

010...1
ABD
d c:4

DARI UNIVERSITAS SEMARANG KE UNIVERSITAS DIPONEGORO

**STUDI KASUS TENTANG SEJARAH KELAHIRAN
SEBUAH UNIVERSITAS**

Soko Yesi x Soko

Oleh :
HAMID ABDULLAH

**BADAN PENERBIT UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

**BPUD 84.001
DARI UNIVERSITAS SEMARANG
KE UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Oleh Hamid Abdullah

**Rencana sampul oleh Drs. Aryo Sunaryo
Diterbitkan oleh Badan Penerbit Undip
Jl. Imam Barjo, S.H. 1 Semarang, 50241**

**Cetakan pertama, Juli 1984
Cetakan kedua, Oktober 1986**

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG--UNDANG

**Dilarang memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa seizin
Badan Penerbit Undip.**

PERF - PUS - UNDIP	
No. Deft.	60.536/14/04
Tgl.	13/10.97

Kupersembahkan kepada
KELUARGA BESAR UNIVERSITAS DIPONEGORO
GUNA TERCIPTANYA
WAWASAN ALMAMATER UNIVERSITAS DIPONEGORO

KATA SAMBUTAN

Akhirnya apa yang diharapkan oleh berbagai pihak telah terwujud. Buku tentang sejarah kelahiran Universitas Diponegoro telah tersusun dan dapat dibaca dan dikaji oleh mereka yang berminat, tetapi khususnya oleh mereka yang dalam perjalanan hidupnya pernah mempunyai titik singgung dengan Universitas Diponegoro. Yang kami maksudkan adalah mereka yang pernah dan sedang mengecap ilmu di universitas ini atau di Universitas Semarang, mereka yang telah menyumbangkan tenaganya untuk menceerdaskan sebagian dari bangsa Indonesia melalui universitas ini dan Universitas Semarang; juga mereka yang telah memberi bantuan menurut sifat dan caranya masing-masing sehingga universitas ini bisa terwujud.

Universitas Diponegoro sekarang (1984) ini telah menjadi universitas yang relatif besar dan insya Allah akan terus dikembangkan. Ia mempunyai 8 fakultas, ialah Fakultas-fakultas : Hukum, Ekonomi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Sastra Teknik, Kedokteran, Peternakan (termasuk Perikanan), Non Gelar Teknologi, di samping adanya Politeknik dengan berbagai jurusannya. Di Jepara ia mempunyai laboratorium perikanan dan biologi laut yang akan dikembangkan menjadi fasilitas antaruniversitas. Jumlah mahasiswanya kurang lebih 13.000, dan alumninya sekitar 9.000 orang : sarjana, dokter spesialis I, notaris, dan doktor.

Orang perlu mengenal sejarahnya agar ia mengenal dirinya sendiri lebih daik. Dengan melihat sejarah, kalau kita jujur, maka kita akan mengetahui bahwa apa yang kita capai sekarang tidaklah semata-mata prestasi kita sendiri, melainkan tergantung bahkan berkat bantuan dan jasa-jasa orang lain.

Buku ini ditulis oleh seorang ahli sejarah, Drs. Hamid Abdullah, berdasarkan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, dan di berbagai tempat menyangkut orang-orang yang masih hidup, oleh karena itu fakta-fakta sejarah dibiarkan seperti apa adanya. Hal ini perlu agar para pembaca bisa merasakan suasana perjuangan dan mungkin juga adanya "*Kinderkrankheit*" ("*penyakit anak-anak*") pada masa awal-awal terjadinya Universitas Diponegoro. Dalam kesempatan ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Sdr. Drs. Hamid Abdullah atas usahanya yang penting dan berguna ini.

Akhirnya harapan kami semoga dari buku ini dapat diambil hikmahnya yang positif demi pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia.

Semarang, Juni 1984
Rektor Universitas Diponegoro

Prof. Sudarto, S.H.

DAFTAR SINGKATAN

MSD	=	Manuskrip Sardjito Dharsuki
DHD	=	Dokumen Hermany Djumany
RKSK	=	Rekaman Kaset Susanto Kartoatmojo
RKHD	=	Rekaman Kaset Hermany Djumany
HSMS	=	Harian Suara Merdeka Semarang
RKDS	=	Rekaman Kaset Dan Sulaiman
RKK	=	Rekaman Kaset Kartini
RKS	=	Rekaman Kaset Sudarto
RKR	=	Rekaman Kaset Rais
RKGG	=	Rekaman Kaset Gunawan Gutomo
DW	=	Dokumen Wadyono
RKW	=	Rekaman Kaset Wadyono
RKSD	=	Rekaman Kaset Soekardi Djacaria
DS	=	Dokumen Sudarto

DAFTAR ISI

	Halaman
1. Pendahuluan	xi
2. Latar Belakang Sejarah	1
3. Universitas Semarang	37
4. Universitas Diponegoro	93
5. Romantika dan Dinamika	143
6. Penutup	197
7. Bibliography	203

PENDAHULUAN

Pada suatu hari ditahun 1979, pada waktu itu saya masih mengikuti program Ph.D di Universitas Malaya, berkumpul dengan rekan-rekan dari Indonesia yang mengikuti program yang sama. Dalam pertemuan-pertemuan yang santai kami semua saling bercerita tentang universitas masing-masing. Seorang rekan dari Aceh, dari Universitas Syah Kuala pernah berkata, "Universitas Diponegoro enak ya, ada Gajah Mada yang membinanya, jadi tidak ada kesulitan yang berarti yang dihadapinya. Dan lagi Diponegoro kan bagian dari Gajah Mada ?".

Kemudian pada suatu hari di tahun 1976, saya mengikuti program latihan penelitian di Aceh. Pada waktu itu saya berteman dengan seorang peneliti dari Cornell University, Eric Morris, yang melakukan penelitian tentang sistem politik di Aceh. Pada waktu itu kami sedang mandi di sungai Kruang Aceh yang terkenal, dan sementara kami mandi sempat pula berbincang-bincang tentang berbagai perkara. Salah satu obyek pembicaraan itu adalah mengenai kawasan Jawa Tengah yang pernah dikunjunginya. Kemudian ia bertanya kepada saya, "Universitas anda di mana?" Saya jawab, "Di Semarang, Jawa Tengah." Kemudian tiba-tiba ia berkata lagi, "Gajah Mada ya?" Saya jawab, "Bukan. Diponegoro." Belum sempat saya menjelaskannya lagi, ia telah memotong dengan pertanyaan, "Apa? Diponegoro?" Dan sambil menyeka air di kepalanya dia menambahkan lagi, "Saya pikir di Jawa Tengah hanya ada Gajah Mada; rupanya di Jawa Tengah pun ada Universitas Diponegoro".

Dua peristiwa yang saya alami itu cukup mengganggu pikiran saya, sehingga saya pun bertanya-tanya: kenapa Undip selalu dikaitkan dengan Gajah Mada ? Apakah betul sejarah Undip itu berkaitan dengan Gajah Mada ? Jika memang betul, tidak apalah. Tetapi jika ternyata tidak, hal itu sama sekali tidak menguntungkan-

kan reputasi yang telah dicapai Undip selama ini. Itulah pertanyaan yang muncul dalam diri saya pada waktu itu.

Sekarang setelah saya melaksanakan penelitian sejarah Universitas Diponegoro, akhirnya saya dapat menyimpulkan bahwa terjadinya pengertian yang salah tentang Universitas Diponegoro disebabkan kurangnya tulisan dan informasi tentang apa, di mana dan bagaimana Universitas Diponegoro itu. Oleh karena kesalahan itu terletak pada Universitas Diponegoro sendiri, maka janganlah kita kecewa, apalagi marah, sebab itulah kenyataan yang sedang kita hadapi sekarang.

Tujuan utama riset atau penelitian ini ialah untuk menyusun secara lengkap sejarah kelahiran Universitas Diponegoro, Semarang. Selama ini pandangan dan penilaian orang terhadap Universitas Diponegoro bermacam-macam. Ada orang yang melihat perkembangan Universitas Diponegoro dengan mengaitkannya dengan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, ada pula orang menilai Universitas Diponegoro dari sudut prestasi almamaternya secara terpisah dan tidak mengetahui bagaimana Universitas Diponegoro itu sesungguhnya. Kemudian, umumnya orang berpendapat bahwa kelahiran Universitas Diponegoro tidak memiliki keunikan, atau sama saja dengan universitas-universitas lainnya, yaitu lahir dengan proses sewajarnya, seperti da'anya tersedia lebih dahulu, gedung-gedungnya telah dipersiapkan, tenaga pengajarnya sudah dipersiapkan, dan sebagainya. Sayangnya lagi bahwa pandangan-pandangan itu tidak disertai pengetahuan yang cukup tentang siapa pendirinya, bagaimana proses perjuangan mereka membangun universitas itu. Kemudian peranan tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat dengan pembangunan itu dapat dikatakan telah mengalami nasib yang sama. Kondisi itu sama sekali tidak menguntungkan, baik dari segi penghargaan terhadap tokoh-tokoh yang terlibat secara langsung dalam pembinaan dan pembangunan Universitas Diponegoro, maupun dari sudut Universitas Diponegoro yang lahir dari masyarakat dan mengabdikan untuk masyarakat kawasan itu.

Pada tahun 1981 pernah disusun sebuah buku berjudul *Seperempat Abad Universitas Diponegoro, 1956 – 1981*. Akan tetapi sayang sekali buku itu sama sekali tidak mencerminkan sebuah penulisan sejarah yang mengandung unsur metodologis. Sementara itu materi yang dikemukakan di dalamnya sama sekali tidak menyinggung masalah yang menyangkut proses sejarah kelahiran dan perkembangan Universitas Diponegoro dengan masalah-masalah yang sudah disinggung tadi. Oleh karena itu buku itu tidak lebih daripada sebuah laporan tahunan yang bersifat administratif. Unsur kesejarahan yang sebenarnya dapat diharapkan dari buku ini, misalnya mengenai peranan sebuah yayasan yang membangun Universitas Diponegoro, faktor-faktor eksternal yang menjadi penyebab lahirnya universitas tersebut, peranan tokoh-tokoh informal, peranan mahasiswa dalam kehidupan kampus, status Undip dalam masyarakat, proses perjuangan dalam menegerikan Undip, peranan empat serangkai, peranan Kodam VII Diponegoro, peranan harian *Suara Merdeka* yang menyalurkan suara masyarakat, konflik terbuka yang terjadi pada tahun 1963, latar belakang sejarah, kelompok militer dan kelompok pengusaha nasional yang terlibat langsung dengan pembangunan Undip, dan lain-lain sama sekali tidak terdapat dalam buku tersebut. Tetapi kelemahan pokok ialah tidak dipergunakannya rujukan sumber dalam penulisan buku itu. Padahal banyak sumber yang dapat dipergunakan untuk penulisan itu. Harian *Suara Merdeka* yang aktif mengikuti perkembangan Undip sejak tahun 1956 hingga sekarang, ternyata tidak disentuh sebagai sumber primer.

Ada orang beranggapan bahwa menulis sejarah dapat dilakukan oleh setiap orang, karena menurut pandangan itu sejarah tidak lebih daripada serangkaian rentetan peristiwa yang dapat disusun dengan mudah. Dan buku tersebut adalah contoh pandangan seperti itu. Jika memang demikian keadaannya, di mana lagi letak perbedaan antara ilmu sejarah sebagai suatu disiplin ilmu dengan kronik peristiwa? Padahal ilmu sejarah memiliki norma tersendiri sebagai salah satu cabang ilmu dalam kelompok sains sosial.

Secara teoritis memang benar bahwa setiap orang dapat melakukan penulisan sejarah. Tetapi kita harus bertanya pula, sejarah yang bagaimana? Sebab ada bermacam-macam bentuk penulisan sejarah. Ada penulisan sejarah yang sifatnya tradisional, kronik, naratif, deskriptif, dan analitis. Kemudian ada pula yang disebut sejarah kontemporer, konvensional, dan inkonvensional. Di sinilah sebenarnya letak persoalan utama dalam penulisan sejarah. Untuk sampai pada penulisan sejarah yang standar diperlukan beberapa persyaratan tertentu, antara lain: metodologi risete, kemampuan menyeleksi data yang termasuk dalam kategori valid, unsur prediksi dalam melihat suatu peristiwa sejarah, kemampuan dalam melakukan pendekatan sains sosial, metodologi penulisan, kemampuan kritik dalam menghadapi data, mengetahui dengan meyakinkan masalah evidensi dalam memilih data, teknik penyajian yang analitik dan deskriptif, dan sebagainya. Tanpa menguasai semua persyaratan itu maka penulisan sejarah tidak akan menghasilkan sebuah karya yang standard. Jadi pelaksanaannya sangat berbeda dengan gambaran yang menganggap mudah penulisan sejarah.

Dalam riset atau penelitian ini saya membatasi uraian sampai pada peristiwa sejarah yang terjadi di Universitas Diponegoro pada tahun 1963. Ada beberapa pertimbangan yang saya lakukan dalam pembatasan itu. Pertama, bahwa dalam sejarah Universitas Diponegoro yang praktis dimulai pada tahun 1957 hingga tahun 1963 adalah suatu periode yang penuh dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang menarik dan unik. Pada periode itulah tampak bagaimana proses kelahiran Universitas Semarang yang kemudian berkembang menjadi Universitas Diponegoro. Kedua, bahwa dalam periode itu peranan tokoh-tokoh masyarakat Semarang dan Jawa Tengah sangat menonjol dalam usahanya mengembangkan Universitas Diponegoro. Ketiga, bahwa komponen mahasiswa juga mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dengan kelompok lain dalam menyumbangkan dharma baktinya kepada universitas mereka. Ini suatu fakta sejarah di mana mereka itu mempunyai

arti positif, baik pada masa pra Universitas Semarang, maupun pada masa Universitas Diponegoro setelah dinegerikan.

Ada tiga kelompok yang perlu diperhatikan dalam konteks sejarah Universitas Diponegoro. Pertama, kelompok cendekiawan muda dari Departemen Kejaksaan yang menjadi sponsor dan pencetus ide dalam membangun Universitas Semarang yang kemudian bernama Universitas Diponegoro. Kedua, kelompok tokoh-tokoh masyarakat yang terdiri dari para pemimpin informal dan pemimpin formal yang sangat menentukan dalam membantu Yayasan Universitas Semarang dalam mencari dana, menyediakan sarana fisik, dan dalam memperjuangkan penegerian menjadi Universitas Diponegoro. Ketiga, adalah kelompok mahasiswa sebagai pendukung utama dalam kehidupan Universitas Diponegoro dan bahkan menjadi pembantu utama bagi yayasan universitas tersebut dalam pencarian dana di masyarakat. Ketiga kelompok itu dalam sejarah perkembangan Universitas Semarang sampai dinegerikan menjadi Universitas Diponegoro telah menyatu dalam perjuangan untuk mengembangkan Universitas Diponegoro. Semua peristiwa yang menarik itu terjadi dalam kurun masa 1957 hingga tahun 1963. Sedang perjalanan sejarah dari Universitas Diponegoro setelah tahun 1963 hingga sekarang pada hakekatnya masih dalam perkembangan, dan peristiwa sejarah yang berlangsung masih terus berkembang dengan berbagai variasinya. Di samping itu perjalanan sejarah setelah tahun 1963 merupakan babakan baru yang sama sekali berbeda dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang terdapat pada masa sebelum tahun 1963. Periode 1957 - 1963 merupakan periode perjuangan yang penuh dengan dinamika dan romantika, sedangkan periode 1963 sampai sekarang adalah periode pembangunan yang proses perjalanan sejarahnya masih berlangsung terus dengan variasi-variasi yang juga masih terus berkembang sesuai dengan perkembangan keadaan.

Dalam riset yang saya lakukan ini saya menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sains sosial. Pengertian metode sejarah dalam konteks penelitian ini ialah suatu proses untuk melakukan

pengujian dan kemudian mengadakan analisis secara kritis atas semua peristiwa sejarah yang menyangkut pola tingkah laku manusia dalam kurun masa tertentu, di mana masa itu tidak dapat terulang lagi seperti sediakala. Atau dengan kata lain bahwa dalam riset ini saya berusaha merekonstruksi kembali dengan berlandaskan data atau fakta yang saya peroleh dan yang saya teliti. Jelas bahwa di dalam usaha saya merekonstruksi semua peristiwa masa lampau yang menjadi obyek penelitian saya, faktor imajinasi memegang peranan penting. Kemudian, pendekatan sains sosial yang saya lakukan dalam riset ini dimaksudkan untuk membantu mempertajam masalah yang saya hadapi, terutama yang menyangkut peranan kelompok-kelompok sosial, faktor kepemimpinan, interaksi sosial, konflik sosial, dan lain-lain. Dengan pendekatan sains sosial itu kelemahan-kelemahan yang tidak dapat teratasi dalam disiplin ilmu sejarah dapat ditutupi oleh konsep-konsep yang berasal dari ilmu sosial atau sains sosial seperti yang saya kemukakan tadi.

Untuk mencapai sasaran sesuai dengan metode dan pendekatan yang saya lakukan, dalam konteks itu saya menitikberatkan pada sumber primer, baik dalam bentuk dokumen maupun dalam bentuk hasil rekaman lisan dari para aktor yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah yang menjadi obyek penelitian ini. Adapun jenis dokumen yang saya jadikan sumber primer itu berupa :

1. Dokumen pribadi para aktor.
2. Manuskrip pribadi para aktor.
3. Dokumen resmi yang bersifat instansional.
4. Dokumen harian *Suara Merdeka* Semarang.
5. Hasil rekaman dari para aktor yang bercerita ulang tentang peranannya dalam peristiwa-peristiwa itu.

Perlu saya kemukakan di sini bahwa dalam kaitan saya mengumpulkan data pribadi yang bersifat lisan, sikap, dan tanggapan para aktor yang terlibat langsung dalam peristiwa itu sangat positif. Mereka telah memberikan data dengan sikap terbuka tanpa perasaan curiga kepada saya sebagai peneliti sejarah. Tampaknya

mereka merasa sadar bahwa dalam penyusunan sejarah Universitas Diponegoro itu semua peristiwa masa lampau termasuk peristiwa sejarah yang harus diungkapkan dengan jujur agar generasi mendatang dapat mengetahui bagaimana generasi pendiri Universitas Diponegoro telah berjuang bahu-membahu membangun dan mengembangkan Universitas Diponegoro. Sikap terbuka itu merupakan faktor yang sangat membantu saya dalam mengumpulkan data untuk kepentingan riset ini.

Pada kesempatan ini saya merasa wajib menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Sudarto, S.H. yang memperkenankan saya melakukan riset ini, dan sekaligus menyetujui pembiayaannya.
2. Prof. dr. Moeljono S. Trastotenojo yang telah banyak memberi dorongan agar riset saya ini dapat berjaya.
3. Prof. dr. R.Boedhi Darmojo dan Dr.Ag. Sumantri dari Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro.
4. Drs. Fadjar yang telah membantu saya dalam menemui tokoh-tokoh pendiri Universitas Diponegoro.
5. Suwarno, S.H. dan Tejo dari harian *Suara Merdeka* Semarang.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa karya ini tidak terlepas dari kelemahan, dan untuk itu saya mengharapkan kritik konstruktif untuk menyempurnakan karya ini.

Penulis

BAB I

LATAR BELAKANG SEJARAH

Pada suatu hari di bulan Desember 1956 sekelompok mahasiswa yang penuh dengan semangat idealisme dari sebuah universitas swasta yang dikenal dengan nama *Universitas Sawerigading* secara tak terduga membuat pernyataan mengundurkan diri dari semua kegiatan akademi dan organisasi dari Universitas Sawerigading. Tindakan militan yang diperlihatkan oleh sekelompok mahasiswa itu sangat mengejutkan pimpinan universitas yang bersangkutan. Ini disebabkan karena menjelang dua tahun usia universitas itu pihak pimpinan universitas dapat menekan reaksi atau gelombang protes dari kelompok mahasiswa yang merasa tidak puas terhadap pelaksanaan administrasi dan akademis di Universitas Sawerigading.

Peristiwa bulan Desember 1956¹⁾ itu, adalah merupakan pukulan yang mematikan dari sekelompok mahasiswa yang terdiri dari *Dewan Mahasiswa Universitas Sawerigading* terhadap pimpinan universitas tersebut. Sebab, sejak peristiwa bulan Desember 1956 itu dapatlah dikatakan bahwa nafas kehidupan dari Universitas Sawerigading sudah mulai tersendat-sendat dan sesak. Dan kemudian menjelang tahun ajaran berikutnya (1957) nafas kehidupan dari universitas itu telah berhenti sama sekali.

Sebenarnya, kelahiran atau kehadiran suatu Universitas ditengah-tengah kehidupan masyarakat Semarang adalah suatu ke-

1. Lihat MSD

hadiran yang didambakan.²⁾ Semarang sebagai suatu ibukota provinsi dengan jumlah penduduk waktu itu sekitar enam belas juta jiwa sangat memerlukan suatu lembaga pendidikan tinggi. Para pemuda Semarang khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya yang telah menyelesaikan pelajarannya pada Sekolah Menengah Atas melanjutkan pendidikannya di Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya. Bagi kelompok pemuda-pemuda yang mempunyai hubungan keluarga di kota tersebut tidaklah menjadi masalah besar. Demikian pula bagi kelompok pemuda-pemuda yang secara kebetulan mempunyai kemampuan untuk membiayai studi putra-putranya di luar kota Semarang. Akan tetapi walau bagaimanapun yang termasuk dalam kategori kelompok ini merupakan sebahagian terkecil dari jumlah keseluruhan pemuda-pemuda Semarang yang memerlukan wadah pendidikan tinggi demi masa depan mereka.

Masyarakat Semarang atau masyarakat Jawa Tengah pada tahun lima puluhan umumnya terdiri dari masyarakat petani yang dalam tingkat kehidupan ekonominya hanyalah cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Hasil panen yang diperoleh dalam setiap tahun terbatas untuk biaya produksi rutin dalam setiap tahun dan sebahagiannya untuk menutupi kebutuhan hidup selama beberapa bulan. Pada waktu itu, dalam kehidupan masyarakat petani Jawa Tengah masih sering terancam serangan hama tikus yang menakutkan, karena hama tikus ini dapat memusnahkan seluruh atau paling tidak sebahagian dari hasil panen yang menjadi harapan untuk menyambung hidup pada tahun berikutnya. Intensifikasi pertanian, penyediaan pupuk, organisasi petani, bantuan pemerintah dan lain-lain belumlah terlihat pada waktu itu. Ini disebabkan kecuali kita baru saja menikmati kemerdekaan, juga tenaga ahli dan modal belum ada. Semua usaha dalam bidang pertanian baru-lah pada tingkat permulaan atau merupakan kelanjutan dari pe-

2. Wawancara dengan Hermany Djumany, tanggal 29 -- 9 -- 1983.

ninggalan Belanda yang kegiatannya terhenti pada waktu berlangsungnya perang kemerdekaan.

Sebahagian lagi dari penduduk Semarang atau Jawa Tengah terdiri dari kelompok pegawai negeri, pedagang, buruh dan lain-lain. Kelompok-kelompok ini tidaklah dapat dikatakan berada pada tingkat ekonomi yang lebih baik dan mempunyai kelebihan untuk dapat dengan bebas membiayai putra-putranya melanjutkan studi di tiga kota tersebut. Nafkah yang mereka peroleh dalam setiap bulannya juga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan rutin pada setiap bulannya. Unsur wiraswasta, modal dan bantuan pemerintah bagi kelompok pribumi juga belum terlihat pada masa itu. Bagi kelompok pedagang yang maju dan besar pada waktu itu adalah umumnya yang telah melakukan perdagangan tradisional dalam lingkungan keluarga seperti pedagang batik. Sedang secara umum, kelompok-kelompok ini masih dalam taraf dapat memenuhi kebutuhan konsumtifnya. Mereka belumlah dapat menyediakan dana khusus bagi putra-putranya untuk melanjutkan studi di luar kota Semarang. Pemuda-pemuda yang telah berhasil menyelesaikan pelajarannya pada tingkat Sekolah Lanjutan dan tidak dapat melanjutkan studi umumnya mencari pekerjaan atau merantau ke kota-kota lain tapi juga dalam konteks mencari kerja. Suatu kondisi sosial yang banyak membantu kelompok pemuda tahun lima puluhan ini adalah karena lapangan kerja pada masa itu relatif jauh lebih mudah jika dibandingkan dengan pada masa sekarang ini. Kecuali itu, pukulan-pukulan inflasi belum dirasakan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat.

Kelompok keturunan Cina (WNI) adalah suatu kelompok sosial yang tidak termasuk dalam kategori ini. Mereka dalam segi kehidupan ekonomi menempati kehidupan yang lebih baik daripada kelompok-kelompok yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sekarang. Oleh karena itu, faktor dana untuk pendidikan anak-anak mereka tidaklah menjadi masalah yang berat, ini jika dibandingkan dengan kondisi ekonomi kelompok-kelompok lain dalam masyarakat. Semuanya tergantung dari keinginan atau kemampuan

Begitulah sepiintas kilas kondisi sosial ekonomi masyarakat Semarang atau Jawa Tengah pada tahun lima puluhan. Dan kemudian ketika pada tahun 1955³⁾ Universitas Sawerigading didirikan di Semarang sebagai cabang dari Universitas Sawerigading yang berpusat di Makassar (sekarang Ujung Pandang), maka masyarakat Semarang atau Jawa Tengah sangat antusias menyambut kehadirannya. Kelompok pemuda dari kawasan ini merasa sangat bergembira dan bersyukur bahwa di kota mereka telah terdapat sebuah lembaga pendidikan tinggi yang disebut universitas sebagai wadah untuk mendapatkan pendidikan tinggi. Dan bagi orang tua mereka tentulah perasaan kegembiraan itu jauh lebih hebat lagi, karena semua hambatan terutama yang menyangkut masalah pembiayaan akan dapat teratasi dengan berdirinya sebuah universitas di Ibu Kota Propinsi mereka.

Sardjito Dharsoeki,⁴⁾ seorang bekas mahasiswa Universitas Sawerigading dalam kaitan pendirian Universitas itu berkata :

Kami pemuda Semarang ketika melihat Universitas Sawerigading didirikan merasa sangat bergembira. Saya yang sangat ingin melanjutkan studi pada tingkat Universitas merasa telah mendapatkan kesempatan yang besar. Oleh karena itu saya dengan beberapa teman-teman tanpa berfikir panjang langsung mendaftarkan diri menjadi mahasiswa, karena pada wadah inilah saya dapat menambah ilmu saya demi masa depan.

3. Lihat DHD

4. *Sardjito Dharsoeki* lahir di Takengon, Aceh pada 7 Maret 1934. Pendidikan sekolah menengah diperoleh di Jakarta 1952 — 1955. Dan kemudian pindah ke Semarang bersama orang tua, lalu tahun 1956 masuk Universitas Sawerigading, kemudian Universitas Semarang dan terakhir Universitas Diponegoro 1970. Sekarang menjabat Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Propinsi Jawa Tengah.

Kemudian *Hermany Djumany* 5) seorang bekas Ketua Dewan Mahasiswa menyatakan pula sebagai berikut :

Pada masa itu saya sangat haus pada pendidikan, sehingga saya mengorbankan apa saja yang dapat dikorbankan untuk kemajuan pendidikan. Rumah saya ini, saya relakan untuk dijadikan kantor Universitas Sawerigading. Demikian pula kegiatan mahasiswa berpusat di rumah saya ini. Saya dan teman-teman menggantungkan harapan masa depan dalam pendidikan di Universitas Sawerigading.

Pernyataan dari dua orang bekas pimpinan mahasiswa dari Universitas Sawerigading itu telah membuktikan betapa besar harapan kelompok pemuda Semarang pada masa itu untuk memperoleh pendidikan tinggi di Universitas Sawerigading. Menurut pengakuan mereka, idealisme untuk menjadi seorang *cendekiawan* melalui pendidikan di universitas menjadi modal utama mereka, dan tentunya termasuk pula harapan-harapan yang baik untuk masa depan.

Suasana kehidupan mahasiswa pada tahun lima puluh lima itu merupakan suasana yang penuh romantika dan dinamika. Keakraban di kalangan mereka dalam menuntut studi di tahun pertama, demikian pula dengan semangat dedikasi yang mereka perlihatkan dalam mendukung kelanjutan berdirinya Universitas Sawerigading merupakan warna dalam kehidupan mereka. Tokoh-tokoh mahasiswa mereka tidak hanya memusatkan kegiatan dalam

5. *Hermany Djumany* lahir di Demak pada 29 November 1929. Pendidikan sekolah menengah diselesaikan di Semarang 1950. Pada tahun 1955 masuk Universitas Sawerigading dan pada tahun 1956 menjadi Ketua Dewan Mahasiswa. Pada waktu Revolusi menjadi Tentara Pelajar di kesatuan T.P. Bn 20, Kpi 220 di bawah Komandan Kapten Marwoto. Telah memperoleh berbagai tanda jasa mulai dari Perang Gierilya. Tanda Jasa Perang Kemerdekaan I dan II. Gerakan Operasi militer I, II dan III. Telah mendapatkan pula Piagam Persatuan Mahasiswa Asia Afrika, Satya Lencana Penagak Penumpasan PKI dari Jendral Suharto dan Penghargaan Penumpasan PKI dari Mayor Jendral Sukotjo. Pekerjaan sekarang sebagai Wiraswasta.

organisasi mahasiswa saja, tapi adakalanya mereka juga terlibat secara langsung di dalam kehidupan administrasi universitas. Mereka mengatur lancarnya perkuliahan, menjemput dosen-dosen mereka untuk memberi kuliah dengan kendaraan pribadi, membantu mencarikan dana untuk kehidupan administrasi universitas, pendek kata, kelompok mahasiswa ini merupakan pula motor dari mekanisme administrasi Universitas Sawerigading.

Semangat dedikasi yang diperlihatkan oleh kelompok mahasiswa ini adalah suatu dedikasi yang murni. Mengapa pengabdian mereka itu disebut dedikasi yang murni ? Sebab, dedikasi yang mereka perlihatkan samasekali tidak mengharapkan imbalan jasa apapun. Malah tidaklah berlebihan jikalau dikatakan di sini bahwa kelompok mahasiswa itu tidak hanya mengabdikan semata-mata, akan tetapi mereka juga telah menyumbangkan dengan ikhlas apa yang mereka miliki. Hermany Djumany umpamanya telah merelakan rumahnya di Jalan Halmahera No. 12 A untuk dijadikan sebagai Sekretariat Universitas Sawerigading. Kemudian mobilnya sedan Fiat 1948 - H 8919, telah pula digunakan untuk dijadikan alat penjemputan dosen-dosen dan untuk keperluan Universitas. Demikian pula anggota mahasiswa lainnya seperti Sardjito Dharsoeki, R. Soedjiarno, Soeprayitno, Soemardjo dan lain-lain, ⁶⁾ telah memperlihatkan semangat dedikasi demi idealisme untuk masa depan. Pola tingkah-laku dari kelompok mahasiswa Universitas Sawerigading ini sudah sukar terlihat pada masa sekarang. Terutama yang menyangkut kesediaan berkorban apa saja demi untuk membantu membangun sebuah universitas.

Kemudian di sisi lain yang perlu pula diperhatikan adalah kelompok tenaga dosen yang telah menyumbangkan dharma bakti-

6. Lihat MSD'

nya sebagai tenaga pengajar di universitas Sawerigading. Kelompok tenaga pengajar itu adalah terdiri dari pegawai tinggi dari berbagai instansi di kota Semarang. Jadi dari segi finansial atau ekonomi bukanlah menjadi tujuan utama mereka, sebab dari tugas dan jabatan mereka di instansinya masalah ekonomi dapat dikatakan telah mencukupi dalam setiap bulannya. Rasa ikhlas untuk menyumbangkan pikiran dan waktunya dalam membina dan mendidik mahasiswa setelah mereka menyelesaikan tugas utamanya, adalah faktor yang paling utama dan paling menonjol. Dengan segala kesederhanaan, kelompok tenaga pengajar ini memberikan pula dedikasinya dalam pembinaan universitas.

Mr. Susanto Kartoatmojo ⁷⁾, salah seorang bekas dosen Fakultas Hukum Universitas Sawerigading menyatakan pengalamannya sebagai pengajar di universitas tersebut sebagai berikut :

Saya sebelum mengajar sebagai dosen di Fakultas Hukum Universitas Sawerigading, juga telah mengajar di beberapa sekolah menengah di Jakarta, Yogya dan Semarang sendiri. Bagi saya mengajar adalah suatu kesenangan dan merupakan bahagian dalam kehidupan saya. Mengajar adalah suatu pengabdian tersendiri dalam hidup saya.

Ketika saya di Semarang dahulu, selain mengajar, juga menulis artikel-artikel mengenai Hukum di harian Suara Merdeka.

Meskipun saya seorang Jaksa di Semarang, tapi panggilan atau kesenangan saya untuk mengajar tetap saya laksanakan. Jadi tugas utama saya sebagai Jaksa tidaklah merupakan halangan untuk mengajar sebagai Dosen luar biasa di Universitas Sawerigading. Dapat dikatakan pula bahwa saya sangat mencintai dunia pendidikan. Sebab di kota manapun saya bertugas, saya selalu mengajar, baik di sekolah menengah maupun di perguruan tinggi.

7 Hasil wawancara pada tanggal 11 Oktober 1983.

Pernyataan yang jujur dari Mr. Susanto Kartoatmojo yang pada waktu itu [di Semarang dahulu adalah] menjabat sebagai Jaksa di Kejaksaan Negri Semarang, adalah suatu bukti bahwa dedikasi kelompok dosen di Universitas Sawerigading juga termasuk dalam kategori pengabdian yang murni. Kelompok ini meskipun semuanya telah menempati posisi yang penting dan terhormat sesuai dengan bidangnya dalam kehidupan masyarakat Semarang atau Jawa Tengah, tapi karena panggilan idealisme untuk mengabdikan kepada dunia pendidikan, maka jabatan tidak menjadi penghambat bagi kelompok ini untuk membantu membangun berdirinya sebuah Universitas.

Perkembangan awal dari Universitas Sawerigading telah memperlihatkan suatu model yang menarik tentang kekompakan suatu masyarakat yang karena kebutuhan bersama yang mendesak dalam dunia pendidikan melahirkan suatu "*mutual understanding*" dari semua komponen sosial di masyarakat. Semua komponen-komponen itu merasa berkepentingan untuk mendharma baktikan tenaga dan pikirannya (ilmu) bagi kelompok generasi muda yang sangat membutuhkan bimbingan yang intensif dalam dunia pendidikan. Dan kemudian ketika pihak pimpinan Universitas Sawerigading merasa kekurangan dana untuk menutupi kebutuhan biaya administrasi, maka pimpinan universitas itu memerintahkan kelompok mahasiswa untuk mencari dana di masyarakat. 8) Tugas mencari dana yang dibebankan oleh pimpinan Universitas Sawerigading terhadap mahasiswa bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, tapi suatu pekerjaan yang cukup sukar. Akan tetapi meskipun demiki-

8. Lihat MSD. Juga wawancara dengan Hermany Djumany 29 September 1983. Dana keuangan yang diperoleh oleh kelompok mahasiswa dari masyarakat yang tujuannya untuk kepentingan Universitas, samasekali tidak ada pertanggung jawaban dari pihak Universitas. Di masa itu tidak ada badan hukum seperti yang mengatur atau mengontrol masalah keuangan. Semua atas dasar tertutup, yaitu hanya pimpinan Universitaslah yang mengetahui uang peniasukan dan pengeluaran. Sedang mahasiswa hanya ditugaskan mencari dana tanpa mereka ketahui ke mana larinya dana itu.

an, kelompok mahasiswa itu dengan semangat idealisme dan semangat dedikasi yang murni, pada kenyataannya juga menunaikan tugas yang dibebankan oleh pihak universitas. Lalu ketika Universitas Sawerigading memerlukan ruang kuliah yang standar, maka itu pun dipecahkan tanpa banyak kesulitan, dimana kemudian Universitas Sawerigading mendapatkan kesempatan untuk menyewa gedung *Loyola*, yaitu sebuah gedung sekolah menengah swasta di Kota Semarang. Jadi, setapak demi setapak setiap kesulitan yang muncul yang dapat mengakibatkan terhambatnya mekanisme perkuliahan di Universitas Sawerigading pada umumnya dapat teratasi. Ini semua dapat terlaksana adalah karena faktor mutual understanding yang terdapat dalam semua komponen di masyarakat Semarang.

Jikalau diperhatikan dengan saksama tentang proses awal dari kelahiran Universitas Sawerigading ini, terutama yang menyangkut dukungan mahasiswa dan komponen-komponen sosial dalam masyarakat, maka secara teoritis dapat dikatakan di sini bahwa Universitas Sawerigading cabang Semarang mempunyai prospek yang cerah dalam pertumbuhannya. Mengapa tidak ? Bukankah kelompok mahasiswa yang merupakan jantung atau sumber energi dari suatu universitas telah menjadi pendukung utamanya ? Dan bukankah pula semua komponen dalam masyarakat telah memberikan dukungannya secara positif ? Demikian juga dengan kelompok dosen yang telah mengabdikan dirinya pada universitas tersebut.

Berangkat dari pandangan yang bersifat teoritis itu, maka kenyataan historis yang terlihat kemudian telah membuyarkan pandangan yang bersifat teoritis itu. Ini disebabkan karena perkembangan dari Universitas Sawerigading menjelang tahun kedua dari usianya telah menimbulkan reaksi yang keras dari kelompok-kelompok yang pada awal perkembangannya menjadi pendukung universitas itu. Kenapa hal ini sampai terjadi ? Untuk menjawab

pertanyaan ini, maka ada baiknya kita perhatikan dahulu pernyataan dari *Mr. Susanto Kartoatmojo* berikut ini :

Ketika mula-mula saya mengajar di Fakultas Hukum Universitas Sawerigading saya merasa sangat senang sebab mengajar bagi saya adalah suatu hobby. Tapi kemudian dalam perkembangan berikutnya saya merasa terkejut dan kecewa karena saya mendapat berita dari rekan-rekan dosen lainnya bahwa mereka sudah beberapa bulan honorariumnya tidak dibayar, padahal mahasiswa terus-menerus membayar uang kuliah yang pada waktu itu cukup mahal. Nilai uang pada waktu itu masih sangat tinggi nilainya. Sebagai perbandingan emas waktu itu hanya Rp 30, per gramnya. Kecuali itu, dana-dana dari masyarakat juga tetap ada (diusahakan oleh mahasiswa).

Saya sebagai Jaksa dan sekaligus sebagai dosen merasa tidak enak di hati, karena yang dibayar hanya saya, sedang banyak rekan-rekan dosen lain yang tidak dibayar selama berbulan-bulan. Jikalau memang keadaan memaksa seperti kesulitan keuangan, itu tak apa. Tapi nyatanya uang kuliah mahasiswa terbayar, demikian pula dana-dana lain tetap ada.

Akhirnya, saya memutuskan untuk berhenti untuk mengajar karena di samping saya merasa tidak enak dengan rekan-rekan dosen lainnya, juga saya mulai melihat bahwa jalannya administrasi sudah mulai tidak beres dan banyak mahasiswa yang melapor pada saya tentang ketidakberesan administrasi yang banyak merugikan mahasiswa. 9).

Dari pernyataan *Mr. Susanto Kartoatmojo* itu, dapatlah ditarik garis lurus bahwa pengabdian yang murni dari satu pihak tanpa didukung oleh pihak lainnya (pimpinan Universitas Sawerigading), maka akan muncul sesuatu yang bersifat "disharmony"

9. Wawancara dengan *Mr. Susanto Kartoatmojo*, perhatikan pula RSKS.

atau kepincangan yang berakibat sangat merugikan kelanjutan hidup lembaga itu. Apa yang terjadi kemudian dalam perkembangan kehidupan universitas itu, adalah terjadinya suatu perkembangan baru yang bersifat "anti klimax", yaitu suatu perkembangan yang menuju kehancuran total lembaga itu.

Kelompok mahasiswa yang pada awal perkembangan Universitas Sawerigading merupakan pendukung utama yang karena idealismenya bersedia melakukan tugas apa saja untuk kepentingan universitas, dalam perubahan situasi anti klimax itu berubah menjadi lawan dari pimpinan universitas yang bersangkutan. Kelompok mahasiswa yang selama beberapa bulan di awal pertumbuhan universitas itu terlena oleh janji-janji tentang masa depan yang cerah dari pimpinan, universitas, kemudian tiba-tiba bangun terkejut setelah melihat kenyataan yang berada di sekelilingnya. Mereka bangun dan bangkit dalam keadaan siap untuk menerkam dalam menuntut hak dan kepentingan mereka yang dirugikan oleh pimpinan universitas.

Mengapa dapat terjadi perubahan sikap drastis dari kelompok mahasiswa itu ? Seorang bekas Ketua Dewan Mahasiswa Universitas Sawerigading berkata secara terbuka sebagaimana adanya sebagai berikut :

Kami mahasiswa merasa tertipu oleh janji-janji kosong Pak Gunawi Kusuma MA (pimpinan tertinggi Universitas Sawerigading di Semarang, sama dengan Presiden Universitas pada waktu itu). Terus terang saja saya katakan bahwa Universitas Sawerigading adalah sebuah Universitas Avontuur, yang saya maksud adalah tokoh-tokoh pimpinan dari Universitas itu. Mula-mula kami diberi janji yang muluk-muluk dan karena keinginan untuk maju demi masa depan, kami berkorban apa saja dalam segala kegiatan tanpa mengharapkan apa-apa demi Universitas Sawerigading dan masa depan kami. Akan tetapi apa yang ternyata kemudian setelah berlangsung beberapa bulan terutama menjelang kami akan ujian dan

mendapatkan ijazah, adalah sangat mengecewakan kami. Perkuliahan samasekali tidak lancar, beberapa dosen tidak dibayar honorariumnya.

Kemudian kami mahasiswa diperintahkan mencari dana tambahan untuk memblayat administrasi Universitas. Tapi bukan itu saja, kami mahasiswa diwajibkan lagi membayar dana-dana tambahan dengan alasan yang macam-macam. Sedang perkuliahan tidak lancar, jadwal ujian selalu tidak teratur pada waktunya, selalu mengalami perubahan secara tiba-tiba. Ini semua sangat merepotkan kami mahasiswa. Saya sudah banyak berkorban dan menyumbang untuk Universitas Sawerigading. Rumah saya ini, saya relakan untuk dipergunakan sebagai pusat kegiatan administrasi, demikian pula untuk kegiatan kemahasiswaan. Mobil Fiat saya juga saya gunakan untuk menjemput dosen-dosen dan untuk kegiatan mahasiswa.

Kami mahasiswa sangat sukar untuk bertemu dengan pimpinan tertinggi Universitas Sawerigading, yaitu Prof. Nurdin Syahadat. Padahal untuk kartu mahasiswa saja dia yang harus menandatangani. Kepada siapa kita harus melakukan protes dan keluhan. Sedang Pak. Gunawi Kusuma MA. selalu memberikan jawaban yang bertele-tele, seakan-akan bukan tanggung jawabnya. 10).

Sebutan *Avontuur* untuk Universitas Sawerigading dari Hermany Djumany bekas ketua Dewan Mahasiswa adalah tepat. Karena tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab dari universitas tersebut samasekali tidak bertanggung jawab, baik terhadap kelompok mahasiswanya, kelompok dosennya, maupun terhadap masyarakat Semarang yang telah memberikan dukungan yang bersifat spontanitas itu. 11) Pimpinan Universitas Sawerigading (Gunawi Kusuma dan Prof. Nurdin Syahadat) hanya meng-

10. Wawancara dengan Hermany Djumany; perhatikan pula RKHD.

11. Wawancara dengan Prof. Sudarto S.H. pada tanggal 10 November 1983; perhatikan pula HSMS tanggal 19 Oktober 1958.

anggap mahasiswa sebagai obyek dan sumber energi untuk dieksploitasi demi kepentingan mereka. Sedang kelompok dosen dijadikan alat secara tidak langsung untuk mencapai tujuan avonturirnya itu. Oleh karena itu, ketika kelompok dosen-dosen ini juga ikut berhenti seperti yang dinyatakan oleh Mr. Susanto Kartoatmojo, maka secara otomatis pula Universitas Sawerigading menjadi lumpuh. Universitas itu telah kehilangan kepercayaan baik dari mahasiswanya, kelompok dosennya, maupun dari masyarakat Semarang atau Jawa Tengah.

Sardjito Dharsuki seorang tokoh mahasiswa dan bekas anggota Dewan Mahasiswa Universitas Sawerigading, memberikan pula pernyataan yang memperkuat pernyataan Hermany Djumany tentang perlakuan pimpinan Universitas Sawerigading kepada kelompok mahasiswa dan kelompok dosennya. Sardjito Dharsuki dalam konteks tersebut berkata :

Pimpinan Universitas (Gunawi Kusuma) telah menaikkan uang kuliah dengan seenaknya tanpa konsultasi terlebih dahulu, demikian pula dengan uang pendaftaran mahasiswa baru. Pihak pimpinan Universitas menguasai keuangan secara misterius tanpa diketahui oleh pihak lain. Oleh karena itu kita tidak mengetahui bagaimana sebenarnya penggunaan dari uang kuliah, dana yang diperoleh mahasiswa yang sebenarnya untuk pengembangan Universitas dan lain-lain. Padahal para dosen sudah berbulan-bulan tidak mendapatkan pembayaran honorarium. Demikian pula dengan uang sewa gedung (Loyola) telah delapan bulan tidak terbayar. Pemilik gedung Loyola telah memberikan dispensasi karena pertimbangan kepentingan pendidikan mahasiswa, tapi kemudian kebaikan ini di salah gunakan oleh pimpinan Universitas.

Akan tetapi yang paling merisaukan kami mahasiswa, adalah status Universitas itu samasekali tidak jelas, ujian kenaikan tingkat yang tidak teratur dan ijazah resmi propandeuise (perslapan) tidak pernah diserahkan.

Kami dari pihak mahasiswa telah berkali-kali melakukan pendekatan untuk menyelesaikan masalah yang sangat serius itu dengan pimpinan Universitas, tapi hasilnya tidak ada dan tampaknya tidak ada usaha untuk menyelesaikan masalah yang kami anggap sangat serius itu.

Pihak pimpinan Universitas justru malah memperuncing situasi yaitu dengan memberikan ancaman-ancaman kepada mahasiswa. Pimpinan Universitas mengeluarkan pengumuman yang isinya antara lain berbunyi bahwa barang siapa yang mencampuri urusan Universitas Sawerigading akan dipecat. 12).

Sikap kaku tanpa menyadari kelemahan-kelemahan yang diperlihatkan oleh pimpinan Universitas Sawerigading dalam menghadapi kemelut itu, justru mempercepat proses kehancuran universitas itu.

Salah satu kelemahan dari pola kepemimpinan Universitas Sawerigading dalam menangani mekanisme Universitas, adalah masalah tidak terdapatnya hubungan yang teratur antara Presiden Universitas yang berpusat di Makasar dengan pimpinan cabangnya di Semarang. Di satu pihak kita melihat pimpinan Universitas Sawerigading cabang Semarang menjalankan kebijaksanaan dengan bebas tanpa mendapatkan kontrol langsung dari pusatnya di Makasar, sedang di lain pihak kita melihat pula keinginan dari Presiden Universitas yang berpusat di Makasar, agar semua keputusan administrasi seperti pengeluaran kartu mahasiswa, penandatanganan ijazah dan lain-lain semuanya melalui pusat Universitas Sawerigading di Makasar. Jadi, dengan lain perkataan Universitas Sawerigading melaksanakan sistem *sentralisasi administrasi*. Padahal pada waktu itu sistem komunikasi atau sistem transportasi dapat dikatakan masih sangat sederhana dan tidaklah berlebihan jikalau dikatakan pula di sini bahwa jalur perhubungan antara

12. Wawancara dengan Sardjito Dharsuki, lihat pula MSD.

Jawa dan Sulawesi masih sangat sukar karena semuanya masih harus ditempuh dengan kapal laut.

Sistem sentralisasi yang dianut oleh Universitas Sawerigading cukup menghambat dan menimbulkan suasana yang tidak menyenangkan bagi kelompok mahasiswa di Semarang. Kemudian kondisi administrasi yang sudah semrawut itu berkembang lagi menjadi bertambah buruk oleh sikap pimpinan Universitas Sawerigading Semarang yang bersifat tertutup dalam masalah keuangan dan bersikap kaku terhadap kelompok mahasiswa yang menjadi pendukung utama dari universitas itu. Puncak konflik terbuka yang terjadi kemudian antara kelompok mahasiswa dengan pimpinan Universitas Sawerigading Semarang, banyak ditentukan oleh sikap yang kaku tanpa kompromis itu, di samping tentunya tidak terlihatnya itikad baik pihak universitas tersebut untuk menyelesaikan konflik dengan pihak kelompok mahasiswa. Timbul kesan di kalangan mahasiswa bahwa Gunawi Kusuma sebagai pimpinan Universitas Sawerigading di Semarang seakan-akan membiarkan kemelut berjalan terus tanpa berusaha untuk mengatasinya. Sikap yang tidak simpatik dari Gunawi Kusuma ini mengakibatkan timbulnya reaksi yang negatif dari kalangan pimpinan mahasiswa yang sedang memperjuangkan hak-haknya. Tokoh Gunawi Kusuma yang dahulunya dihormati oleh kelompok mahasiswa, kemudian menjadi seorang tokoh yang kehilangan kewibawaannya di kalangan mahasiswa. Dia kemudian menjadi obyek dari rasa ketidakpuasan mahasiswa selama berlangsungnya konflik tersebut.

Bukti dari jatuhnya kewibawaan Gunawi Kusuma dapat dilihat pada perlakuan mahasiswa terhadap dirinya dalam peristiwa Desember 1956. Pada waktu itu konflik yang terbuka antara kelompok mahasiswa dengan Gunawi Kusuma telah mencapai titik puncak yang menentukan. Kedua belah pihak sudah tidak ingin mundur dari pendiriannya. Di satu pihak kelompok mahasiswa dengan tegas menuntut penyelesaian kemelut yang terjadi di

universitas itu, yaitu menuntut ketegasan dalam bidang akademik, sedang di lain pihak, dia masih tetap memberikan jawaban yang bertele-tele dan tampak tidak ada usaha untuk menyelesaikan masalah yang sangat merugikan mahasiswa itu. Dan kemudian dalam perkembangan akhir dari konflik itu, kelompok mahasiswa membuat suatu tindakan yang sangat drastis terhadap Gunawi Kusuma. Tindakan itu adalah dengan jalan mendatangi rumah Gunawi Kusuma dan memaksa keluar rumah untuk berunding dengan mahasiswa. Mula-mula Gunawi Kusuma menolak untuk keluar, tapi setelah dipaksa akhirnya Gunawi Kusuma bersedia keluar rumah untuk menemui pimpinan mahasiswa pada waktu itu (Hermany Djumany dan Sardjito Dharsuki dan beberapa mahasiswa). Gunawi Kusuma dengan hanya memakai celana kolor dipaksa oleh mahasiswa untuk menandatangani surat-surat penting yang disodorkan oleh mahasiswa. 13)

Tindakan drastis dan militan dari pihak mahasiswa terhadap Gunawi Kusuma selaku pimpinan Universitas Sawerigading cabang Semarang tidak hanya berhenti sampai di situ saja, tapi kelompok mahasiswa tersebut mengajukan masalahnya kepada *Mr. Dan Sulaiman* dan *Mr. Susanto Kartoatmojo*. 14) Kedua cendekiawan ini adalah menjabat sebagai Jaksa pada Kejaksaan Negeri di Semarang. Dalam pengaduan tersebut kelompok mahasiswa itu mengajukan permohonan agar masalah kemelut yang mereka hadapi sekarang ini mendapatkan bantuan penyelesaian dari kedua cendekiawan yang bertugas sebagai Jaksa di Semarang.

13. Perhatikan RKHD; Wawancara dengan Hermany Djumany dan Sardjito Dharsuki. Yang dimaksud dengan surat-surat penting adalah Ijazah dan surat-surat akademis lainnya.

14. Menurut Mr. Susanto Kartoatmojo, Mr. Dan Sulaiman adalah juga dosen Universitas Sawerigading demikian pula pengakuan Sardjito Dharsuki, tapi menurut Mr. Dan Sulaiman, beliau tidak mengajar di Universitas itu. Wawancara dengan Mr. Susanto Kartoatmojo; periksa pula RKS dan RKDS.

Oleh karena itikad mahasiswa itu positif, yaitu memperjuangkan kebenaran terhadap hak-hak mereka yang dipermainkan oleh pihak Universitas Sawerigading, maka permohonan penyelesaian bantuan tersebut telah mendapatkan tanggapan yang positif pula dari kedua Jaksa tersebut. Dan kemudian dalam perkembangan akhir, terjadilah kesepakatan bahwa akan dibentuk sebuah tim yang terdiri dari kelompok pimpinan mahasiswa dan dosen senior untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tim yang terbentuk itu kemudian menghadap secara formal kepada Mr. Imam Bardjo sebagai Kepala Kejaksaan Negeri di Semarang. 15) Tim mahasiswa yang menghadap Mr. Imam Bardjo di Kantor Kejaksaan Negeri itu, adalah [terdiri antara lain]

1. Suprayitno
2. Hermany Djumany
3. (Komisaris Polisi) R. Soedjiarno
4. Soemardjo
5. Sardjito Dharsuki
6. Dibantu oleh beberapa orang anggota Dewan mahasiswa lama. 16)

Pada hemat saya, ada tiga faktor utama yang menjadi penyebab langsung dari kehancuran Universitas Sawerigading cabang Semarang. Ketiga faktor ini merupakan faktor yang tak terpecahkan dalam penyelesaian, meskipun usaha itu telah dicoba untuk dipecahkan oleh pihak Kejaksaan Negeri Semarang. Ini disebabkan karena pimpinan Universitas Sawerigading baik di pusat (Makasar) maupun yang di Semarang, sampai pada akhir usianya masih bersifat tertutup dan tidak ada itikad yang baik untuk membersihkan

15. Lihat MSD.

16. Lihat MSD.

diri atau sekurang-sekurangnya belajar dari pengalaman sejarah yang dialaminya.

Reaksi yang diperlihatkan oleh Presiden Universitas Sawerigading *Professor Nurdin Syahadat* 17) dalam konteks kehancuran itu, malah justru menimbulkan sikap antipati masyarakat Semarang kepada Universitas Sawerigading. Ini terbukti dengan menurunnya peminat mahasiswa baru secara drastis untuk mendaftarkan diri di universitas tersebut. Dan kemudian dalam perkembangan berikutnya Universitas Sawerigading akhirnya ditutup atau membubarkan diri karena sudah tidak ada lagi peminat untuk mengikuti kuliah di universitas tersebut. Di samping tentunya faktor reputasi yang buruk dan unsur avonturisme yang mewarnai universitas itu.

Adapun ketiga faktor utama itu, adalah :

1. Masalah pertanggung jawaban keuangan
2. Status Universitas yang tidak jelas
3. Hilangnya kepercayaan masyarakat

Jikalau dalam sebuah universitas kelompok mahasiswa adalah jantung dari kehidupan universitas itu karena sesungguhnya universitas barulah dapat bernafas bila ada mahasiswa, maka dana atau keuangan merupakan darah yang mengatur sirkulasi perjalan-

17. Prof. Nurdin Syahadat menuduh bahwa *Universitas Semarang* yang didirikan oleh Mr. Imam Barjo, Mr. Sudarto, Mr. Dan Sulaiman dan Mr. Susanto Kartoatmojo adalah pecahan dari Universitas Sawerigading. Dalam tuduhan itu tersirat pandangan bahwa Universitas Semarang telah melikwidir Universitas Sawerigading. Tapi tuduhan itu telah dibantah oleh pimpinan Universitas Semarang. Lihat HSMS tanggal 19 Oktober 1958. Sampai sekarang latar belakang pendidikan formal dari Prof. Nurdin Syahadat masih misterius demikian pula gelar Professor yang digunakannya, dalam bidang apa dan Universitas mana asalnya. Juga gelar MA yang digunakan oleh Gunawi Kusuma tidak jelas identitasnya, semua misterius.

an makanan ke seluruh bahagian tubuh universitas itu. Dan apabila dana atau keuangan ini mengalami kemelut, maka itu berarti pula bahwa distribusi makanan akan terganggu dan apabila kondisi itu berjalan tanpa ada penyelesaian, tentulah akhirnya tubuh makin bertambah lemah dan kemudian menjadi lumpuh.

Perkembangan akhir kondisi keuangan Universitas Sawerigading dapat dikatakan menjadi salah satu penyebab utama kemacetan total dari mekanisme universitas itu. Dari sejak awal universitas itu berdiri masalah keuangan tidak pernah diatur atau dikontrol oleh suatu badan hukum yang resmi. Atau dengan lain perkataan bahwa universitas itu sama sekali tidak mempunyai yayasan yang mengelolah masalah pemasukan dan pengeluaran keuangan. Dana-dana yang masuk baik yang berasal dari masyarakat, maupun yang berasal dari kelompok mahasiswa tidak diketahui berapa jumlahnya dan kemana larinya uang itu. Kebiasaan yang terdapat dalam sebuah lembaga perguruan tinggi untuk melakukan suatu pertanggungjawaban keuangan secara terbuka di depan civitas akademiknya, tidak dijumpai di Universitas Sawerigading Semarang. Semua berjalan secara tertutup untuk orang luar yang bukan pucuk pimpinan dari universitas itu. Likuliku penggunaan dana yang diperoleh Universitas hanya pucuk pimpinanlah yang mengetahuinya. Mereka yang tidak termasuk dalam kategori ini, tidak mempunyai hak untuk mengetahui likuliku penggunaan dana keuangan tersebut, meskipun kelompok lain (kelompok mahasiswa dan masyarakat Semarang) mempunyai hak untuk terlibat dalam masalah tersebut. Apabila ada seorang atau beberapa orang dari kelompok mahasiswa yang mempertanyakan masalah ini kepada pucuk pimpinan universitas meskipun dengan maksud atau itikad yang baik demi kepentingan universitas itu, mereka akan dianggap lawan yang bertujuan untuk merongrong kewibawaan pimpinan universitas. Dan sikap pucuk pimpinan universitas tidak hanya terhenti sampai di situ saja, akan tetapi mereka yang mempertanyakan hal tersebut telah diancam oleh

sebuah peraturan yang dikeluarkan oleh pimpinan universitas. Yaitu bahwa siapa saja yang mencampuri urusan Universitas Sawerigading akan dipecat.

Dari sistem kepemimpinan yang berlaku dalam tubuh Universitas Sawerigading Semarang itu, maka timbul kesan secara umum bahwa universitas ini adalah *milik pribadi* dan *bukan milik masyarakat* atau milik lembaga pendidikan yang lahir untuk mengabdikan kepentingan masyarakat. Oleh karena Universitas Sawerigading cabang Semarang merupakan milik pribadi, maka tidaklah mengherankan apabila universitas itu memperlakukan kelompok mahasiswa, kelompok dosen, kelompok pegawai, sama dengan perlakuan terhadap kelompok pekerja. Mereka samasekali tidak mempunyai hak untuk mencampuri urusan perusahaan, terutama yang menyangkut urusan keuangan perusahaan. Dan kemudian apabila ada seorang pekerja yang secara nekad mempertanyakan hal yang dianggap tabu itu, maka tiada ampun lagi si pekerja tersebut akan dipecat oleh *Presiden Direktur* dari perusahaan itu. Dalam perusahaan ini tidak terdapat undang-undang atau peraturan yang mengatur hak seorang pekerja, seperti upah (honorarium, pelayanan akademis). Setuju atau tidak setuju kepada kondisi atau sistem yang berlaku, itu bukanlah masalah perusahaan, yang penting kenyataan itu harus berlaku dan tidak ada alternatif yang lain untuk dapat merubah sistem yang telah diciptakan oleh pimpinan perusahaan itu.

Pada suatu ketika, Sardjito Dharsuki telah mendapatkan berita yang sangat menggembirakan dari pimpinan Universitas (Gunawi Kusuma), yaitu berupa sebuah janji bahwa dia akan dikirim keluar negeri untuk melanjutkan studi. ¹⁸⁾ Dengan janji yang indah ini tentulah Sardjito Dharsuki makin bertambah bersemangat mengikuti kuliah dan memperdalam ilmunya. Sebab

18. Periksa RKHD; Wawancara dengan Hermany Djumany

pada tahun lima puluhan, mahasiswa yang keluar negeri masih sangat langka. Tidaklah berlebihan jika dikatakan di sini, bahwa seorang mahasiswa yang ke luar negeri melanjutkan studi adalah suatu hal yang luar biasa. Mahasiswa tersebut akan mendapatkan penilaian yang tersendiri baik di dalam lingkungan dimana mahasiswa tersebut berada, maupun dalam lingkungan keluarganya. Janji dari pimpinan Universitas itu merupakan stimulan bagi Sardjito Dharsuki untuk memperhebat pula pengabdianya pada Universitas dimana ia menggantungkan harapan untuk masa depan.

Akan tetapi setelah berlangsung beberapa waktu lamanya, tanda-tanda akan terwujudnya janji itu belum terlihat. Tentulah Sardjito Dharsuki mulai gelisah, dia kemudian mulai menanyakan hal tersebut kepada pimpinan Universitas. Mula-mula secara sambil lalu, kemudian sering dan akhirnya minta ketegasan. Jawaban yang diperolehnya, adalah mengambang atau dengan lain perkataan jawabannya bertele-tele. Berkaitan dengan tidak adanya kepastian jawaban itu, akhirnya Sardjito Dharsuki mengambil suatu keputusan untuk pergi ke Jakarta di Kementerian Pendidikan. Ketika dia kembali dari Jakarta, wajahnya tampak lesu, dan kelihatan kekurangan gairah. Setelah beberapa waktu lamanya Sardjito Dharsuki kemudian bercerita kepada teman-temannya bahwa Universitas Sawerigading cabang Semarang tidak ada dalam daftar di Kementerian Pendidikan Jakarta, dan namanya pun tidak terdapat di sana untuk dikirim ke luar negeri melanjutkan studi. ¹⁹⁾

Kasus Sardjito Dharsuki, adalah titik atau batas penentu dari perjalanan selanjutnya Universitas Sawerigading Semarang. Keraguan yang muncul tentang itikad buruk pimpinan Universitas Sawerigading, akhirnya menjadi kenyataan yang tidak dapat dibantah

19. Ibid.

oleh siapa pun juga. Universitas ini kemudian dalam perjalanan hidupnya dipercepat kematiannya oleh kasus Sardjito Dharsuki yang berhasil secara tidak langsung membeberkan status Universitas itu dalam kehidupan kampus yang kemudian berkembang di masyarakat.

Pengaruh dan akibat langsung dari terbongkarnya status yang tidak jelas itu sangat berkesan di hati setiap mahasiswa yang pada mulanya sangat antusias atau bersemangat mengikuti kuliah di Universitas Sawerigading. Mereka merasa sangat terpukul terhadap kenyataan yang mereka alami pada waktu itu. Mereka kemudian berpikir, untuk apa sebenarnya mereka belajar di Universitas ini jikalau pada akhirnya semua menjadi tidak menentu. Kondisi kejiwaan yang sangat mencekam ini sangat menggelisahkan mereka, dan sebagai akibatnya timbullah kemudian sikap pasif terhadap kehidupan kampus mereka. Dan sikap pasif tersebut lalu berkembang lagi menjadi tindakan-tindakan yang agresif di dalam memperjuangkan kepentingan mereka. Keburukan reputasi dari Universitas Sawerigading di bawah pimpinan Gunawi Kusuma di Semarang dan Prof. Nurdin Syahadat di Makasar kemudian tersebar luas di Semarang atau Jawa Tengah. Ini membawa pengaruh yang sangat negatif terhadap Universitas itu, karena dengan begitu berarti hak hidupnya telah sampai pada titik akhir. Reputasi buruk yang telah tersebar luas di masyarakat itu mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap Universitas Sawerigading yang pada awal perkembangannya telah menjadi harapan dari masyarakat untuk mendidik generasi muda menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara. Reputasi buruk yang diperlihatkan oleh pucuk pimpinan Universitas Sawerigading, menyebabkan Universitas itu mendapat julukan *Universitas Avontuur*.

Tragedi sejarah dari Universitas Sawerigading cabang Semarang dengan kehancurannya yang sangat tragis itu, tidaklah terlepas dari romantika sejarah perkembangan pendidikan di Kota Semarang sebagai Ibu Kota Propinsi Jawa Tengah. Dari segi

reputasi pendidikan, jelas Universitas Sawerigading bukanlah merupakan sebuah Universitas teladan yang baik, Universitas itu tidak lebih dari sebuah perusahaan yang hanya mencari keuntungan ekonomi bagi kepentingan pemiliknya. Lalu yang menjadi obyeknya adalah kelompok mahasiswa yang telah dijadikan sumber energi untuk memperoleh keuntungan tersebut. Akan tetapi walau bagaimanapun kehadiran Universitas Sawerigading di Semarang atau Jawa Tengah meskipun dengan reputasi yang buruk, juga mempunyai arti dalam memperkaya materi sejarah pendidikan di Jawa Tengah. Faktor avonturisme yang dikembangkan oleh pucuk pimpinan Universitas Sawerigading cabang Semarang, juga mempunyai arti sebagai contoh peristiwa sejarah untuk dijadikan bahan sejarah dalam mengembangkan pendidikan swasta untuk masa depan.



Sejumlah mahasiswa Akademi Administrasi Niaga (AAN) yang kemudian menjadi Fakultas Ekonomi Universitas Semarang sempat bergambar bersama sesaat menunggu kuliah di gedung Balai Kota Semarang pada akhir tahun 1958.

(Dokumentasi : Kambyah, B.Sc.)



Sejumlah mahasiswa Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat (FHPM) Universitas Semarang sempat bergambar bersama sesaat menunggu kuliah di Balai Kota Semarang pada akhir tahun 1958.

(Dokumentasi : Kambyah, B.Sc.)

| UPT-PUSTAK-UNDIP |



Suasana ceria pada pembukaan kuliah umum Universitas Semarang di Balai Kota Semarang pada akhir tahun 1959. Mereka berpici dan berdasai dengan wajah yang cerah.

(Dokumentasi : Kambyah, B.Sc.)



Rumah papan yang sederhana ini merupakan kafetaria Mahasiswa Universitas Diponegoro di kampus Pleburan Semarang tahun 1961.

(Dokumentasi : Kambyah, B.Sc.)



Suasana kafetaria mahasiswa Universitas Diponegoro pada tahun 1961. Tampak berdiri berbaju putih lengan pendek adalah Djoko Prawoto yang saat ini (1983 - 4) menjabat Walikotaamadya Pekalongan. Waktu itu Djoko Prawoto adalah pimpinan kafetaria. Duduk nomor 4 dari kiri adalah Kambyah yang kini (1984) menjabat Kepala Tata Usaha Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.

(Dokumentasi : Kambyah, B.Sc.)



Dua papan nama yang bersahaja, Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat (FHPM) dan Fakultas Ekonomi (FE) masih menempati gedung "Bojong Motor" di Jl. Pemuda Semarang pada tahun 1960.

(Dokumentasi : FE Undip)



Suasana akrab kekeluargaan tercermin pada Malam Pertemuan Dosen, Mahasiswa, dan Pegawai di lingkungan Universitas Diponegoro pada tahun 1960-an.

(Dokumentasi : FE Undip)



Suatu pemandangan bazar pengumpulan dana Universitas Diponegoro di gedung Sasana Suka Jl. Pemuda Semarang pada tahun 1960. Berpakaian putih-putih dan berdasi menghadap lensa adalah Sudarto, S.H. yang waktu itu menjabat Presiden Universitas,

(Dokumentasi : Ny. Asmah Sutrisno)



Suasana pelantikan Resimen Mahasiswa dalam rangka Dwikora tahun 1961. Tampak Jendral A.H. Nasoetion sedang memeriksa barisan "Srikandi-srikandi" Undip dengan seragam putih-putih bersepatu karet. Pelantikan di stadion Diponegoro Semarang.

(Dokumentasi : Ny. Asmah Sutrisno)



Jepletan kamera untuk acara karnaval setelah selesainya acara "perploncoan". Spanduk yang dibawa sudah jelas menyatakan nama Universitas Diponegoro.

(Dokumentasi : Ny. Asmah Sutrisno)



Sebagian kontingen mahasiswa Undip dalam Pekan Olah Raga Mahasiswa (POM) di Surabaya tahun 1962. Berdiri paling kanan adalah mahasiswa ULM (Universitas Lambung Mangkurat), sedang nomor 3 dari kanan seorang mahasiswa berbaju kaos dengan tulisan "Diponegoro".

(Dokumentasi : Ny. Asmah Sutrisno)



Rektor Undip, dr. A. Suroyo sedang berpidato pada Wisuda Sarjana I Undip tahun 1967, sedang di gambar bawah tampak deretan para pimpinan Undip. Waktu itu mereka belum memakai toga seperti yang biasa berlaku sekarang.

(Dokumentasi : Biro Rektor Undip)



Bab II

UNIVERSITAS SEMARANG

Ketika *Mr. Dan Sulaiman* ²⁰⁾ menerima pimpinan mahasiswa yang tergabung dalam Dewan Mahasiswa Universitas Sawerigading pada akhir tahun 1956, maka pertemuan Mr. Dan Sulaiman dengan pimpinan mahasiswa tersebut yang terdiri antara lain Soeprayitno, R. Soedjiarno, Soemardjo, Hermany Djumani dan Sardjito Dharsuki, dapat dikatakan merupakan "*starting point*" dari kelahiran sebuah Universitas baru di Kota Semarang atau Jawa Tengah.

Mengapa pertemuan itu merupakan "*starting point*"? Bukankah pertemuan itu sifatnya hanya berusaha mencari jalan keluar dari kemelut yang sedang dihadapi Universitas Sawerigading? Memang benar pertemuan itu pada mulanya hanya membicarakan masalah kemelut Universitas Sawerigading. Tapi sementara pertemuan itu berlangsung tersirat secara tiba-tiba sebuah pikiran yang idealistis dalam benak Mr. Dan Sulaiman untuk mendirikan sebuah Universitas baru di Semarang. Ide yang tiba-tiba muncul

20. Mr. Dan Sulaiman sekarang berusia 55 tahun dan hobynya adalah mengajar. Pengalaman mengajarnya mulai dari mahasiswa sampai menjadi Jaksa. Pernah menjadi Direktur SMA Canesa dan pernah pula mengajar di SMA/c Bojong, Semarang dan di beberapa tempat di Jakarta. Studi selesai pada tahun 1955 di Universitas Indonesia. Setelah pensiun dari Kejaksaan sebagai Jaksa Tinggi, kemudian menjadi pengacara. Pernah pula menjadi anggota DPR tingkat pusat. Dan sekarang menjadi pengusaha nasional yang berhasil, dan menjabat sebagai Presiden *Direktur P.T. Nadi Buana* suatu perusahaan yang bergerak di dalam pengeboran minyak dan sekaligus menjadi kontraktor P.T. Pertamina.

Pada waktu pertemuan dengan kelompok mahasiswa Universitas Sawerigading, Mr. Dan Sulaiman masih dalam suasana "pengantin baru" dan menempati rumah baru di kawasan Candi.

dalam pertemuan itu tetap disimpan di dalam benaknya beberapa waktu lamanya. Kemudian keesokan harinya Mr. Dan Sulaiman menemui *Mr. Sudarto*²¹⁾ dan menyampaikan ide yang tersimpan di benaknya itu.

Jadi motif pertemuan pertama antara Mr. Dan Sulaiman dan pimpinan kelompok mahasiswa Universitas Sawerigading adalah berusaha bagaimana caranya menyelamatkan kepentingan mahasiswa itu yang dirugikan oleh pucuk pimpinan Universitas Sawerigading, dan kedua, kemungkinan-kemungkinan menuntut pucuk pimpinan Universitas itu sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia. Akan tetapi dalam perkembangan berikutnya, semua masalah tersebut pada akhirnya tergeser ke belakang dan kemudian yang muncul ke depan adalah pembicaraan yang serius antara kelompok mahasiswa Universitas Sawerigading dengan kelompok tokoh-tokoh pendidik dari Kejaksaan Negeri Semarang.

Periksa RKDS; wawancara dengan Mr. Dan Sulaiman.

21. Mr. Sudarto lahir 10 Februari 1923 di Jember. Latar belakang pendidikannya adalah sebagai berikut; HIS, Mulo B. MOSVIA, Sekolah Menengah Tinggi, Sekolah Hakim dan Jaksa di Jakarta dan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (selesai 1955). Sejak selesai studi menjadi Jaksa di Semarang dan Jabatan terakhirnya adalah sebagai Kepala Kejaksaan Negeri Semarang merangkap Pengawas Kejaksaan-Kejaksaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah dan pada tahun 1960 di bulan Juli Mr. Sudarto meninggalkan Kejaksaan atas permintaan sendiri, kemudian menjadi pegawai tinggi di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hobby mengajar atau kecintaan kepada dunia pendidikan sangat menyatu di dalam dirinya, faktor ini yang menjadi pendorong baginya untuk memilih keluar dari Kejaksaan dan menjadi pegawai tinggi di Departemen P.K. Pengalaman mengajarnya adalah menjadi guru kursus bahasa Inggris di Jember, Guru SMA PIRI, SMA Institut Indonesia, SMA/c, SMA BOPKRI, SMA Indonesia Raya, semuanya di Yogyakarta. Kemudian di Semarang menjadi Dosen Universitas Semarang. Pernah menjabat Ketua Yayasan Universitas Semarang, Presiden Universitas Semarang, Presiden Universitas Diponegoro dan sekarang Rektor Universitas Diponegoro untuk jabatan yang kedua. Wawancara dengan Prof. Sudarto S.H., Rektor UNDIP.

Menurut pengakuan Mr. Dan Sulaiman selanjutnya :

Saya juga merasa heran sekarang, kenapa waktu itu masalah kriminilitasnya bergeser ke belakang, padahal seharusnya kami sebagai Jaksa waktu itu harus menuntut pucuk pimpinan Universitas Sawerigading yang telah merugikan mahasiswa dan masyarakat di Pengadilan.

Mungkin karena idealisme untuk mengabdikan kepada pendidikan lebih menguasai hati dan pikiran kami, sehingga baik saya, maupun Pak Darto, Pak Imam Barjo dan Pak Susanto lebih cenderung untuk mendirikan sebuah Universitas baru di Semarang. 22)

Dari pengakuan atau penjelasan Mr. Dan Sulaiman itu, jelas terlihat bahwa pertemuan dengan kelompok mahasiswa Universitas Sawerigading adalah merupakan starting point dari kelahiran Universitas Semarang. Sebab terbukti dalam pertemuan-pertemuan berikutnya antara kelompok mahasiswa dengan Mr. Sudarto, Mr. Dan Sulaiman, Mr. Imam Bardjo dan Mr. Susanto Kartoatmojo, pembicaraan lebih banyak dititikberatkan pada masalah teknis dalam rangka pendirian sebuah Universitas baru di Semarang. Dengan demikian masalah kemelut di Universitas Sawerigading secara tidak disengaja atau secara tak terduga tidak lagi menjadi topik pembicaraan utama. Perkembangan pembicaraan kemudian dipusatkan pada penyusunan langkah-langkah apa yang harus diambil untuk mewujudkan cita-cita mulia mendirikan sebuah Universitas yang pencetusannya berawal dari Mr. Dan Sulaiman.

Proses penyampaian ide yang tersimpan di dalam benak Mr. Dan Sulaiman itu, oleh beliau diuraikan sebagai berikut :

Ketika besok paginya (malamnya beliau menerima kelompok mahasiswa Universitas Sawerigading) saya akan berangkat

22. Wawancara dengan Mr. Dan Sulaiman

dari rumah ke kantor, saya telah mengambil keputusan untuk menyampaikan maksud saya ini kepada Pak Darto dan teman-teman lain di Kejaksaan.

Saya sengaja memilih Pak Darto sebagai orang pertama dalam mengutarakan ide saya itu, karena saya menganggap Pak Darto sebagai kakak saya yang lebih tua dan lebih berpengalaman daripada saya. Setelah saya berbicara dengan Pak Darto, kami kemudian menemui Pak Susanto Kartoatmojo dan kemudian dengan Pak Imam Barjo. 23).

Mr. Sudarto pada hari itu masuk kantor sebagaimana biasanya dan belum mempunyai pikiran apa-apa yang menyangkut pendirian sebuah Universitas. Dalam masalah Universitas Sawerigading beliau tidak ikut mengajar, jadi masalah yang menyangkut Universitas itu hanya diketahui secara tidak langsung dari rekan-rekannya yang mengajar di Universitas tersebut. Jadi ketika pagi itu Mr. Dan Sulaiman menyampaikan idenya di kantor Kejaksaan Semarang. Mr. Sudarto cukup terkejut mendengar maksud dari Mr. Dan Sulaiman untuk mendirikan sebuah universitas baru. Rasa terkejut dari Mr. Sudarto ini dapatlah dipahami, karena pertama, beliau tidak mengetahui sepenuhnya masalah kemelut yang dihadapi Universitas Sawerigading, dan kedua, pribadi Mr. Sudarto adalah termasuk kategori pribadi yang sangat hati-hati jikalau berbuat atau memutuskan sesuatu. Beliau bila membuat suatu program harus dengan pemikiran yang cukup serius, atau dengan lain perkataan adalah pribadi yang memikirkan risiko bila melaksanakan suatu tindakan atau program.

Mr. Dan Sulaiman telah mengungkapkan dengan menarik pembicaraannya dengan Mr. Sudarto pada hari yang sangat menentukan lahirnya Universitas Semarang itu. Baiklah, mari kita ikuti penjelasan Mr. Dan Sulaiman di bawah ini :

23. Ibid; periksa pula RKDS.

Pagi itu saya masuk ke dalam kamar Pak Darto. Setelah saya mengucapkan selamat pagi sebagaimana biasanya, saya kemudian berbicara tentang kedatangan mahasiswa semalam di rumah saya dan menguraikan pula tentang masalah Universitas Sawerigading. Lalu saya kemudian menyatakan ide atau maksud saya mendirikan sebuah Universitas baru dan mengajak pak Darto bersama-sama melaksanakan maksud saya itu. Pak Darto cukup terkejut mendengarkan ide saya itu dan dengan wajah yang serius berkata pada saya; Apa ? mendirikan sebuah Universitas baru ? Tunggu dulu, sebaiknya kita bicarakan dahulu dengan Pak Santo dan Pak Barjo. . . 24).

Begitulah, hari itu mereka berdua berbicara dengan Mr. Susanto Kartoatmojo dan Mr. Imam Bardjo. Dan dalam pembicaraan berikutnya mereka berempat telah memutuskan untuk mendirikan sebuah universitas baru yang kemudian mereka beri nama Universitas Semarang.

Mr. Susanto Kartoatmojo 25) dalam konteks pembicaraan berempat itu mengutarakan pula pengalamannya sebagai berikut :

Pada waktu itu saya, Pak Darto, Pak Dan Sulaiman, Pak Imam Barjo sebagai kepala, telah bersepakat untuk mendirikan sebuah Universitas baru di Semarang dengan nama Universitas Semarang.

24. Wawancara dengan Mr. Dan Sulaiman; periksa pula RKDS.

25. Mr. Susanto Kartoatmojo sekarang berusia 60 tahun. Hobbynya juga adalah dunia pendidikan dan selama beliau di Semarang sering menulis artikel di Harian Suara Merdeka. Beliau menyelesaikan studi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 1955, dan kemudian ke Semarang sebagai Jaksa pada tahun 1955 bersama-sama dengan Mr. Dan Sulaiman. Beliau pada waktu Universitas Semarang menjabat sebagai Sekretaris Fakultas Hukum, Sekretaris Universitas dan Sekretaris Yayasan Universitas Semarang. Di Kejaksaan pernah menjabat Kepala Kejaksaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pernah menjadi anggota DPR Propinsi Jawa Tengah, Panitia Sorening Pemilihan Gubernur Jawa Tengah. Pada tahun 1979 pensiun dari Kejaksaan. Dan sekarang menjabat sebagai Kepala Direktorat Politik (Staff Akhli) BAKIN di Jakarta.

Wawancara dengan Mr. Susanto Kartoatmojo; periksa pula RSKS.

Kemudian Pak Imam Bardjo bertanya kepada kita bertiga; Apa kamu sekalian sanggup mendirikan Universitas ? Apa kamu sanggup bekerja ? Pertanyaan ini kemudian saya jawab singkat, ya, sanggup. Setelah itu kami kemudian membicarakan masalah organisasi Universitas yang kami rencanakan itu.

Nama *Semarang* yang dipergunakan untuk universitas baru itu, menurut Mr. Dan Sulaiman adalah untuk mudahnya saja, kita tidak perlu mencari nama yang sukar-sukar. Di Eropah pun orang banyak mempergunakan nama kota untuk sebuah universitas seperti misalnya Kota Rotterdam, Kota London, untuk menyebutkan Universitas Amsterdam, dan Universitas London, dan kebetulan nama *Semarang* untuk menyebutkan Universitas *Semarang* disetujui pula oleh Pak Imam Bardjo, Pak Santo dan Pak Darto. 26)

Setelah empat serangkai 27) itu membulatkan kata dan niatnya untuk mendirikan sebuah universitas baru di Kota *Semarang*, maka langkah pertama yang mereka lakukan adalah berusaha mendirikan sebuah Yayasan Universitas. Oleh karena itu menurut Mr. Dan Sulaiman, pada hari itu Mr. Imam Bardjo kerjanya hanya menilpon saja, maksudnya menilpon beberapa pejabat penting yang ada hubungannya dengan maksud pendirian Yayasan Univer-

26. Wawancara dengan Mr. Dan Sulaiman; priksa RKDS.

Menurut Sardjito Dharsuki, dalam perkembangan perjuangan kelompok mahasiswa yang telah mengundurkan diri dalam bulan Desember 1956, akhirnya disetujui dibentuk sebuah Team yang terdiri dari antara lain; Suprayitno, Hermany Djumany, Kompol R. Soedjiarno, Soemardjo, Sardjito Dharsuki dan beberapa orang anggota Dewan Mahasiswa Lama. Team ini dengan didampingi oleh Mr. Dan Sulaiman bersepakat menemui Pimpinan Kejaksaan *Semarang* (Mr. Imam Bardjo) untuk mencari bantuan jalan keluar dari kemelut yang mereka sedang hadapi, Periksa MSD

27. Yang dimaksud empat serangkai dalam tulisan ini, adalah Mr. Imam Bardjo, Mr. Sudarto, Mr. Dan Sulaiman, Mr. Susanto Kartoatmojo.

sitas tersebut. Kelompok empat serangkai ini adalah semuanya "Sarjana Hukum" dan menjabat sebagai Jaksa, berkaitan dengan ini kelompok empat serangkai dalam usahanya mendirikan sebuah universitas baru, berusaha semaksimal mungkin untuk berjalan di atas saluran hukum. Sebab menurut pendirian mereka, sebuah universitas menyangkut di dalamnya kepentingan masyarakat, menyangkut harapan generasi muda untuk masa depan mereka dan yang terpenting menyangkut tanggung jawab moral bagi pendiri universitas itu kepada masyarakat di mana universitas itu lahir. Kasus Universitas Sawerigading yang avontuur itu paling tidak telah memberikan pelajaran kepada empat serangkai untuk lebih berhati-hati terhadap kelompok mahasiswa dan terhadap masyarakat yang telah memberikan kepercayaan kepadanya. Oleh karena itu sebelum mendirikan secara resmi universitas yang mereka cita-citakan itu, maka langkah pertama yang mereka lakukan adalah mendirikan sebuah Yayasan Universitas.

Untuk memperjelas uraian tentang bagaimana Universitas baru itu berkembang, maka ada baiknya dicantumkan di sini naskah pendirian dari Yayasan Universitas Semarang.

NO. 59
JAJASAN

Pada hari ini, Djumahat tanggal duapuluh satu December seribu sembilan ratus lima puluh enam, Menghadap dimuka saja, Raden Mas SOEPRAPTO, menurut fasal 8 Undang-Undang nomer 33 tahun seribu sembilan ratus lima puluh empat wakil Notaris di Semarang, dihadliri oleh saksi-saksi jang saja, notaris, kenal dan akan disebut dibawah:

Tuan Meester SOEDARTO,
Tuan Meester DAN SULAIMAN,
Tuan Meester SOESANTO KARTOATMODJO,

ketiga-tiganja Djaksa, bertempat-tinggal di Semarang, di-
dalam hal ini menurut keterangan mereka, ketiga-tiga-
nja bertindak :

- a. untuk diri sendiri,
- b. sebagai kuasa lisan dari - dan demikian itu untuk atas
nama - serta bilamana perlu mendjamin kepentingan-
nja Tuan-Tuan :

1. Meester IMAM BARDJO, pengawas Kedjaksanaan
Djawa Tengah,
2. Meester GOENAWAN, hakim,
3. Meester TAN TJING HAK, pengatjara,
4. Meester KOO SWAN IK, pengatjara,
5. ACHMAD TJOKROKUSUMO, Djaksa
kesemuanja bertempat tinggal di Semarang.

Para penghadap jang saja, notaris, telah kenal, untuk diri
sendiri dan didalam kedudukannja sebagaimana tersebut di-
atas, menerangkan dengan ini mendirikan suatu jajasan
dengan peraturan dan perdjandjian sebagai berikut :

Fasal 1.

Dengan modal jang kini berdjumlah seratus rupiah
(Rp. 100,-) jang telah dapat dikumpulkan guna mendirikan
suatu jajasan, maka dengan ini didirikan jajasan dengan nama
"JAJASAN UNIVERSITAS SEMARANG".

Jajasan ini berkedudukan di Semarang, dan didirikan
untuk waktu jang tidak tertentu lamanja, serta telah dimulai
pada tanggal empat Desember seribu sembilan ratus lima-
puluh enam.

Fasal 2.

Maksud dan tudjuan jajasan ini ialah berusaha menjelenggara-
kan pendidikan dan pengadjaran tinggi jang bermutu serta

bermanfaat bagi masyarakat, terlepas dari aliran politik manapun juga dengan tidak mengadakan perbedaan antara golongan-golongan penduduk, atas dasar kenasionalan yang luas, dengan jalan mengadakan universitas dan lain-lain usaha yang bersangkutan dengan tujuan itu.

Fasal 3.

Untuk mentjapai maksud dan tujuannya, jajasan ini akan berusaha :

- a. membuka universitas di Semarang dengan mula-mula mengadakan fakultas Hukum dengan jurusan perdata, pidana, tata negara dan ekonomi,
- b. mendirikan gedung universitas pada waktu dan di tempat yang masih akan ditentukan kemudian,
- c. mengambil langkah-langkah guna menjebarkan ilmu pengetahuan didalam kalangan masyarakat yang luas,
- d. usaha-usaha lain yang dipandang perlu dan tidak bertentangan dengan Hukum.

Fasal 4.

Modal dari jajasan ini tidak tertentu djumlahnja dan dapat dari :

- a. sokongan para dermawan dan lain-lainnja yang tidak mengikat baik sokongan itu berupa uang atau barang-barang,
- b. penghasilan dari usaha-usaha jajasan dan pendapatan-pendapatan lain yang sah,
- c. bantuan dari Pemerintah (subsidi),
- d. bilamana oleh pengurus dianggap perlu dari pindjaman (obligasi).

Fasal 5.

Jajasan ini diurus oleh sedikitnja lima orang dan terdiri atas seorang ketua, seorang wakil Ketua, seorang Panitera, seorang Bendahara dan beberapa orang pembantu.

Selain pengurus, maka jajasan menurut kebutuhan dapat mempunjai djuga seorang pelindung dan badan penasehat jang diangkat dan diberhentikan oleh putusan rapat anggouta pengurus.

Fasal 6.

Untuk pertama kali bertindak sebagai anggouta pengurus para penghadap dan mereka jang diwakili oleh para penghadap.

Fasal 7.

Bilamana terdapat lowongan didalam pengurus, maka lowongan itu akan diisi oleh pengurus sendiri.

Keanggautaan dari pengurus akan berhenti dengan sendirinja bilamana anggouta jang bersangkutan itu :

- a. meninggal dunia,
 - b. diberhentikan atas permintaan sendiri,
 - c. diberhentikan menurut putusan anggouta pengurus.
- Anggouta pengurus tidak mendapat upah.

Fasal 8.

Pengurus memilih para anggautanja seorang ketua, seorang wakil Ketua, seorang Panitera, seorang Bendahara dan beberapa orang Pembantu, jang merupakan pengurus harian dari "JAJASAN UNIVERSITAS SEMARANG".

Untuk pertama kali bertindak sebagai anggouta pengurus harian :

Ketua : penghadap Meester SOEDARTO,

- Wakil Ketua** : penghadap Meester DAN SULAIMAN,
Panitera : penghadap Meester SOESANTO KARTO-
 ATMODOJO,
Bendahara : Tuan ACHMAD TJOKROKUSUMO ter-
 sebut,
Pembantu : Tuan-Tuan Meester IMAM BARDJO, Mees-
 ter GOENAWAN, Meester TAN TJING
 HAK, dan Meester KOO SWAN IK tersebut.

Fasal 9.

Pengurus mewakili jajasan didalam dan diluar Hukum dan dalam segala hak dan untuk segala tindakan, baik untuk melakukan segala perbuatan-milik (daden van eigendom) maupun untuk melakukan segala perbuatan-urusan (daden van beheer), sedang pengurus didalam dan diluar Hukum diwakili oleh Ketua, Wakil Ketua dan Panitera, ketjuali untuk mendjual dan/atau melepas barang-barang tetap milik jajaan, dalam mana terlebih dahulu harus didapat persetujuan dari rapat anggauta pengurus seperti tersebut dalam fasal 14 anggaran dasar ini.

Pengurus berkewajiban mendjalankan anggaran dasar ini dengan tertib dan mengawasi usaha dari jajasan, serta mengaturnja.

Dengan anggaran rumah tangga maka pengurus mengatur pemberhentian para anggautanja dan soal-soal lain, jang tidak diatur dalam anggaran dasar dan membutuhkan peraturan.

Pengurus pula membuat anggaran rumah tangga jang dianggap perlu agar semua dapat berdjalan lantjar.

Pengurus harian dapat mengangkat seorang pegawai atau lebih untuk mengurus pekerjaan-perkerdjaan jang ditentukan oleh pengurus harian dengan diberi gadji.

Fasal 10.

Untuk dapat mengadakan rapat atau mengambil putusan, maka dengan mengingat fasal 14 dan fasal 16 dari anggaran dasar ini diperlukan hadlirnja sedikit-sedikitnja separo dari djumlah anggauta pengurus.

Semua putusan diambil dengan suara terbanjak, maka putusan dipertanggunghkan pada rapat berikutnja yang harus diadakan setcepat mungkin, didalam rapat mana bila tidak terdapat suara terbanjak lagi ketua akan memberi putusan dalam hal ini.

Fasal 11.

Semua surat keluar ditanda tangani oleh Ketua atau Wakil Ketua dan Panitera, atau mereka yang mewakili Ketua, atau Wakil Ketua dan Panitera atas nama pengurus, ketjuali surat-surat yang mengenai pekerdjaan sehari-hari yang ditanda tangani oleh Panitera atau wakilnja.

Fasal 12.

Setelah suatu tahun penanggalan berachir, maka selekas mungkin pengurus harus mengadakan rapat dengan mengundang mereka yang pada waktu jajasan ini didirikan dan/atau kemudian memberi sokongan uang atau barang, yang oleh pengurus dianggap perlu untuk diundang.

Fasal 13.

Dalam rapat itu pengurus memberikan pertanggungjanaan djawab tentang pekerdjaannja dalam tahun yang telah lalu serta pimpinannja mengenai keuangan.

Fasal 14.

Jajasan ini akan bubar berdasarkan putusan dari pengurus, yang diambil dalam rapat yang semata-mata diadakan

untuk pembubaran tersebut, sedikitnya empatbelas hari sebelumnja, sedang dalam rapat itu harus hadir semua anggota pengurus, dan paling sedikit dua pertiga dari djumlah hadirin harus menjetudji pembubaran jajasan tersebut.

Fasal 15.

Pada waktu pembubaran jajasan ini maka pengurus jang ada pada waktu itu berkewadjiban menjelesaikan urusan-urusan jajasan sebagai likwivateurs, sedang sisa dari kekajaan jajasan jang terdapat harus diserahkan dengan segera kepada suatu badan atau perhimpunan jang bertudjuan sama atau mirip dengan tudjuan jajasan ini menurut putusan rapat tersebut.

Fasal 16.

Untuk mengadakan perobahan-perobahan anggaran dasar diperlukan putusan seperti dalam fasal 10 asal rapat jang diadakan semata-mata untuk itu dihadiri oleh sedikitnja dua pertiga dari djumlah anggauta pengurus.

Fasal 17.

Mengenai hal-hal jang tidak diatur atau tidak tjukup diaturnja dalam anggaran dasar ini, maka pengurus memberi putusan dalam tingkat tertinggi.

Dari keterangan-keterangan para penghadap dibuatlah akte ini.

Dibuat dan ditandatangani di Semarang, pada hari dan tanggal tersebut diatas, dimuka Tuan-Tuan Njaman dan Saminto, kedua-duanja pegawai kantor notaris, bertempat tinggal di Semarang, sebagai saksi.

Setelah dibatjakan oleh saja, notaris, kepada para penghadap dan saksi-saksi, maka akte ini lantas ditandatangani oleh para penghadap, saksi-saksi dan saja, notaris.

Dibuat dengan pakai tiga renvooi, dua tambahan, tidak pakai tjoretan.

Aseli sah ini ditandatangani tjukup.

Dikeluarkan sebagai turunan kedua atas permintaan dari-serta untuk dan buat gunanja Tuan Meester SOE-DARTO.

Stempel
R.M. SOEPRAPTO
Wakil Notaris
di Semarang.

Pada tanggal 11 Djanuari 1957 dimasukkan dalam daftar jang diperuntukkan di Kepaniteraan

Pengadilan Negeri Semarang dibawah No. 4.

Panitera Pengadilan Negeri Semarang

Biaya Rp. 16,50
Uang tulis Rp. 1,50

Stempel
PENGADILAN NEGERI
SEMARANG.

ttd.

(R.M.Moh. Isnaini) 28)

28. Kumpulan Akte Notaris dari Yayasan Universitas Semarang, Yayasan Pembina Universitas Diponegoro dan Yayasan Dana Universitas Diponegoro.

Apa yang menarik pada materi yang terdapat dalam akte Yayasan Universitas Semarang ? Pada hemat saya, materi yang terdapat dalam fasal 2, fasal 3, fasal 4, fasal 8, fasal 10 dan fasal 12, adalah materi yang sangat menarik dari akte yang terdapat di Yayasan Universitas Semarang yang lahir terlebih dahulu sebelum universitasnya terbentuk.

Di dalam materi fasal 2 yang berbunyi :

Maksud dan tujuan jajasan ini ialah berusaha menjelenggarakan pendidikan dan pengajaran tinggi yang bermutu serta bermanfaat bagi masyarakat, terlepas dari aliran politik manapun juga tidak mengadakan perbedaan antara golongan-golongan penduduk, atas dasar kenasionalan yang luas, dengan jalan mengadakan universitas dan lain-lain usaha yang bersangkutan dengan tujuan itu.

Materi dari fasal ini memperlihatkan dengan jelas kepada kita bahwa cita-cita atau idealisme dari empat serangkai itu mempunyai tanggung jawab moral di dalam membangun sebuah universitas, yaitu mempunyai kewajiban untuk mendidik seorang individu harapan bangsa dengan mutu yang berkualitas. Empat serangkai ini melihat pula bahwa kondisi politik dalam tahun lima puluhan telah memperlihatkan gejala yang berbahaya (baru saja selesai pemilihan umum pertama) dalam kehidupan masyarakat. Berkaitan dengan itu, maka masalah aliran politik telah mendapatkan tempat yang khusus dalam akte ini. Mereka telah menyadari bahwa politik dapat dengan mudah menghancurkan idealisme, dapat menghancurkan cita-cita pendidikan, dapat mengalihkan pengabdian yang murni ke jalan yang didasari oleh kepentingan politik. Semangat Nasionalisme terlihat pula dengan jelas dalam diri empat serangkai ini, yaitu dalam hal yang menyangkut menolak perbedaan-perbedaan perkauman, menolak perbedaan etnis, tapi mereka adalah pendukung dari pandangan nasionalisme yang mengutamakan persamaan derajat, persamaan kedudukan dan persamaan hak bagi seluruh warga negara Indonesia. Menurut saya, faktor nasi-

onalisme yang terdapat di dalam fasal 2, adalah yang sangat penting. Karena fasal ini mencakup falsafah negara kita "Pancasila" yang pada masa sekarang ini merupakan satu-satunya falsafah hidup bangsa Indonesia. Kurang lebih 27 tahun yang lalu, empat serangkai ini telah menekankan faktor nasionalisme diamalkan dan dilaksanakan dalam dunia pendidikan.

Di dalam materi fasal 3 yang berbunyi :

c. mengambil langkah-langkah guna menyebarkan ilmu pengetahuan di dalam kalangan masyarakat yang luas.

Pada cukilan bahagian c dari fasal 3 ini, memperlihatkan satu tujuan yang mulia dari suatu idealisme untuk meningkatkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat. Konsep pemikiran yang tersirat dari cukilan fasal 3 itu adalah obyektif berusaha meningkatkan tingkat ilmu pengetahuan masyarakat yang pada waktu itu baru saja 11 tahun mengenyam Kemerdekaan Nasional. Di dalam fasal 3 ini, juga mengandung tanggung jawab moral dari empat serangkai terhadap masyarakat.

Di dalam materi fasal 4 yang berbunyi :

a. sokongan para dermawan dan lain-lainnya yang tidak mengikat baik sokongan itu berupa uang atau barang-barang.

Pada cukilan bahagian a dari fasal 4 ini, jelas memperlihatkan suatu sikap yang tegas untuk tetap mempertahankan citra universitas yang mereka dirikan dari pengaruh perorangan atau kelompok yang karena sumbangan dana atau keuangan perorangan atau kelompok dapat mengikat atau menguasai universitas tersebut. Ini perlu mereka tegaskan, karena di samping faktor pengaruh aliran politik yang dapat merusak citra sebuah universitas, juga pengaruh dana dari seorang atau beberapa orang dermawan dapat pula menjatuhkan citra universitas. Langkah pencegahan yang mereka lakukan sejak awal universitas itu didirikan dapat di-

katakan sebagai perisai dari kemungkinan-kemungkinan munculnya avonturisme di dalam lingkungan universitas. Sebab jikalau hal yang demikian ini sampai terjadi dalam sebuah universitas, maka tentulah unsur kualitas atau mutu dari produk ilmu pengetahuan akan sangat sukar sekali ditegakkan. Dan lagi pula setiap dermawan akan meminta kemudahan dan perlakuan istimewa dari universitas untuk keluarga mereka, karena mereka telah merasa telah menyumbang untuk universitas.

Di dalam materi fasal 9 yang berbunyi :

... Pengurus berkewajiban menjalankan anggaran dasar ini dengan tertib dan mengawasi usaha dari yayasan, serta mengaturnya.

... Pengurus pula membuat anggaran rumah tangga yang dianggapnya perlu agar semua usaha dapat berjalan lancar.

Pada cukilan fasal 9 ini, ditegaskan tugas dan kewajiban dari para pengurus Yayasan Universitas. Di sini dituntut pertanggungjawaban baik menyangkut kebijaksanaan kepemimpinan, maupun tanggung jawab administrasi. Semua hasil kerja dari Yayasan Universitas adalah tanggung jawab langsung dari pimpinan atau pengurus yayasan.²⁹⁾ Jadi di sini pengurus tidak dapat berpangku tangan menduduki jabatannya atau bersikap pasif di dalam fungsinya pada yayasan. Mereka dituntut untuk terlibat langsung secara aktif dalam memajukan dan mengembangkan Yayasan Universitas Semarang. Atau dengan lain perkataan bahwa maju mundurnya yayasan tergantung sepenuhnya pada inisiatif pengurus Yayasan Universitas.

29. Pertanggungjawaban yayasan secara keseluruhan termasuk laporan keuangan telah dilakukan oleh Mr. Sudarto pada Dies Natalis I Universitas Semarang pada hari Kamis 9 Januari 1958 dan Dies Natalis II Universitas Semarang pada 9 Januari 1959.

Di dalam materi fasal 10 yang berbunyi :

Semua putusan diambil dengan suara terbanyak, jika tidak terdapat suara terbanyak, maka putusan dipertanggungguhan pada rapat berikutnya yang harus diadakan secepat mungkin, di dalam rapat mana bila tidak terdapat suara terbanyak lagi ketua akan memberi putusan dalam hal ini.

Pada cukilan fasal 10 ini, unsur demokrasi cukup menonjol, yaitu bahwa jumlah suara terbanyak memegang peranan utama dalam pengambilan suatu keputusan. Ini menandakan pula seorang pejabat yayasan tidak dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa memperhatikan suara dari anggota lainnya. Dan bila dalam usaha pengambilan keputusan itu terhambat oleh karena tidak terdapatnya jumlah suara terbanyak, maka rapat akan diulangi dalam waktu yang singkat. Hak "istimewa" dari ketua Yayasan Universitas baru tampil ke depan bila di dalam pertemuan atau rapat ulangan juga tidak dijumpai kata sepakat di antara para anggota. Hak istimewa yang dipunyai ketua, adalah untuk menghindari perbedaan pendapat yang bertele-tele yang dapat merusak kerjasama yang telah tercipta atau untuk menghindari perpecahan. Di sini ketua diberi hak untuk mengambil kebijaksanaan yang menguntungkan semua pihak terutama yang menyangkut kepentingan yayasan secara keseluruhan. Kedewasaan atau kemampuan berorganisasi dari para anggota yayasan terlihat dengan jelas dalam cukilan fasal 10 ini.

Di dalam materi fasal 12 yang berbunyi :

Setelah suatu tahun penanggalan berakhir, maka secepat mungkin pengurus harus mengadakan rapat dengan mengundang mereka yang pada waktu yayasan ini didirikan dan/ atau kemudian memberi sokongan uang atau barang, yang oleh pengurus dianggap perlu untuk diundang.

Pada cukilan fasal 12 ini, adalah merupakan pertanggung jawaban ³⁰⁾ langsung dari bidang keuangan oleh pengurus Yayasan Universitas Semarang kepada masyarakat. Menurut hemat saya, fasal 12 ini mempunyai arti yang sangat penting dalam konteks kelanjutan hidup Universitas Semarang. Jikalau di dalam fasal 2 arti pentingnya karena dalam fasal tersebut mengandung unsur nasionalisme, maka dalam fasal 12 ini adalah bersangkutan paut dengan kepercayaan masyarakat kepada pengurus Yayasan Universitas Semarang. Oleh karena itu, dua fasal ini merupakan inti dari segala materi yang terdapat di dalam akte Yayasan Universitas Semarang.

Dalam sejarah pertumbuhan Yayasan Universitas Semarang modal pertamanya adalah Rp. 100, ³¹⁾ (seratus rupiah). Dengan modal yang berjumlah seratus rupiah itu, pengurus yayasan memulai perjuangannya yang sangat berat. Mendirikan sebuah universitas baru dengan modal uang yayasan yang hanya berjumlah seratus rupiah adalah suatu hal yang luar biasa. Dan tidaklah berlebihan jikalau dikatakan di sini, bahwa semangat juang dari empat serangkai itu sudah sukar dicariandingannya dalam sejarah perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Saya dapat mengatakan secara pasti di sini bahwa usaha perjuangan mereka penuh dengan kerikil-kerikil tajam yang sewaktu-waktu dapat merintang perjalanan mereka dan bahkan dapat menjungkirbalikkan mereka. Bila kita melihat sekarang setelah waktu berjalan 27 tahun lamanya maka sukar untuk dapat dipercaya bahwa Yayasan Universitas Semarang memulai usahanya dengan hanya bermodalkan uang seratus rupiah.

Jikalau memang demikian, apa yang menjadi kunci keberhasilan mereka itu? Dari hasil eksplorasi dan observasi terhadap

30. Pertanggung jawaban Mr. Sudarto sebagai Ketua Yayasan Universitas Semarang dalam upacara Dies Natalis I dan II dari Universitas Semarang.

31. Lihat fasal I dari akte Yayasan Universitas Semarang.

latarbelakang sejarah tokoh-tokoh pendiri Yayasan Universitas Semarang itu, maka dapat saya mengemukakan di sini, bahwa kunci utama dari keberhasilan atau kejayaan mereka ditentukan oleh 2 faktor utama. Kedua faktor itu adalah :

1. Semangat idealisme dan sifat jujur dalam perjuangan.
2. Memperoleh kepercayaan dari masyarakat.

Ketika empat serangkai ini telah berhasil mendirikan sebuah yayasan yang bernama Yayasan Universitas Semarang, maka tantangan berat telah menanti mereka. Pertama, penyediaan sarana fisik berupa ruang kuliah, kantor administrasi, perlengkapan, pengadaan tenaga administrasi dan lain-lain. Kedua, bagaimana sistem penerimaan mahasiswa, pengadaan tenaga edukatif, pembentukan struktur universitas yang ideal dan lain-lain. Ketiga, masalah dana atau keuangan untuk menghidupkan mekanisme universitas. Semua masalah di atas dalam kenyataannya dapat berjalan pada saat Universitas Semarang secara resmi di buka pada tanggal 9 Desember 1957. ³²⁾ Jadi hanya dalam waktu kurang lebih dua puluh hari saja mereka mempersiapkan semua sarana yang diperlukan. Kejayaan yang mereka peroleh ini tidaklah mungkin terwujud seperti apa yang telah menjadi kenyataan historis, jikalau empat serangkai ini tidak memiliki semangat idealisme dan jiwa dedikasi yang murni. Kecuali itu, perlu pula diperhatikan faktor kejujuran dalam konteks perjuangan mereka. Pola kepemimpinan yang bersifat terbuka yang dijalankan baik oleh Ketua Yayasan Mr. Sudarto, maupun Presiden Universitas Semarang Mr. Imam Bardjo, ³³⁾ merupakan unsur utama dalam mencapai kejayaan itu. Dan apa yang telah mereka lakukan itu diketahui dan mendapat penilaian yang obyektif atau positif dari

32. Lihat Seperempat Abad Universitas Diponegoro, halaman 2.

33. Pidato Mr. Sudarto dan Mr. Imam Bardjo pada Dies Natalis I dan II Universitas Semarang.

masyarakat Semarang atau Jawa Tengah. Ini dapat dibuktikan ketika pada saat permulaan Universitas Semarang dibuka secara resmi pada tanggal 9 Januari 1957, pemimpin formal dan informal di Semarang atau Jawa Tengah telah memberikan bantuannya secara spontan atau terbuka.³⁴⁾ Bayangan kesulitan yang umumnya terdapat atau dialami oleh setiap orang dalam setiap usaha permulaan, akhirnya sirna dengan sendirinya setelah dalam perkembangan bulan-bulan berikutnya usaha dari empat serangkai ini dihargai dan dapat diterima oleh masyarakat Semarang atau Jawa Tengah.

Kelahiran Yayasan Universitas Semarang yang kemudian disusul oleh kelahiran Universitas Semarang dua puluh hari kemudian, adalah suatu perjalanan sejarah yang cukup "unik". Ini disebabkan karena kelahirannya samasekali tidak terduga sebelumnya. Kedua institusi sosial ini lahir sebagai suatu kenyataan historis yang merupakan bahagian dari proses perkembangan masyarakat Semarang. Kebutuhan yang mendesak akan perlunya suatu lembaga pendidikan tinggi dari masyarakat Semarang di satu pihak, dan munculnya sekelompok cendekiawan muda dengan idealismenya di pihak lain, dalam perkembangan yang relatif singkat, akhirnya berjumpa pada suatu titik pertemuan. Pertemuan aspirasi dari dua kelompok sosial ini merupakan "tonggak" sejarah dalam perkembangan dunia pendidikan di Semarang atau Jawa Tengah. Sebab, dari tonggak sejarah itulah lembaran baru dunia pendidikan tinggi di kawasan ini menemukan bentuknya.

Kelompok mahasiswa bekas Universitas Sawerigading termasuk Dewan Mahasiswanya yang pada bulan Desember 1956 mengundurkan diri dari segala kegiatan Universitas Sawerigading, telah menemukan jalan keluar dari kemelut yang mereka hadapi.

34. Pidato Mr. Sudarto sebagai ketua Yayasan Universitas Semarang.

Kelompok mahasiswa ini kemudian menggabungkan diri ke dalam Universitas Semarang. ³⁵⁾ Meskipun kelompok ini merupakan penyebab tidak langsung dari munculnya ide Mr. Dan Sulaiman untuk mendirikan universitas baru, dan ikut pula berperan pada saat menjelang peresmian Universitas Semarang pada 9 Januari 1957, akan tetapi dalam konteks penerimaan mahasiswa baru di Universitas Semarang, mereka tidak mendapatkan perlakuan istimewa. Kelompok mahasiswa ini masuk menjadi mahasiswa baru melalui peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pimpinan Universitas Semarang. Dalam kasus penerimaan bekas mahasiswa Universitas Sawerigading itu, jelas terlihat adanya kesadaran ilmiah dari kedua belah pihak. Masing-masing telah menyadari dengan baik bahwa dalam masalah ilmu pengetahuan berlaku suatu norma, yaitu rasa rendah diri dalam mencari dan menambah ilmu pengetahuan yang semuanya hanya dapat diperoleh berdasarkan kemampuan diri sendiri.

Adapun persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh kelompok bekas mahasiswa Universitas Sawerigading yang dengan kerelaan sendiri masuk ke Universitas Semarang, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Semua tentamen mahasiswa tingkat propadeuse (persiapan) yang sudah pernah ditempuh (lulus) di Universitas Sawerigading, dinyatakan tidak diakui dan harus menempuh semua mata kuliah sejak dari awal lagi.

35. Dalam masalah penggabungan ini, pernah diributkan oleh Prof. Nurdin Syahadat. Beliau menuduh bahwa Universitas Semarang adalah pecahan dari Universitas Sawerigading. Tapi tuduhan tersebut segera dibantah oleh keluarga Universitas Semarang dengan mengatakan bahwa Universitas Semarang berdiri adalah atas inisiatif Mr. Imam Bardjo dan Mr. Sudarto. Dan Mahasiswa yang pindah ke Universitas Semarang, adalah mahasiswa yang merasa tidak puas kepada Universitas Sawerigading. Di Universitas Semarang tidak ada seorang dosenpun di Surabaya dan Bandung. Kedua Universitas tersebut adalah pecahan dari dalam. Lihat HSMS tanggal 19 Oktober 1958.

2. Para mahasiswa tingkat Candidat - I (Bakaloreat - I) dapat diterima pada tingkat yang sama, dengan ketentuan tidak diperbolehkan mengikuti ujian ke tingkat Candidat - II (Bakaloreat - II) sebelum lulus ujian propadeuse (persiapan) terlebih dahulu. Ujian itu dilakukan dengan cara "aanvullend" di Universitas Semarang.
3. Semua bekas mahasiswa Universitas Sawerigading yang masuk ke Universitas Semarang harus membayar uang kuliah penuh yang diperhitungkan mulai tahun 1956/1957. 36)

Jikalau diperhatikan dengan seksama peraturan-peraturan yang dikenakan terhadap bekas mahasiswa Universitas Sawerigading yang akan masuk ke Universitas Semarang, maka dapat dikatakan bahwa peraturan itu cukup berat. Sebab semua ujian yang pernah ditempuh dan dinyatakan telah lulus di Universitas Sawerigading, tidak diakui oleh Universitas Semarang. Sikap yang tegas dari pimpinan Universitas Semarang terhadap calon-calon bekas mahasiswa Universitas Sawerigading, adalah suatu sikap yang positif demi tanggung jawab moral terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan. Dari sini pula telah terlihat suatu itikad yang baik dari pimpinan Universitas Semarang yang tetap berpegang pada prinsip ilmu yang mengutamakan kualitas daripada kuantitas.

Mr. Imam Bardjo dalam pidato Dies Natalis ke I Universitas Semarang yang diadakan pada tanggal 9 Januari 1958, telah menyinggung secara sepintas tentang masalah bekas mahasiswa Universitas Sawerigading yang menggabungkan diri ke Universitas Semarang. Beliau berkata :

Setahun yang lalu, ditempat ini juga, kami, yang telah diberi tugas oleh Saudara Ketua Yayasan Universitas Semarang

36. Perik MSD, dan periksa pula RSKS.

untuk memimpin Universitas Semarang, telah membuka Universitas itu dengan sebuah kuliah terbuka dan mulailah kami dibantu oleh kawan-kawan dosen lainnya memutar roda pendidikan tinggi di dalam masyarakat Semarang dan Jawa Tengah, dengan menggunakan dasar Status Universitas yang dengan berangsur-angsur dapat disempurnakan. Universitas dimulai dalam tahun pembukaan dengan 178 orang mahasiswa yang berasal dari sebahagian besar dari gabungan Universitas Rakyat Nasional dan Sawerigading, yang telah en bloc menyatakan keluar, terdiri dari :

tingkat ke I	118 orang
tingkat ke II	28 orang
tidak termasuk pendengar sebanyak	32 orang
Dari jumlah pendengar tercatat 16 orang atau 50% yang telah lulus dalam menempuh ujian colloquium doctum, sehingga telah menjadi mahasiswa penuh. 37)	

Kemudian mari kita ikuti lagi lanjutan dari pidato Presiden Universitas Semarang itu yang berkaitan dengan masalah prinsip ilmu pengetahuan yang mengutamakan kualitas daripada kuantitas.

Mr. Imam Bardjo selanjutnya berkata :

Pada tahun kuliah 1957/1958 tercatat jumlah mahasiswa sebanyak 318 orang terbagi dalam :

tingkat ke I	263 orang
tingkat ke II	33 orang
pendengar	22 orang

37. Lihat Pidato Dies Natalis Mr. Imam Bardjo pada 9 Januari 1958.

Menurut Kartini, S.H. (bekas mahasiswa Universitas Semarang, sekarang Pengacara, bahwa selain Universitas Rakyat Nasional dan Universitas Sawerigading cabang Semarang yang menggabung, juga mahasiswa dari Universitas Nusantara. Tapi jumlahnya lebih kecil dari dua universitas terdahulu. Perhatikan RKK.

yang terbagi lagi dalam :

<i>Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat</i>	275 orang
<i>Fakultas Administrasi Negara</i>	21 orang

Jumlah orang yang telah lulus dalam menempuh ujian propaedeuse adalah 3, sedang dari tingkat ke II belum seorangpun yang telah menempuh ujian. Pantas dicatat, bahwa mutu pelajaran dijunjung tinggi, dengan akibat, bahwa mahasiswa yang sering-sering dengan belum masak atau mendalam, maju melakukan tentamina, berkali-kali pula diminta untuk mengulanginya, demi untuk memperlihatkan kepada masyarakat, bahwa kami memandang tugas yang dibebankan kepada kami dengan sungguh-sungguh dan menunjukkan kepada para mahasiswa, bahwa dalam mengejar ilmu pengetahuan, mereka tidak boleh bermain-main, apabila mereka menghendaki, bahwa masyarakat akan memandang mereka sebagai bibit cerdas pandai.

Dari jumlah 178 orang mahasiswa dalam tahun pembukuan, telah dicoret dari buku besar 64 orang, karena secara terus menerus dalam waktu yang tertentu, tidak memenuhi kewajiban mereka untuk membayar uang kuliah, sedang jumlah ini dalam tahun kuliah 1957/1958 adalah 22 orang. 38)

Cukilan dari pidato Mr. Imam Bardjo di atas adalah gambaran yang obyektif dari kondisi sistem pendidikan yang dijalankan di Universitas Semarang. Konsep pemikiran dari pimpinan Universitas Semarang yang bertolak dari suatu motto bahwa mutu pelajaran harus dijunjung tinggi merupakan perwujudan yang konsekuen atau tegas dari anggaran dasar yang menjiwai akte Universitas Semarang. Pengakuan yang jujur dari Presiden Universitas Sema-

38. Pidato Dies Natalis Mr. Imam Bardjo.

rang tentang beratnya tanggung jawab pimpinan Universitas yang telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk mendidik generasi muda yang menjadi harapan bangsa atau masyarakat, memperlihatkan kepada kita bahwa Universitas Semarang menjalankan suatu "mission" yang sangat mulia. Dan mission yang dijalankan oleh pimpinan Universitas Semarang itu tidaklah ringan. Mission ini cukup berat, karena di dalam menjalankan mission itu, mereka mempertaruhkan segala-galanya. Mereka mempertaruhkan reputasi, mempertaruhkan karir dan mempertaruhkan nama dan pribadi mereka. Jikalau suatu ketika pimpinan Universitas membuat suatu kesilapan atau suatu kesalahan yang tak disengaja, maka tak ampun lagi semua unsur yang mereka pertaruhkan tadi akan mendapatkan penilaian di masyarakat.

Untuk mendapatkan suatu kepercayaan dari masyarakat adalah sangat sukar; kepercayaan itu tidak datang secara otomatis atau datang secara spontan. Akan tetapi kepercayaan dari suatu masyarakat baru terlihat gejalanya setelah melalui suatu proses penilaian yang obyektif. Presiden Universitas Semarang telah melihat gejala itu, dan terdapat suatu kepercayaan atau keyakinan bahwa gejala itu akan berkembang terus mengikuti proses perkembangan yang positif dari Universitas Semarang sendiri. Oleh karena itu, Mr. Imam Bardjo selaku Presiden Universitas selalu berhati-hati dan tegas dalam menjalankan tugasnya sebagai pimpinan Universitas demi menjaga kepercayaan yang telah mulai tumbuh di masyarakat. Sebab, apabila kepercayaan yang telah tumbuh di masyarakat itu mengalami gangguan karena sesuatu faktor, maka akibat yang ditimbulkannya cukup berat. Tindakan dari masyarakat mungkin bersifat pasif, mungkin pula suatu reaksi yang spontan, dan dapat pula bersikap antipati dan yang paling ekstrim adalah tindakan yang agresif terhadap obyeknya.

Harapan masyarakat terhadap Universitas Semarang sebagai satu-satunya institusi atau lembaga pendidikan tinggi di kawasan Semarang atau Jawa Tengah untuk mendidik generasi muda men-

jadi seorang cendekiawan, diperhatikan dengan sangat serius oleh pimpinan Universitas itu. Ini terbukti dengan dijalankannya peraturan yang ketat untuk semua mahasiswa, memelihara disiplin dalam kehidupan kampus, pelaksanaan dan peraturan ujian yang teratur dan lain-lain. Mahasiswa-mahasiswa yang tidak mendalami ilmu yang dipelajarinya, atau yang tidak serius mengikuti kuliah atau belajar, meskipun telah berulang-ulang mengikuti tentamina, tetap tidak akan diluluskan. Semua kebijaksanaan atau tindakan yang telah dilakukan oleh pimpinan Universitas Semarang adalah semata-mata untuk menjaga kepercayaan dari masyarakat.

Sekarang, mari kita ikuti pula laporan Pidato Dies Natalis dari Mr. Sudarto selaku Presiden Universitas ke II dari Universitas Semarang yang diadakan pada tanggal 9 Januari 1960. Dalam pidato ini Presiden Universitas Semarang Mr. Sudarto antara lain berkata :

Tepat 3 tahun yang lalu ialah pada tanggal 9 Januari 1957 ditempat ini pula telah dibuka dengan resmi dengan suatu kuliah umum oleh Mr. Imam Bardjo suatu Universitas yang untuk sementara diberi nama Universitas Semarang.

Kalau pada pembukaan itu yang ada hanyalah Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat dengan pelbagai jurusannya, maka kini telah kita miliki pula Akademi Administrasi Negara, Akademi Tata-Niaga dan Akademi Teknik.

Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat yang telah berjalan selama 3 tahun itu sudah mempunyai 3 tingkatan. Ialah tingkat propaedeuse, tingkat kedua atau tingkat kandidat dan tingkat 3, tingkat bakkaloreat. Selanjutnya keadaan mahasiswa adalah sebagai tersebut dalam daftar terlampir.

Dengan demikian kami mengharapkan pada tahun ini dapat mempersembahkan kepada masyarakat beberapa lulusan bakkaloreat F.H. & P.M.

Dari angka-angka tersebut dapat diketahui, bahwa jumlah mahasiswa yang lulus dalam ujian tidak banyak, boleh dikata sangat tidak memuaskan. Ini menunjukkan bahwa para dosen tidak begitu saja menghadihkan surat tanda lulus tentamina atau ujian kepada para mahasiswa. 39).

Dasar kebijaksanaan yang telah diletakkan oleh Mr. Imam Bardjo selaku Presiden Universitas Semarang yang pertama, dimana kebijaksanaan itu berorientasi kepada prinsip menjunjung tinggi Ilmu Pengetahuan demi menjaga kepercayaan masyarakat, tampaknya membuahkan hasil yang memuaskan. Universitas Semarang dalam waktu yang tidak terlampau lama telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Pada waktu Universitas Semarang dibuka pada tahun 1957, jumlah fakultasnya hanya sebuah, yaitu Fakultas Hukum dan Pengetahuan masyarakat, dengan jumlah mahasiswa seluruhnya sebanyak 318 orang. Tiga tahun kemudian setelah pembukaan pada tahun 1957, Universitas Semarang telah memiliki tambahan akademi sebanyak 3 buah akademi, yaitu Akademi Administrasi Negara, Akademi Tata Niaga dan Akademi Tehnik, dengan jumlah mahasiswa seluruhnya 831. 40)

Kemajuan yang telah dicapai oleh Universitas Semarang itu, merupakan suatu bukti bahwa kepercayaan masyarakat Semarang atau Jawa Tengah kepada Universitas Semarang kian tumbuh dan kian bertambah baik. Oleh karena itu ketika ketua Yayasan Universitas Semarang Mr. Sudarto dalam pidato laporannya pada

39. Pidato Dies Natalis Mr. Sudarto, Presiden ke II Universitas Semarang. Lihat Kumpulan Bahan Dokumentasi UNDIP, LPPM, 1971, halaman 22.

40. Lihat Pidato Dies Natalis Mr. Sudarto Presiden Universitas Semarang.

Dies Natalis pertama dan kedua menyampaikan kepada para undangan yang terdiri dari pimpinan formal dan informal masyarakat Semarang dan Jawa Tengah tentang kondisi fisik dan keuangan Universitas dengan suatu harapan supaya masyarakat Semarang atau Jawa Tengah meningkatkan bantuannya demi kemajuan Universitas Semarang, maka rayuan tersebut telah mendapatkan jawaban yang positif. 41)

Dalam rayuan Mr. Sudarto kepada pemimpin formal dan informal masyarakat Semarang dan Jawa Tengah itu, beliau berkata :

Hadlirin yang mulia.

Salah satu hal yang mengurangi prestasi mahasiswa ialah kurang tersedianya ruangan-ruangan yang serasi untuk memberikan kuliah-kuliah. Atas kemurahan Pemerintah Daerah Kotapraja Semarang kami diperkenankan memakai ruangan sidang D.P.R.D. Dari pihak Kepolisian dan kemudian dari pihak Gubernuran khususnya Saudara Sekretaris kami masih boleh memakai ruangan tengah dari gedung Gubernuran (bekas Mobrig). Dan yang terakhir dari Penguasa Perang Daerah, dalam mana kami mendapat bantuan sebesar-besarnya dari Bapak Komandan Korem Semarang, kami mendapat suatu gedung khusus untuk kami sendiri yang untuk sementara ini cukup guna menampung 3 fakultas atau akademi, ialah yang terletak di Jalan Mataram 427 dan 429.

Dengan tidak mengurangi rasa terima kasih kami kepada para pejabat-pejabat yang bermurah hati tadi, namun kami harus mengakui bahwa ruangan-ruangan itu sebenarnya tidak memenuhi syarat untuk tempat kuliah.

Suatu sinar harapan dapat kami utarakan di sini, bahwa suatu Gabungan Perusahaan Nasional akan menyumbangkan dalam

41. Ibid.

tahun ini juga suatu bangunan Universitas yang cukup besar dan indah.

Atas permintaan ketuanya, nama Gabungan tersebut tidak boleh kami sebutkan, 42).

Jadi jelas bahwa Universitas Semarang yang telah berusia 3 tahun pada tahun 1960, telah berkembang menjadi milik masyarakat. Pimpinan masyarakat yang terdiri berbagai komponen sosial itu mempunyai tanggung jawab moral untuk ikut membina Universitas Semarang. Perkembangan ini adalah sangat besar artinya bagi kelanjutan pengabdian Civitas akademika Universitas Semarang di masyarakat. Kerjasama yang terjalin antara pimpinan universitas dengan pemimpin informal dan pemimpin formal masyarakat Semarang atau Jawa Tengah, adalah suatu kerjasama yang didasari oleh tujuan atau cita-cita mulia untuk mencerdaskan bangsa, terutama generasi mudanya di kawasan Semarang atau Jawa Tengah. Di satu pihak kita melihat kerja keras pimpinan Universitas Semarang untuk memajukan universitas itu dengan tetap berpegang kepada kualitas atau mutu yang tinggi, seperti yang terdapat dalam pidato Presiden Universitas Semarang Mr. Sudarto berikut ini :

Oleh pimpinan Universitas telah dipertimbangkan dilaksanakannya studi dipimpin atau geleide studie atau studi dengan paksaan yang bebas, akan tetapi dengan alat-alat perlengkapan yang ada sekarang, ialah kurangnya buku dan tidak adanya asisten-asisten yang dapat memberi bantuan kepada para mahasiswa dalam usahanya menguasai sesuatu pengetahuan, maka hal tersebut belum mungkin dilaksanakan. Yang dapat kami laksanakan untuk sedikit mengadakan paksaan untuk belajar ialah diadakannya absensi, inipun hanya untuk tingkat 2 dan 3. Guna membantu para mahasiswa, pihak universitas

42. Lihat Pidato Presiden Universitas Semarang Mr. Sudarto.

telah mengusahakan adanya suatu perpustakaan, tetapi keadaannya belum memadai, masih jauh belum mencukupi kebutuhan pengajaran tinggi. Kemampuan kami sangat terbatas, buku-buku yang penting tidak hanya mahal harganya, tetapi sangat sulit didapat. 43).

Sedang di pihak lain, kita melihat pula sumbangan sukarela dari masyarakat baik dalam bentuk uang, maupun dalam bentuk kemudahan-kemudahan peminjaman gedung untuk kuliah, untuk administrasi dan sebagainya bagi Universitas Semarang.

Suatu hal yang menarik dari pola kepemimpinan yang dijalankan oleh Mr. Sudarto sebagai Presiden Universitas Semarang yang ke dalam konteks kerjasama dengan para pemimpin masyarakat Semarang atau Jawa Tengah adalah pola kepemimpinannya yang terbuka dan jujur. Di sini terkandung suatu pengertian bahwa Mr. Sudarto dalam memimpin Universitas Semarang selalu terbuka kepada semua pihak dan mengutarakan secara jujur kelemahan-kelemahan yang dihadapi oleh pimpinan Universitas Semarang. Dalam masalah kualitas atau mutu mahasiswa umpamanya, Mr. Sudarto telah menggambarkan dengan jelas kondisi mahasiswa itu, tentang belum terlihatnya sifat yang serius dalam belajar, tentang hasil ujian yang sangat mengecewakan, tentang sarana perpustakaan yang sangat terbatas dan lain-lain. Sedang terhadap pimpinan masyarakat Mr. Sudarto dengan segala kerendahan hati mengajukan rayuan agar mereka lebih meningkatkan lagi bantuannya. Akan tetapi yang sangat menarik untuk diperhatikan dalam konteks kepemimpinan itu adalah sikap beliau yang sangat tegas dalam penggunaan dana yang telah di peroleh dari masyarakat. Dapatlah dikatakan di sini-bahwa dana yang diperoleh dan kemudian digunakan selalu dengan pertanggung jawaban yang jelas dan terbuka. Semua penggunaan uang yang menyangkut biaya ad-

43. Ibid.

trasi, pengeluaran rutin Universitas dari mulai pengeluaran yang kecil sampai dengan pengeluaran yang terbesar selalu diketahui arah penggunaannya. Sejak beliau menjabat sebagai Ketua Yayasan Universitas Semarang sampai menjadi Presiden Universitas semua masalah penerimaan dan penggunaan dana tidak satu pun yang pernah tercecer atau dengan lain perkataan bahwa dalam penggunaan dana keuangan itu selalu dapat dipertanggung jawabkan. Kecuali itu, yang perlu pula untuk diperhatikan adalah sikap beliau yang tegas dalam masalah kualitas pendidikan. Universitas Semarang meskipun dalam kenyataan perkembangannya tidaklah berdiri sendiri, yaitu bahwa Universitas Semarang hidup dan berkembang adalah atas dasar kerjasama yang harmonis antara komponen mahasiswa, komponen masyarakat dan komponen pimpinan Universitas Semarang sendiri, akan tetapi dalam masalah mutu hasil pendidikan selalu dipertahankan. Jumlah mahasiswa yang makin bertambah demikian pula bantuan-bantuan dari masyarakat yang makin bertambah dan berkembang, tidaklah mempengaruhi kebijaksanaannya dalam hal yang menyangkut kualitas ilmiah. Jadi, Mr. Sudarto, adalah seorang pemimpin yang samasekali tidak terpengaruh terhadap kuantitas jumlah mahasiswa, tidak terpengaruh oleh makin bertambahnya bantuan masyarakat terhadap Universitas Semarang. Semua faktor-faktor itu tidak dapat mengikat atau mempengaruhi kebijaksanaan kepemimpinan yang dilaksanakannya. Oleh karena itu, sikap yang tegas dan jujur yang diperlihatkan oleh Mr. Sudarto dalam memimpin Universitas Semarang telah mendapatkan simpati dari kelompok pemimpin formal dan informal masyarakat Semarang atau Jawa Tengah. Dan dari pihak mahasiswa hal yang serupa terlihat dengan jelas, dan dapat dibuktikan bahwa selama periode kepemimpinan beliau masalah-masalah yang menyangkut hal telah diuraikan tadi, tidak pernah mendapatkan reaksi apalagi protes yang terbuka kepada beliau, baik selaku Mr. Sudarto menjabat sebagai Ketua Yayasan Universitas Semarang, maupun selaku Presiden Universitas Semarang.

Memegang jabatan sebagai Ketua Yayasan Universitas yang baru tumbuh dengan kepercayaan penuh harapan dari masyarakat, bukanlah suatu tugas rutin biasa. Jabatan ini memerlukan keterampilan yang tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan tugas administrasi biasa. Pejabat yang bertanggung jawab langsung dalam bidang ini harus memperlihatkan pribadi yang jujur dan jiwa dedikasi yang murni dalam menjalankan tugasnya. Dia berhadapan dengan berbagai masalah yang senantiasa berubah-ubah atau berkembang dalam setiap waktu. Yayasan sebuah universitas swasta jauh lebih berat tugas operasionalnya jika dibandingkan dengan yayasan universitas negeri, apalagi jikalau diperhatikan jangka waktu tersebut berlangsung di tahun lima puluhan. Dimana kondisi sosial ekonomi masyarakat pada waktu itu masih jauh berada di bawah ukuran normal bila dibandingkan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat tahun delapan puluhan.

Mr. Sudarto memulai tugasnya sebagai Ketua Yayasan Universitas Semarang dengan modal hanya Rp. 100,00 rupiah. Dalam ukuran yang normal, apa yang dapat dilakukan dengan modal uang Rp. 100,00 itu ? Tapi demikianlah kenyataannya. Lalu, apa yang kemudian menjadi kenyataan setelah yayasan itu berlangsung tiga tahun ? Baiklah, mari kita perhatikan pertanggung jawaban Ketua Yayasan Universitas Semarang pada periode tahun 1957/1958.

Penerimaan	Jumlah	Bulan	Pengeluaran	Jumlah
Saldo bl. 12/57	Rp 198121,73	I/58	Rupa-rupa pengeluaran	Rp 15471,32
Sokongan & kuliah	Rp 46849,36	II/58	Rupa-rupa pengeluaran	Rp 9576,00
Sokongan & kuliah	Rp 25574,00	III/58	Rupa-rupa pengeluaran	Rp 7801,50
				Rp 32848,82
			Saldo bulan	Rp 249516,27
	<u>Rp 282365,09</u>			<u>Rp 282365,09</u>

Keterangan

Uang dalam deposito	Rp. 220000,00	
Uang dalam giro	Rp. 17380,06	
Uang Saldo kas	Rp. 12136,21	44).
Jumlah	Rp. 249516,27	

Perlu diperhatikan bahwa nilai uang tersebut di atas adalah nilai uang berdasarkan ukuran tahun lima puluhan. Pada masa itu harga emas per gram sekitar Rp. 30,00 dan harga mobil yang standard hanya Rp. 10.000,00 (sepuluh ribu rupiah).

Kemudian dalam tahun ajaran 1959, sampai dengan 31 Desember 1959, dengan ringkas saya kemukakan di sini bahwa selama jangka masa tersebut kondisi keuangan dari Yayasan Universitas Semarang, yaitu :

Rupa-rupa penerimaan	Rupa-rupa pengeluaran	
berjumlah Rp. 1.175.505,51	berjumlah Rp. 760.507,96.	
	Saldo Rp. 414.997,55	45).
	Jumlah Rp. 1.175.505,51	

Catatan :

Dalam bulan Agustus 1959 terjadi pengurangan nilai mata uang Rp. 1.000,00 dan nilai mata uang Rp. 500,00.

Dari gambaran kejayaan yang telah dicapai oleh Yayasan Universitas Semarang seperti yang tergambar dalam pertanggung jawaban keuangan di atas, maka tidaklah berlebihan jikalau dikatakan bahwa kejayaan itu adalah kunci yang mendasari kejayaan

44. Lihat Kumpulan Bahan Dokumentasi UNDIP, halaman lampiran (I).

45. Lihat Kumpulan Dokumentasi UNDIP. Harap periksa laporan asli yang lebih lengkap dan mendetil. Kutipan di atas hanya bersifat umum.

Universitas Semarang secara keseluruhan. Sebab, apabila Yayasan Universitas Semarang mengalami kemacetan dalam bidang penerimaan dana dan penggunaan dana, maka itu berarti kemacetan pula bagi mekanisme Universitas Semarang. Umumnya, orang banyak menjatuhkan penilaiannya pada diri universitas itu, tentang banyaknya lulusan yang dihasilkan atau tentang reputasi ilmiah dari almamaternya, akan tetapi tidak banyak orang yang menjatuhkan penilaian terhadap kelompok siapa yang menghidupkan mekanisme universitas itu. Padahal kelompok orang-orang yang menggerakkan mekanisme itu, adalah kelompok yang setiap saat jungkir balik mengatur distribusi kebutuhan yang beraneka ragam dan yang selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan universitas.

Sebagai gambaran yang menarik untuk diketahui dalam konteks bagaimana Yayasan Universitas Semarang yang dipimpin oleh Mr. Sudarto jungkir balik mencari dana dan menggunakan dana itu secara maksimal dapat dilihat dari isi Laporan Yayasan Universitas Semarang di bawah ini :

Tugas terutama dari Yayasan ialah menyelenggarakan, memenuhi kebutuhan material Universitas-nya sehingga makin lama makin sempurna. Penyelenggaraan itu memakan biaya yang tidak sedikit jumlahnya, yang tidak dapat ditutup dengan penerimaan uang kuliah saja. Maka pihak pengurus selalu berusaha mendapatkan bantuan dari Pemerintah baik Pusat maupun Daerah. Kalau dari Pusat sampai pada saat ini kami belum menerima sesuatu berupa uang, tidaklah demikian dengan Pemerintah Daerah Swantara I Jawa-Tengah, yang pada tahun 1958, yang lalu telah memberikan kepada kami sumbangan 2 kali Rp. 25.000,00.

Dari Pemerintah Pusat ialah dari Kementerian Sosial kami telah mendapat izin undian yang memberikan hasil kepada kami sebesar Rp. 181.166,25.

Bantuan dari Pemerintah Daerah Swatantra II Semarang berupa izin kepada kami untuk dapat memungut sokongan

kepada umum antara lain dengan perantaraan Y.U.B.M. (Yayasan Urusan Bahan Makanan) Semarang.

Di samping bantuan dari Pemerintah kami menerima pula sokongan dari para pengusaha di Kudus dan di Semarang, juga dari Perkumpulan-perkumpulan yang mengerti dan menaruh simpati akan usaha kami ini.

Menurut buku pemasukan dan pengeluaran dalam tahun 1958 terdapat saldo Rp. 406.974,63. Sepintas lalu kelihatannya saldo itu banyak tetapi ini semua sudah ada bestemming yang tertentu, misalnya pembelian alat yang diperlukan untuk akademi tehnik yang katanya 1 biji sudah berharga Rp. 100.000,00 pembangunan laboratorium, perpustakaan yang lengkap, perbaikan gedung yang semua ini direncanakan dalam tahun ini.

Hadlirin yang terhormat,

Salah satu syarat yang mutlak bagi suatu universitas ialah adanya tempat dimana kuliah dapat diberikan dengan tenang, d.p.l. adanya gedung universitas merupakan sesuatu yang menjadi pikiran kami, sebab hal ini menjadi salah satu ukuran yang dipakai Pemerintah Pusat dalam menilai universitas kita. Dengan keadaan keuangan yang demikian tidaklah mungkin untuk membuat suatu gedung universitas yang tentunya memerlukan biaya jutaan. Dewasa ini atas kemurahan dari Jawatan Kepolisian Jawa Tengah, Pemerintah Daerah Swatantra I Jawa-Tengah dan Kejaksaan diperkenankanlah kami memakai ruangan-ruangan yang memenuhi syarat untuk memberikan kuliah-kuliah. Dalam hubungan ini tidak lupa kami menyebut Bapak Ketua Penguasa Perang Daerah yang menaruh perhatian yang besar sekali terhadap kebutuhan kami akan suatu gedung, yang memberikan kemungkinan untuk menempatkan semua fakultas atau akademi menjadi satu. 46).

46. Lihat Kumpulan Bahan Dokumentasi UNIP, halaman 19 — 20.

Pada bulan-bulan pertama di tahun 1957, adalah masa yang penuh tantangan dan jawaban. Cukup sukar untuk digambarkan bagaimana Yayasan Universitas Semarang memulai usahanya menghidupkan mekanisme Universitas. Pada masa itu yang menjadi modal utama dari pimpinan Universitas dan Yayasan Universitas Semarang hanyalah semangat Idealisme dan kebulatan tekad untuk berjasa dalam perjuangan. Sedang modal dalam arti materi-eel masih lebih banyak bersifat suatu program atau suatu harapan. Mungkin satu-satunya yang dapat dikategorikan sebagai modal yang tidak bergerak meskipun merupakan pinjaman sementara, adalah gedung Kejaksaan Semarang yang terletak di Jalan Beringin II no. 43. Dari gedung inilah lahir suatu perjuangan yang penuh romantika dalam usaha membangun sebuah Universitas yang menjadi harapan masyarakat. Gedung ini menjadi pusat kegiatan administrasi, pusat perkuliahan, dan menjadi pusat kegiatan Yayasan Universitas Semarang. Dapatlah di mengerti bagaimana sibuknya suasana di Gedung Jalan Beringin itu pada setiap harinya yang menjadi pusat seluruh kegiatan dari Universitas Semarang. Akan tetapi salah satu yang menarik yang kemudian menjadi faktor penentu dalam kejayaan Universitas Semarang dalam konteks kondisi atau suasana Gedung Jalan Beringin yang sedikit sumpek dalam menampung seluruh kegiatan Yayasan Universitas Semarang, adalah makin bertambah gigihnya daya juang civitas academica Universitas Semarang untuk memberikan jawaban-jawaban terhadap setiap tantangan yang muncul dihadapan mereka. Dan memang terbukti kemudian bahwa berkat kegigihan dan semangat daya juangnya yang tinggi, 3 tahun kemudian semua perjuangan itu telah menampakkan hasil yang positif. Masyarakat Semarang atau Jawa Tengah telah melihat kenyataan ini dan segala harapan agar di Kota Semarang terdapat sebuah Universitas untuk menampung generasi muda yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah menengah atas, telah terwujud.

Kehadiran Universitas Semarang di Jawa Tengah, terutama kawasan Jawa Tengah bahagian utara, adalah sangat tepat waktu-

nya. Ini disebabkan karena pemuda-pemuda yang telah menyelesaikan pelajarannya pada tingkat sekolah menengah atas setiap tahun makin bertambah. Sebagai gambaran kasar dapat dilihat cukilan isi pidato dari Mr. Sudarto di bawah ini :

Selanjutnya dapat ditanyakan, mengapakah kami mengadakan di Semarang ? Apakah tidak cukup dengan adanya Gajah Mada yang sudah berdiri teguh itu ? Pertanyaan ini akan kami jawab dengan mengemukakan angka-angka sebagai berikut :

Pada tahun yang lalu yang mengikuti ujian S.M.A./A.B.C. di Jawa Tengah utara (karesidenan Pekalongan, Semarang, Pati) sejumlah \pm 5000 orang dan yang lulus \pm 1500 orang, tetapi tahun ini untuk S.M.A./C saja yang akan mengikuti ujian ada 5019 orang, belum terhitung untuk S.M.A./A dan B dan jumlah ini tiap tahun akan meningkat dan untuk Jawa Tengah Selatan angka-angka itu akan jauh lebih tinggi. Tentu di antara mereka ingin meneruskan pelajarannya ke Sekolah Tinggi. Dan kita mengetahui, bahwa semua Universitas Negeri telah mengadakan pembatasan mengenai pemasukan mahasiswanya dan ditambah pula untuk belajar di tempat-tempat itu memerlukan biaya yang lebih banyak. Di samping itu dewasa ini lapangan pekerjaan sangat sempit bagi lulusan S.M.A. yang mempunyai pendidikan umum itu. Hadlirin yang kami mulyakan dapat merasakan dilemma yang dihadapi oleh anak-anak kita itu !

Maka Universitas Semarang ini sekedar ikut membantu mengurangi kesulitan tersebut.

Dalam pada itu kami sadar bahwa membuka suatu Universitas bukan merupakan Spielerei atau main-main belaka. Kami merasa bertanggung jawab terhadap para mahasiswa dan masyarakat, maka kami selalu berusaha agar supaya mutu pengajaran dipertinggi. Untuk itu kami menyatakan penghargaan Yayasan setinggi-tingginya kepada para dosen, yang mencurahkan tenaganya, bahkan ada yang tidak mau

menerima honorarium, antara lain Saudara Mr. Ko Tjay Sing dan Mr. Han Bing Hoo. 47).

Pada hakikatnya Universitas Semarang tidak hanya berperan dalam lembaga pendidikan tinggi semata-mata, tapi Universitas itu banyak pula membantu pemerintah daerah Jawa Tengah dalam mengatasi pengangguran yang makin bertambah karena tidak terdapatnya wadah pendidikan tinggi. Sedang untuk keluar daerah lain, tidaklah mungkin karena terbatasnya biaya orang tua mereka. Mr. Sudarto dalam konteks ini menyadari betul bahwa Universitas Semarang adalah menjadi tumpuan harapan bagi masyarakat. Beliau dengan dibantu oleh Civitas Akademika berusaha keras untuk menjadikan Universitas Semarang sebagai "*Center of Excellence*" bagi pendidikan tinggi di Jawa Tengah. Oleh karena itu beliau dengan tegas selalu mengatakan bahwa Universitas bukanlah sebagai "*Spielerei*" atau main-main belaka. Tapi sebuah Universitas harus secara serius mendidik mahasiswanya agar dapat menjadi seorang yang "*excellent*" dalam bidang yang dipelajarinya. Universitas bertanggung jawab kepada masyarakat dan oleh karena itu kita jangan sampai membayarkan atau mengecewakan harapan dari masyarakat. Universitas Semarang bukanlah pula milik lembaga itu sendiri atau milik pribadi yang dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa menghiraukan tanggung jawabnya kepada masyarakat. Atau Universitas bukanlah suatu lembaga yang mencari keuntungan materiel untuk keuntungan sekelompok orang-orang yang tidak bertanggung jawab kepada masyarakat. Akan tetapi Universitas Semarang didirikan adalah untuk mengabdikan kepada masyarakat. Oleh sebab itu, Mr. Sudarto sangatlah berterima kasih kepada sekelompok dosen yang tidak bersedia dibayar oleh Universitas Semarang sebagai pengganti jerih payahnya mengajar mahasiswa dan menyumbangkan ilmu yang dimilikinya kepada Universitas Semarang.

47. Lihat Kumpulan Bahan Dokumentasi UNIDP, halaman 17 — 18.

Status Universitas Semarang dengan tegas dinyatakan oleh Mr. Sudarto dalam pidatonya pada tanggal 9 Januari 1959 di depan segenap Civitas Akademika Universitas Semarang dan di depan pemimpin formal dan informal masyarakat Semarang atau Jawa Tengah pada Dies Natalis Universitas Semarang yang ke II.

Dalam pidato itu Mr. Sudarto berkata :

Dua tahun sudah universitas kita. Kami sengaja memakai perkataan "Kita", karena kami tidak merasa bahwa Universitas Semarang itu kepunyaan kami, Yayasan Universitas Semarang, melainkan milik kita bersama.

Tanpa bantuan dari Bapak-bapak dari Instansi-Instansi Militer dan Sipil dan Bapak-bapak para Dermawan, kami Pengurus tidak dapat berbuat banyak.

Atas bantuan serta pengertian yang dilimpahkan kepada kami itu, kami atas nama seluruh keluarga Universitas Semarang menyatakan rasa terima kasih kami yang tak terhingga. Kami mohon doa restu dari Bapak-bapak, Ibu-ibu dan Saudara-saudara sekalian. Semoga Universitas Semarang kelak dapat menghasilkan sarjana-sarjana yang termashur diseluruh dunia dan yang dapat berbakti dengan sebaik-baiknya bagi tanah air serta kemanusiaan. 48).

Meskipun status dari Universitas Semarang secara teoritis baru dinyatakan pada tanggal 9 Januari 1959, tapi dalam prakteknya Universitas Semarang sejak memulai operasionalnya pada tanggal 9 Januari 1957, pada hakikatnya telah menjadi milik masyarakat. Ini disebabkan karena mulai saat itu uluran tangan dari masyarakat telah sangat membantu usaha awal para pimpinan Yayasan Universitas Semarang untuk menjalankan mekanisme Universitas Semarang. Dan sejak peringatan Dies Natalis pertama, Mr. Imam Bardjo telah menekankan faktor tanggung jawab Universitas kepada masyarakat.

48. Lihat Pidato Ketua Yayasan Universitas Semarang Mr. Sudarto 1959.

Kurang lebih empat puluh lima hari setelah Universitas Semarang secara resmi dibuka, kelompok mahasiswa Universitas Semarang juga telah mengorganiser dirinya, yaitu membentuk sebuah Dewan Mahasiswa. 49) Seorang tokoh mahasiswa yang sudah dikenal dedikasinya baik terhadap rekan-rekannya maupun terhadap almamaternya, muncul atau tampil ke depan dengan dibantu oleh rekan-rekannya untuk membentuk Dewan Mahasiswa. Tokoh muda tahun lima puluhan itu, adalah *Hermany Djumany*. Beliau ketika Universitas Sawerigading masih berjaya, pernah pula menjabat sebagai Ketua Dewan Mahasiswa. Dedikasi yang pernah diperlihatkan oleh beliau, menghasilkan sikap simpati dikalangan mahasiswa Universitas Semarang. Oleh karena itu, ketika Dewan mahasiswa baru dibentuk di Universitas Semarang, *Hermany Djumany* yang kemudian terpilih menjadi ketua I. Tokoh mahasiswa *Hermany Djumany* di kalangan mahasiswa pada tahun lima puluhan cukup dikenal dan mempunyai reputasi yang baik. Di samping itu, beliau juga dikenal sebagai seorang pemimpin informasi di lingkungan masyarakatnya. Berkaitan dengan faktor terakhir ini, tokoh muda mahasiswa *Hermany Djumany* mempunyai peranan yang tidak kecil artinya di dalam periode awal perjuangan Universitas Semarang untuk mendapatkan tempat di hati masyarakat.

Berdasarkan sumber yang terdapat dalam *Harian Suara Merdeka Semarang*, ada lima orang mahasiswa yang mengambil inisiatif dalam pembentukan Dewan Mahasiswa Universitas Semarang, yaitu :

1. Sumarto dari Fakultas Hukum
2. Sujadi Abdul Hadji dari Public Administration
3. Wahjudi dari Fakultas Hukum
4. Jitno dari Fakultas Ekonomi
5. *Hermany Djumany* dari Fakultas Hukum. 50)

49. Lihat HSMS, tanggal 29 Maret 1957.

50. HSMS, Op. Cit.

Kelima orang tokoh-tokoh mahasiswa tersebut di atas, merupakan penggerak kehidupan mahasiswa baik di kampus, maupun di masyarakat dalam konteks menjalin kerjasama dengan pimpinan Universitas untuk mencari dana bagi kepentingan almamaternya. Adapun struktur dan personalia dari Dewan Mahasiswa Universitas Semarang yang telah terbentuk pada tahun 1957 itu adalah sebagai berikut :

Ketua Umum	: Jitno
Ketua I	: Hermany Djumany
Ketua II	: Abdul Salam Yudopranoto
Sekretaris Umum	: Soeratiman
Sekretaris I	: S. Abdul Hadji
Sekretaris II	: Sunjoto
Bendahara Umum	: Mornelly
Bendahara I	: Njoo Siok Sien 51)

Pengurus inti dari Dewan Mahasiswa Universitas Semarang dilengkapi pula dengan beberapa seksi-seksi, yaitu :

1. Seksi Pengajaran dan Pendidikan : C. Sumardjo dan B.Z. Harsono
2. Seksi Kesenian : Ktut Sugito dan Tom Hartono
3. Seksi Olahraga : Sudjarwo dan Sugijanto
4. Seksi Publikasi : Go Sien Ay dan Himawan Sitojo
5. Seksi Usaha : Hoo Siang Koei dan Sudijono
6. Seksi Sosial : Mingun
7. Seksi Keputrian : Mudjinah dan Endang Purwani

51. Ibid.

Kemudian sebagai pelindung adalah sebagai berikut :

1. Mr. Imam Bardjo
2. Mr. Sudarto
3. Mr. Susanto Kartoatmojo
4. Mr. Dan Sulaiman
5. Mr. Soebijono
6. Mr. Gunawan Gutomo⁵²⁾

Jikalau disimak dengan cermat struktur organisasi Dewan Mahasiswa Universitas Semarang yang pertama itu, maka sudah terlihat bahwa komposisi dari struktur organisasi itu telah menampakkan adanya kerjasama antara kelompok etnis secara harmonis. Seperti diketahui, bahwa masyarakat Semarang dalam perkembangan sejarahnya sejak zaman kolonial Belanda hinggalah sekarang ini (zaman kemerdekaan) adalah merupakan tipe "*masyarakat majemuk*", yaitu suatu bentuk masyarakat yang terdiri dari beraneka ragam etnis yang masing-masing memiliki latar belakang kebudayaan. Kelompok etnis yang beraneka ragam ini kemudian membentuk dirinya dalam suatu kelompok besar yang dikenal dengan nama masyarakat Semarang. Ada tiga kelompok etnis non pribumi yang cukup berperanan dalam perkembangan sejarah Kota Semarang, yaitu kelompok etnis keturunan Cina, kelompok etnis keturunan Arab dan kelompok etnis keturunan Barat (mayoritas Belanda). Dan dari tiga kelompok etnis itu, maka kelompok etnis keturunan Cina merupakan kelompok mayoritas di masyarakat. Kelompok etnis keturunan Cina umumnya bergerak dalam kehidupan ekonomi sebagai wiraswasta.

Pada zaman Kolonial Belanda, kelompok etnis keturunan Cina ini ditempatkan dalam suatu kawasan yang tersendiri terpisah dari kelompok-kelompok etnis lainnya, termasuk kelompok pri-

52. Ibid.

bumi. Ketua kelompok mereka disebut "Mayor" atau "Kapitan". Ketua kelompok ini oleh pemerintah Kolonial Belanda diberi hak atau kekuasaan untuk mengatur sistem sosial dan sistem kebudayaan yang tidak bertentangan dengan undang-undang kolonial yang berlaku pada masa itu. Ketua kelompok itu, juga berfungsi sebagai perantara antara kelompoknya dengan penguasa pemerintah kolonial Belanda. Oleh karena umumnya kelompok keturunan Cina ini termasuk lumayan atau mungkin terbaik kehidupan ekonominya bila dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya dalam masyarakat Semarang secara keseluruhan, maka putra-putri kelompok ini telah banyak mengenyam pendidikan tingkat Universitas baik pada zaman kolonial Belanda, maupun pada zaman Kemerdekaan. Dari atas permukaan, kelompok ini telah melakukan adaptasi dengan kebudayaan pribumi, seperti bahasa, pola-pola interaksi sosial, dan dapat menerima sistem sosial Jawa dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi di bawah permukaan, sistem keluarga dan beberapa pola kebudayaan tradisional peninggalan leluhur mereka tetap dipelihara dalam lingkungan keluarga. Ini dapat dilihat dalam sistem perkawinannya, sistem keluarganya dan sistem kepercayaannya.

Komposisi dari Dewan Mahasiswa Universitas Semarang yang pertama, dapat dikatakan adalah komposisi yang bersifat nasional. Karena di sini unsur etnis yang non pribumi tidaklah merupakan persoalan lagi. Suatu kerjasama yang didasari oleh kesadaran nasional dalam dunia pendidikan antara generasi muda telah tercipta dalam struktur organisasi Dewan Mahasiswa Universitas Semarang. Kerjasama antara mayoritas pribumi dan minoritas keturunan Cina dalam perkembangan sejarah Dewan Mahasiswa itu, bukanlah sekedar formalitas belaka. Atau dengan lain perkataan bukanlah sekedar publikasi, tapi bukti kerjasama antara kelompok etnis itu telah menjadi suatu kenyataan. Dan sebagai bukti dari kerjasama atau partisipasi itu dapat dilihat tidak saja ketika Dewan Mahasiswa itu mencari dana di masyarakat, tapi dalam kelompok dosen pun kelompok keturunan Cina ini telah memper-

lihatkan partisipasinya dalam bentuk yang positif. Di antara mereka itu, ada yang samasekali tidak bersedia menerima honorarium dari pihak Universitas Semarang. Kemudian jangan pula dilupakan bahwa kelompok pengusaha rokok kretek di Kudus dan pengusaha-pengusaha lainnya di Semarang, adalah banyak terdiri dari mereka dan merupakan pula pengusaha yang telah stabil perusahaannya. Kesemua mereka itu telah membuat andil yang tidak kecil artinya dalam konteks membangun Universitas Semarang.

Setelah Dewan Mahasiswa Universitas Semarang terbentuk pada awal tahun 1957, ⁵³⁾ maka tiada berapa lama kemudian dewan itu telah memulai kegiatannya. Dari beberapa kegiatan yang menonjol di tahun 1957, salah satu di antaranya patut diperhatikan adalah kegiatan yang bersifat intra Universitas, yaitu acara perpeloncoan (sekarang : Pekan Orientasi). Menurut sumber Harian Suara Merdeka Semarang, jumlah mahasiswa yang ikut perpeloncoan adalah 200 mahasiswa. ⁵⁴⁾ Dalam acara inauguratie (penutupan dan pelantikan) yang mengambil tempat di gedung bioskop "Gris", Presiden Universitas Mr. Imam Bardjo sekali lagi menekankan kepada segenap mahasiswa yang menghadiri upacara itu, agar mereka yang belum lulus ujian jangan berputus asa. Penegasan masalah kelulusan mahasiswa dalam setiap ujian, tampaknya merupakan inti dari setiap pidato Mr. Imam Bardjo. Ini mungkin disebabkan karena masalah ujian adalah merupakan masalah yang sangat menentukan dalam prestasi belajar seorang mahasiswa. Dan beliau sendiri selalu berpegang pada prinsip untuk tetap menjunjung tinggi mutu ilmu di Universitas Semarang.

Dalam tahun lima puluhan suasana dan perkembangan politik di Tanah Air suhunya cukup tinggi. Pada waktu itu perhatian Bangsa Indonesia semua ditujukan untuk menghimpun segenap

53. Lihat HSMS tanggal 15 Oktober 1957.

54. Ibid.

kekuatan nasional guna merebut kembali kawasan Irian Barat dari tangan penjajahan Belanda. Bangsa Indonesia di bawah pimpinan Bung Karno telah melakukan konfrontasi terbuka dengan Bangsa Belanda. Di dunia Internasional, Bangsa Indonesia menghimpun kekuatan dengan negara-negara Asia Afrika dan Amerika Latin yang anti penjajahan dalam rangka mengembalikan kawasan Irian Barat ke pangkuan Republik Indonesia. Di forum Perserikatan Bangsa-Bangsa usaha Bangsa Indonesia setiap tahunnya meningkat, akan tetapi sayang sekali kemajuan yang telah dicapai di forum internasional itu belumlah mencapai hasil yang maksimal. Ini disebabkan karena dominasi pengaruh kekuasaan Belanda dan negara-negara pendukungnya masih terlampau kuat. Berkaitan dengan hal itu, maka Bung Karno sebagai pemimpin tertinggi nasional pada waktu itu menyatakan kepada segenap rakyat Indonesia, bahwa perjuangan untuk mengembalikan kawasan Irian Barat ke tangan Bangsa Indonesia adalah tidak ditentukan di Perserikatan Bangsa Bangsa, apalagi di Negeri Belanda. Akan tetapi perjuangan dari Bangsa Indonesia ditentukan oleh Bangsa Indonesia sendiri. Kita Bangsa Indonesia harus berusaha sendiri untuk merebut kawasan Irian Barat dari tangan penjajah Belanda.

Pada masa itu diseluruh kawasan Indonesia secara spontan rakyat Indonesia mendirikan atau mengorganiser badan perjuangan yang bersifat lokal dengan skop nasional dalam rangka perjuangan membebaskan Irian Barat. Semangat perjuangan untuk melawan Belanda dalam konteks pembebasan kawasan Irian Barat mewarnai kehidupan politik pada tahun lima puluhan. Dapatlah dikatakan di sini bahwa pada masa itu semua kegiatan sosial dan ekonomi ditujukan untuk menghimpun kekuatan nasional. Lalu, aksi-aksi demonstrasi yang bersifat anti Belanda kemudian tersebar luas di seluruh Tanah Air. Tidak ada satu pun kelompok atau kekuatan sosial di Indonesia yang tidak mengambil bahagian dalam aksi tersebut. Mereka yang secara sadar atau tidak sadar bersikap pasif dalam aksi nasional itu akan dicap penghianat, dan ini akibatnya

sangat berat karena akan segera diamankan oleh Penguasa Perang Daerah. Pendek kata, suasana suhu politik pada masa itu, adalah suasana konfrontasi total dengan Belanda. Suatu suasana di mana semangat nasionalisme dan patriotisme sangat dominan dalam hidup dan kehidupan seluruh Bangsa Indonesia.

Mahasiswa Universitas Semarang yang lahir dalam situasi politik Tanah Air untuk merebut kembali kawasan Irian Barat dari Belanda, juga langsung terlibat menggelorakan semangat juang dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitan ini, Dewan Mahasiswa Universitas Semarang kemudian membentuk Corp Mahasiswa Pembebasan Irian Barat. Kemudian yang di tunjuk menjadi Ketua, adalah Achadi. Menurut sumber "*Harian Suara Merdeka*",⁵⁵) di dalam Corp Mahasiswa Pembebasan Irian Barat itu terdapat suatu seksi yang disebut seksi "*Barisan*" Seksi barisan putra dipimpin oleh Sudarsono dan Sie King Hong, sedang barisan putri dipimpin oleh Endang Purwani dan Enny Tan Thiam Nio. Seluruh anggota dari organisasi ini adalah terdiri dari para mahasiswa Universitas Semarang yang pada saat itu telah berjumlah 250 orang. Dan yang bertindak sebagai pelindung adalah Mr. Imam Bardjo dan Mr. Sudarto.

Begitulah, mahasiswa Universitas Semarang dengan melalui Dewan Mahasiswanya meskipun baru saja mengkonsolidasikan dirinya, tapi tetap tidak lalai untuk mengambil bahagian dalam rangka perjuangan nasional untuk membebaskan kawasan Irian Barat. Munculnya mahasiswa Universitas Semarang dalam aksi tersebut, telah disambut dengan hangat oleh masyarakat Semarang. Mereka adalah sekaligus merupakan pelopor generasi muda di Kota Semarang dan dapat dikatakan sebagai kebanggaan dari masyarakat. Partisipasi aktif yang telah diperlihatkan oleh Dewan Maha-

55. Lihat HSMS tanggal 12 Desember 1957.

siswa Universitas Semarang baik dalam segi ikut mengobarkan semangat Nasionalisme dan Patriotisme di kalangan generasi muda, maupun dalam melakukan kerjasama dengan organisasi lain yang terdapat di Semarang atau Jawa Tengah.

Sementara itu dari sisi lain, kita melihat pula kegiatan mahasiswa Universitas Semarang dalam membantu Yayasan Universitas mencari dana di masyarakat. Pada akhir tahun 1957, Dewan Mahasiswa telah menunjuk Hermany Djumany dan Sardjito Dharsuki masing-masing sebagai Ketua dan Sekretaris pencaharian dana untuk membantu Yayasan Universitas Semarang mengumpulkan dana dari masyarakat. Kedua tokoh mahasiswa tersebut di atas, kemudian mengadakan serangkaian kegiatan dalam rangka usahanya untuk ikut meringankan beban keuangan yang dihadapi oleh Yayasan Universitas.⁵⁶⁾ Dan sebagai kegiatan pertama, mereka mengadakan Mode Show dan Bazaar.⁵⁷⁾ Dalam usaha ini kelompok mahasiswa Universitas Semarang yang dipimpin oleh Hermany Djumany dan Sardjito Dharsuki mengadakan kerjasama dengan Yayasan Pendidikan dan Sekolah Modeste Semarang (YPSM), dengan P.T. SURACO cabang Semarang dan dengan para istri dokter dari R.S. St. Elizabeth yang dipimpin oleh Nyonya dr. J.C. Terlaag. Seluruh hasil bersih dari kegiatan pencaharian dana tersebut di atas mereka serahkan kepada Ketua Yayasan Universitas Semarang.

Kemudian dalam tahun 1958, kelompok mahasiswa dengan bekerjasama Yayasan Universitas mengadakan pula "*Motor Racing*". Pihak panitia kemudian bekerjasama dengan Ikatan Motor Indonesia cabang Semarang dan sebagai penanggung jawab adalah Mr. Tan Siang Hien. Lalu, kegiatan yang paling menarik

56. Perhatikan MSD

57. Lihat HSMS tanggal 18, 25, 29 November 1957.

dari mereka ini, adalah kerjasama mereka dengan Pemerintah Daerah Jawa Tengah dan Kota Madya Semarang untuk menaikkan harga karcis bioskop pada bulan-bulan tertentu apabila ada film yang menarik. 58)

Kejayaan yang telah dicapai oleh Yayasan Universitas Semarang selain oleh faktor kerjasama dan dukungan masyarakat, juga banyak ditentukan oleh disiplin organisasi dan kontrol yang cermat dari pimpinan Yayasan Universitas. Sehingga dengan demikian meskipun seandainya dana dari masyarakat mengalir masuk berlimpah-limpah, tapi dari segi disiplin dan kontrol tidak ditegakkan dalam tubuh Yayasan Universitas itu, tentulah manfaat dari kegunaan dana tersebut kurang terlihat. Dalam kaitan ini, seorang pengurus Yayasan Universitas Semarang yang memegang tanggung jawab pada bidang keuangan adalah seorang Jaksa, yang bernama : Achmad Tjokrokusumo, 59) mempunyai peranan yang sangat besar artinya bagi kejayaan yang telah dicapai oleh Yayasan Universitas Semarang.

Menurut Mr. Susanto Kartoatmojo :

Pak Achmad Tjokrokusumo adalah orang yang sangat berhati-hati dalam masalah penggunaan keuangan. Dia harus mengetahui dengan jelas untuk apa uang tersebut dikeluarkan. Jangan mengharapakan uang keluar tanpa diketahui tujuannya.

Jika kita mengambil uang, maka kwitansi tersebut harus diandatangani oleh dua orang. Yaitu yang menerima uang dan dia sebagai pengeluar uang. Dia adalah tamatan MOSVIA sama dengan Pak Darto yang juga tamatan MOSVIA. Karena

58. Perhatikan MSD.

59. Perhatikan RSKS.

itu Pak Achmad dalam tugasnya seperti seorang ambtenaar.⁶⁰⁾

Dari penjelasan Mr. Susanto Kartoatmojo itu, maka tidaklah mengherankan apabila Yayasan Universitas Semarang yang dipimpin oleh Mr. Sudarto dengan dibantu oleh Achmad Tjokrokusumo dapat berjaya dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab yang telah dibebankan kepadanya. Mr. Sudarto dengan pribadinya yang jujur ditambah dengan Achmad Tjokrokusumo yang teliti dalam masalah penggunaan dana, adalah suatu kombinasi yang sangat ideal dalam tubuh Yayasan Universitas Semarang. Mungkin karena latar belakang pendidikan mereka berdua yang sama-sama berasal dari MOSVIA^{*)} sehingga dasar-dasar kerjasama itu lebih muda tercipta, atau mungkin pula karena panggilan tanggung jawab terhadap masyarakat yang mendorong kedua pengurus Yayasan itu bekerja tanpa potensi apapun, akan tetapi terlepas dari kesemuanya itu, kenyataan telah membuktikan bahwa Yayasan Universitas Semarang telah berjaya menjalankan mekanisme Universitas Semarang dengan tidak pernah mengalami kemacetan yang berarti dalam sejarahnya.

Begitulah, proses perjalanan sejarah Universitas Semarang yang di motori oleh Yayasan Universitas Semarang. Suatu proses perjalanan sejarah yang cukup "unik" dan yang mungkin tidak ada duanya di seluruh kawasan Republik Indonesia. Universitas Semarang lahir atas inisiatif empat serangkai tokoh muda intelektual Indonesia yang justru bukan berasal dari kubu dunia pendidikan, tapi berasal dari kubu Kejaksaan. Suatu instansi yang cukup jauh jaraknya dengan dunia pendidikan, karena instansi Kejaksaan adalah sebuah instansi yang mengurus masalah-masalah kejahatan atau kriminalitas. Sungguh suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dibantah kebenarannya. Dan dalam perkembangan Univer-

60. Ibid. Wawancara dengan Mr. Susanto Kartoatmojo.

*) Sekolah Menengah Pamong Praja.

sitas Semarang, dia kemudian berganti nama menjadi Universitas Diponegoro, tapi tetap sebagai sebuah Universitas perjuangan untuk mengabdikan kepada masyarakat dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip Ilmu Pengetahuan yang mengutamakan prestasi yang setinggi mungkin. Pengorbanan dan pengabdian para perintis (empat serangkai) Universitas Semarang dalam menanamkan kepercayaan kepada masyarakat bahwa Universitas Semarang adalah milik masyarakat, adalah tidak sia-sia. Segala pengorbanan dan pengabdian itu telah membuahkan hasil yang positif bagi masyarakat Semarang atau Jawa Tengah. Universitas Semarang yang kemudian menjadi Universitas Diponegoro pada masa ini telah menjadi milik masyarakat. Dan tidak hanya milik masyarakat Semarang atau Jawa Tengah, akan tetapi juga telah menjadi milik Bangsa Indonesia.

Foto-foto Pendiri Universitas Semarang.



Prof. Sudarto S.H.



Mr. Imam Bardjo



Mr. Susanto Kartoatmodjo



Sardjito Dharsuki

Bab III

UNIVERSITAS DIPONEGORO

Berkata Mr. Sudarto :

Hal ini yang diusahakan oleh kami ialah untuk memperoleh pengakuan terhadap ijazah-ijazah serta Universitas kita, Untuk ini Pemerintah Daerah Swatantra I pernah mengirim delegasi yang diketahui oleh Saudara Soemokartiko (anggota Dewan Pemerintahan Daerah) menghadap Menteri P.P. & K. akan tetapi usaha itu belum mencapai hasil. Undang-undang Perguruan Tinggi yang rencananya telah diterima oleh Kabinet dan diserahkan kepada Parlemen akan memberikan ketentuan-ketentuan atau syarat-syarat mengenai pengakuan dari universitas swasta. Kontak dengan Kementerian P.P. & K. Selalu dipelihara berupa laporan-laporan mengenai hal ihwal universitas.

Guna kepentingan universitas kami telah berusaha sekeras-kerasnya untuk memohon agar P.J.M. Presiden menghadiri pembukaan Akademi Teknik yang sedlanya akan dilakukan pada akhir bulan Nopember yang lalu. Menurut telegram yang kami terima pada waktu itu beliau akan datang tetapi kemudian sayang sekali tidak jadi karena beliau terganggu kesehatannya.⁶¹⁾

Cukilan pidato yang diucapkan oleh Mr. Sudarto di atas, adalah merupakan usaha awal dari pimpinan Yayasan Universitas Semarang untuk meningkatkan derajat atau status Universitas Semarang ke jenjang yang lebih tinggi dari kondisi yang telah dimilikinya. Usaha itu memperlihatkan pula suatu bukti bahwa

61. Lihat Kumpulan Bahan Dokumentasi UNDIP, halaman 20.

pimpinan Yayasan dan pimpinan Universitas Semarang telah mempunyai program atau perencanaan yang masak dan terarah. Kemajuan yang telah dicapai dalam dua tahun yang terakhir (1957-1958) baik dari segi akademi dengan jumlah mahasiswa yang makin meningkat, maupun dari dukungan masyarakat berupa sokongan dana dan berbagai kemudahan, menimbulkan rangsangan yang kuat untuk meningkatkan derajat Universitas Semarang. Pada tingkat permulaan dari usaha peningkatan itu, adalah berusaha mendapatkan pengakuan ijazah dari Kementerian P.P. & K. untuk calon sarjana yang akan dihasilkannya. Akan tetapi sayang sekali usaha pada tingkat permulaan ini belum mendapatkan hasil yang positif. Masalahnya terletak bukan karena persyaratan yang dimiliki oleh Universitas Semarang belum memenuhi ukuran yang telah ditentukan oleh Kementerian P.P. & K, tapi masalah utamanya terletak pada belum adanya Undang-Undang Perguruan Tinggi yang mengatur masalah pengakuan ijazah sebuah universitas swasta oleh Pemerintah.

Meskipun dalam usaha tingkat permulaan itu belum mendapatkan hasil, tapi tekad untuk merubah status Universitas Semarang makin bertambah kuat. Tekad itu dalam perkembangan berikutnya tidak saja bertujuan untuk mendapatkan pengakuan ijazah dari pemerintah, tapi malah mengambil jalan pintas yaitu langsung berusaha memperjuangkan untuk menegerikan Universitas Semarang.

Sebelum kita memasuki pembicaraan selanjutnya tentang bagaimana proses perjuangan pimpinan Universitas dan Yayasan Universitas Semarang yang dibantu pemimpin formal dan informal masyarakat Semarang untuk menegerikan Universitas Semarang, maka ada baiknya kita memperhatikan penjelasan Mr. Sudarto⁶²) berikut ini :

62. Wawancara dengan Prof. Sudarto S.H.

Pak Hamid, sebenarnya sebelum Universitas Semarang didirikan dalam tahun 1957, pihak Pemerintah Daerah di Jawa Tengah telah menunjuk seorang yang ditugaskan untuk mendirikan sebuah universitas di Semarang. Orang yang telah diberi tugas itu, adalah Pak Wiyono yang jabatannya sebagai pemimpin Kursus B I di Semarang. Tapi setelah beberapa waktu lamanya, tugas yang telah dibebankan kepada Pak Wiyono itu tidak membawa hasil apa-apa. Dan berita selanjutnya tentang usahanya juga tidak ada. Sementara itu, kami dari kejaksaan atas inisiatif sendiri berhasil mendirikan sebuah universitas yang kemudian dikenal dengan nama Universitas Semarang.

Dari penjelasan Mr. Sudarto itu terlihatlah dengan jelas di sini bahwa kehadiran sebuah Universitas dalam kehidupan masyarakat Semarang atau Jawa Tengah adalah sesuatu yang sangat didambakan. Oleh karena itu ketika Universitas Semarang berdiri dan kemudian berhasil memperlihatkan suatu reputasi yang gemilang, lalu meningkat lagi untuk menegerikan universitas itu, pihak Pemerintah Daerah Jawa Tengah selalu memberikan dukungannya baik dalam bentuk material maupun morel.

Bukti yang paling menarik dari dukungan Pemerintah Daerah Jawa Tengah terhadap Yayasan Universitas Semarang, adalah Surat Keputusan dari Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Peralihan Propinsi Jawa Tengah No. U 158/1/19 tanggal 27 Juni 1957. ⁶³⁾ Adapun isi surat keputusan itu, adalah :

MEMUTUSKAN

Mendesak kepada Pemerintah Pusat supaya :

- 1. memberikan pengakuan (erkenning) kepada Universitas Semarang di Semarang yang didirikan oleh Yayasan Universitas Semarang:*

63. Lihat Kumpulan Bahan Dokumentasi UNDIP, halaman 12.

2. *memberi subsidi yang sangat dibutuhkan oleh universitas itu;*
3. *menyampaikan resolusi ini kepada :*
 1. *Y.M. Perdana Menteri di Jakarta;*
 2. *Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan di Jakarta;*
 3. *Menteri Dalam Negeri di Jakarta;*
 4. *Menteri Keuangan di Jakarta;*
 5. *Menteri Kehakiman di Jakarta;*
 6. *Parlemen Republik Indonesia di Jakarta.*

Lahirnya surat keputusan tersebut di atas adalah berdasarkan surat permohonan dari Mr. Sudarto selaku Ketua Yayasan Universitas Semarang yang bernomor 30 tanggal 8 April 1957. Isi surat itu pada dasarnya berisi dua hal, yaitu :

1. Supaya Universitas Diponegoro diberi pengakuan dari Pemerintah.
2. Supaya Pemerintah Pusat memberikan subsidi tetap kepada Universitas Semarang guna meringankan beban keuangan yang harus dipikul oleh Yayasan Universitas Semarang.

Menurut Mr. Gunawan Gutomo, ⁶⁴⁾ dalam tahun 1957 itu beliau adalah sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Propinsi Jawa Tengah dan kemudian beliau memperjuangkan agar Pemerintah Daerah memberikan subsidi kepada Universitas Semarang, dan perjuangan dari Mr. Gunawan Gutomo ternyata berhasil.

Ketika diadakan rapat Senat Universitas Semarang untuk membicarakan masalah penegerian universitas itu, maka dalam rapat yang diadakan pada tahun 1957 itu, terjadi perbedaan pendapat yang cukup tajam. Perbedaan pendapat yang muncul dalam

64. Wawancara dengan Prof. Gunawan Gutomo pada tanggal 12 November 1983. Beliau adalah bekas Menteri Agraria, Jaksa Agung, Pensiunan Guru Besar UNDIP.

rapat itu sangat menentukan perjalanan sejarah Universitas Semarang. Bahkan rapat itu pula yang menentukan perjalanan sejarah Universitas Diponegoro kita ini.

Menurut Mr. Sudarto, ⁶⁵⁾ di dalam rapat itu terdapat dua pandangan pikiran yang berbeda dan saling bertolak belakang. Pandangan pikiran pertama berasal dari Mr. Sudarto dan pandangan pikiran kedua berasal antara lain dari Mr. Koo Tjay Sing. Pandangan pikiran Mr. Sudarto adalah mengusahakan agar Universitas Semarang dinegerikan demi masa depan Universitas itu, sedang pandangan pikiran Koo Tjay Sing adalah agar Universitas Semarang tetap menjadi sebuah Universitas swasta. Menurut Mr. Koo Tjay Sing, apabila status Universitas Semarang tetap sebagai swasta, maka kita dapat bebas mengembangkan universitas ini tanpa terlalu terikat dengan segala peraturan-peraturan atau norma yang sangat mengikat dari pemerintah. Kita dapat berbuat apa saja menurut kebutuhan kita tanpa harus diatur oleh pihak yang berkuasa atau pemerintah. Jadi, Mr. Koo Tjay Sing bertolak dari pandangan unsur kebebasan Universitas yang harus dipertahankan. Sedang pandangan pikiran Mr. Sudarto, adalah bahwa Universitas Semarang dapat hidup dan kemudian dapat berkembang adalah ditentukan oleh dukungan atau sokongan dana dari masyarakat. Universitas Semarang dalam usia dua tahun ini dan menjelang usianya yang ke III membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Setiap saat kebutuhan Universitas makin berkembang, kita tidak dapat terus menerus mengharapkan dana atau tergantung dari masyarakat. Dengan status negeri, segala kesulitan itu akan dapat diatasi, dan lagi masa depan Universitas Semarang lebih terjamin. Demikianlah dua perbedaan pandangan dalam rapat tersebut, tapi akhirnya rapat itu memutuskan menerima pandangan pikiran dari Mr. Sudarto sebagai Ketua Yayasan Universitas Semarang yang dalam setiap harinya senantiasa terlibat dalam

65. Wawancara dengan Prof. Sudarto. S.H.

masalah bagaimana untuk mendapatkan dana dari masyarakat untuk menjalankan mekanisme Universitas Semarang.

Jikalau pada waktu itu buah pikiran Mr. Koo Tjay Sing berhasil diterima dengan suara mayoritas dalam rapat, pastilah perjalanan sejarah dari Universitas Semarang akan lain dari apa yang kita ketahui sekarang ini. Tentulah Universitas Diponegoro yang menjadi kebanggaan masyarakat Semarang dan Jawa Tengah belum tentu menjadi kenyataan sejarah. Mungkin yang kita jumpai sekarang ini adalah sebuah Universitas Semarang yang berstatus swasta dimana tingkatan kejayaannya sama dengan Universitas Sanata Dharma di Yogyakarta, atau lebih hebat dari Universitas Satya Wacana di Salatiga. Akan tetapi tidak juga tertutup adanya suatu kemungkinan bahwa Universitas Semarang sudah tidak bernafas pada tahun tujuh puluhan. Ini disebabkan karena Universitas Semarang bukanlah suatu lembaga yang didirikan oleh Istitusi Agama yang tertentu yang dananya tidak tergantung sepenuhnya dari masyarakat setempat. Dan mungkin pula bahwa kondisi politik pada tahun enam puluhan, dimana pada waktu itu politik adalah panglima, ikut pula mempengaruhi jalan hidup Universitas Semarang swasta. Pendek kata, ada berbagai macam alternatif yang dapat muncul bila Universitas Semarang tetap menjadi swasta.

Pada tahun 1959 Mr. Imam Bardjo pindah ke Jakarta. Presiden Universitas Semarang kemudian diserahkan kepada Mr. Sudarto. Dengan demikian Mr. Sudarto selain menjabat sebagai Ketua Yayasan Universitas, juga menjabat sebagai Presiden Universitas Semarang. Tugas Mr. Sudarto kini makin bertambah berat, karena selain memikirkan pengembangan Yayasan Universitas juga memikirkan mekanisme Universitas. Pada waktu itu, Mr. Sudarto baru berusia 37 tahun. Dengan usia yang relatif masih muda itu, beliau menjalankan tugasnya atas dasar penilaian reputasi, baik dari lingkungan civitas academica Universitas Semarang, maupun dari lingkungan masyarakat Semarang atau Jawa Tengah.

Mr. Imam Bardjo meskipun telah pindah ke Jakarta dan tidak lagi terlibat secara langsung dalam kehidupan Universitas Semarang, tapi beliau masih tetap bersedia memikirkan dan menjalankan tugas untuk kepentingan Universitas Semarang. Oleh karena itu, ketika pimpinan Universitas Semarang menunjuk beliau menjadi Wakil Universitas Semarang di Jakarta, Mr. Imam Bardjo menerima penunjukan itu dengan segala senang hati. Dengan tugas sebagai Wakil Universitas Semarang, beliau kemudian telah menjalankan serangkaian kegiatan penting dalam kaitannya untuk mensukseskan perjuangan menegerikan Universitas Semarang.

Salah satu tugas penting yang berhasil dijalankan oleh Mr. Imam Bardjo dalam konteks menegerikan Universitas Semarang, adalah berhasilnya beliau melakukan pendekatan informal dengan Mr. Soepardo yang menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Departemen P.P. & K. Dan sebagai bukti dari keberhasilan itu, dapat kita lihat isi surat Mr. Imam Bardjo.

Mr. Imam Bardjo
Jl. Hang Tuah 26
KEBAJORAN BARU
JAKARTA

Jakarta, 24 Januari 1960

Kepada Yth.
Presiden Universitas Semarang
di
SEMARANG

PERIHAL : Laporan tentang
pembicaraan de-
ngan Mr. Sopardo
Sekjen Departemen
P.P. & K.

Dengan hormat,

Bersama ini kami melaporkan tentang pembicaraan kami, yang dengan lisan telah dikuasakan oleh Presiden Universitas Semarang untuk itu, dengan Mr. Soepardo, Sekretaris Jenderal Departemen P.P. & K, pada Jum'at malam tanggal 22 Januari 1960 ditempat kediaman beliau di Jalan Brawijaya X no. 43 Kebayoran Baru, Jakarta, sebagai berikut :

Oleh Mr. Soepardo telah dikemukakan beberapa syarat harus dipenuhi oleh Universitas Semarang, agar supaya dapat memperoleh pengakuan. Syarat-syarat itu adalah :

1. Hendaknya dibentuk suatu *Panitya Persiapan Pengakuan*, yang seyogyanya terdiri atas berbagai pejabat negara yang terkemuka di Semarang. Panitya ini hendaknya diusulkan kepada Menteri Muda P.P. & K dan kemudian bila telah ada pengakuan, maka Panitya inilah yang akan menjadi Dewan Curator.
2. Syarat mutlak adalah bahwa diusulkan pula, adanya *pengajar-pengajar tetap*, terdiri atas 1 (satu) calon guru besar, 2 (dua) lektor/dosen dan 2 (dua) asisten yang semuanya diharuskan terdiri atas akademisi. Jumlah ini adalah jumlah minimum dan harus diusulkan dengan dilampiri riwayat hidupnya masing-masing dan di mana perlu juga dengan "*misbaarheidverklaring*".
3. Dibayangkannya, bahwa yang sangat besar kemungkinannya akan memperoleh pengakuan mengenai urusan penyelenggaraan keuangannya serta sumbernya sementara ini belum dapat dipertimbangkan oleh pemerintah, althans tidak untuk tahun anggaran belanja 1960 adalah fakultas Hukum dan pengetahuan masyarakat dan tehnik.
4. Hendaknya dilaporkan juga tentang harta benda Universitas, bukti-bukti dan pertanggung jawaban tentang pengurusannya, jumlah mahasiswa serta mahaguru/dosennya dan sebagainya.
5. Beliau akan membicarakan dengan Universitas Gadjah Mada pada tanggal 29 Januari 1960 yang akan datang

tentang pendapat Universitas tersebut, affiliation dan continuation dari Universitas Semarang dan bila mungkin akan juga mengadakan pertemuan dengan pengurus Universitas pada tanggal 29 Januari 1960 tersebut.

Sekian laporan kami, sedang pertemuan Mr. Soepardo dengan Presiden sangat diharapkan.

Wakil Universitas Semarang
di Jakarta

ttd.

Mr. Imam Bardjo 66)

Isi surat dari Mr. Imam Bardjo sangatlah penting artinya bagi pimpinan Universitas Semarang, karena dari surat tersebut dimulailah langkah-langkah yang lebih terarah. Atau dengan lain perkataan bahwa berdasarkan surat itulah perencanaan yang teratur mulai ditempuh untuk mensukseskan perjuangan guna menegerikan Universitas Semarang. Pada masa sebelum surat Mr. Imam Bardjo, usaha untuk menegerikan Universitas Semarang masih bersifat meraba-raba. Oleh karena itu utusan yang pernah dikirim ke Jakarta (Soemokartiko) kembali dengan tidak membawa hasil. Utusan ini juga tidak membawa bahan-bahan lain yang bersifat informasi tentang langkah-langkah apa yang akan ditempuh atau yang akan diambil dalam konteks perjuangan untuk menegerikan Universitas Semarang.

Mr. Imam Bardjo dalam suratnya, menguraikan dengan jelas langkah-langkah yang harus ditempuh atau persiapan-persiapan apa yang harus dilakukan oleh Presiden Universitas Semarang. Dan

66. Lihat Surat Mr. Imam Bardjo kepada Presiden Universitas Semarang pada tanggal 24 Januari 1960.

dapat pula dikatakan bahwa surat Mr. Imam Bardjo merupakan pembuka jalan dalam mencapai kejayaan selanjutnya dalam memperjuangkan penegerian Universitas Semarang. Argumentasi ini dapat dibuktikan bahwa sejak Mr. Imam Bardjo mengirim surat kepada Presiden Universitas Semarang, langkah-langkah yang ditempuh atau yang telah diambil oleh Presiden Universitas Semarang dan kelompok Pemerintah Daerah Jawa Tengah, termasuk kelompok penguasa Militer, adalah menurut atau sesuai dengan penggarisan isi surat dari Mr. Imam Bardjo.

Kurang lebih dua bulan setelah Presiden Universitas Semarang menerima surat dari Mr. Imam Bardjo yang bertanggal 24 Januari 1960, maka Mr. Sudarto selaku Presiden Universitas setelah bersepakat dan berkonsultasi dengan para pemimpin puncak di Jawa Tengah, kemudian mengirim surat kepada Menteri Pendidikan, Pengajaran Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Surat yang dikirim kepada Prof. Dr. Prijono selaku Menteri Pendidikan, Pengajaran Dan Kebudayaan bertanggal 15 Maret 1960. Adapun isinya yang terpenting menyatakan bahwa di Semarang telah terbentuk sebuah panitia yang terdiri dari unsur-unsur pemimpin puncak Jawa Tengah yang akan bekerja atau bertugas untuk mempersiapkan penegerian Universitas Swasta Diponegoro.⁶⁷⁾ Kemudian di dalam surat itu Presiden Universitas memohon agar panitia yang telah terbentuk itu disahkan oleh Menteri P.P. & K.

Pada bulan Juni 1960 keluarlah kemudian Surat Keputusan dari Menteri P.P. & K. yang pada dasarnya memberikan persetujuan terhadap permohonan dari Presiden Universitas tentang telah terbentuknya Panitia Persiapan Pengakuan Universitas Diponegoro. Adapun Surat Keputusan itu antara lain berbunyi sebagai berikut :

67. Lihat Surat Keputusan Menteri P.P. & K., No. 49691/U.U. tanggal 16/6 -- 1960.

M E M U T U S K A N

Menetapkan :

Pertama : Mengesahkan pembentukan Panitia Persiapan Pengakuan Universitas Diponegoro di Semarang dengan perubahan nama menjadi Panitia Persiapan Pengcerian Universitas Diponegoro yang berkedudukan di Semarang dan bertanggung jawab kepada Menteri Pendidikan, Pengajaran dan

Kebudayaan, dengan susunan berikut :

1. Ketua : Kolonel Pranoto Reksosamodro, Panglima Daerah Militer VII Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, merangkap anggota.
2. Wakil Ketua : Saudara Mochtar, Gubernur Kepala Daerah tingkat I Jawa Tengah, merangkap anggota.
3. Sekretaris : Mr. Soedarto, Kepala Kejaksaan Pengadilan Negeri tingkat I pada Kejaksaan Pengadilan Negeri di Semarang (Pegawai Tinggi diperbantukan pada Dep. P.P. dan K), merangkap anggota.
4. Anggota-anggota :
 - a. Sdr. R. Soegiarto, Kepala Polisi Komisariat Jawa Tengah.
 - b. Sdr. Imam Sofwan, Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Swantara tingkat I Jawa Tengah.
 - c. Sdr. P. Siagian, Kepala Perwakilan Departemen P.P. dan K Jawa Tengah.
 - d. Letnan Kolonel Joesmin.
 - e. Sdr. R.M.S. Tjondrokoesoemo, Walikota Kepala Daerah Tingkat II Kotapraja Semarang.

- Kedua : Panitia termaksud pada hal "Pertama" bertugas :
- mempersiapkan segala sesuatu baik persiapan materiel dan personalia maupun persiapan teknik pendidikan bagi pendirian Universitas Diponegoro di Semarang;
 - menyampaikan hasil tugas termaksud dalam sub a kepada Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dan Biro Koordinasi Perguruan Tinggi dalam waktu selambat-lambatnya enam bulan terhitung mulai hari penetapan surat keputusan ini.

Ketiga : Kepada Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan anggota diberikan uang sidang dan biaya lain menurut keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia tanggal 8 Mei 1954 no. 100/P.M./1954 berhubungan dengan Keputusan tanggal 7 Juli 1954 No. 149/P.M./1954 tentang pembiayaan panitia.

Keempat : Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Menteri Pendidikan, Pengajaran
dan Kebudayaan,
ttd.

Prijono. 68)

Jadi jelas bahwa surat Mr. Imam Bardjo yang merupakan hasil tugas sebagai wakil Universitas Semarang di Jakarta adalah sebagai pembuka jalan dari langkah-langkah yang terarah yang telah diambil oleh Pimpinan Universitas Semarang dan pemimpin-pemimpin puncak di Jawa Tengah. Dan sejak dikeluarkannya Surat Keputusan dari Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, proses jalannya perjuangan untuk menegerikan Universitas Diponegoro Swasta makin meningkat.

68. Lihat Surat Keputusan Menteri P.P. & K.

Pada tanggal 5 September 1960. Presiden Universitas Diponegoro Swasta ⁶⁹⁾ mengeluarkan surat perintah yang bernomor : U/646/IX/1960. Dalam surat perintah itu beliau menugaskan :

1. Prof. Ir. R. Soemarman, Ketua Fakultas Teknik.
2. Drs. Moch. Djan Djam, Ketua Fakultas Ekonomi.
3. Mr. Dan Sulaiman, Sekretaris Universitas.
4. Mr. Sudarto, Ketua Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat.

Mereka berempat ini ditugaskan untuk menghadap :

1. J.M. Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan.
2. Prof. Dr. Soegijono Djoened Poesponegoro.

Adapun tugas menghadap dari keempat tokoh Universitas Diponegoro swasta adalah untuk membicarakan masalah penegerian Universitas Diponegoro. ⁷⁰⁾ Sifat pembicaraan pada masa itu sudah meningkat pada masalah yang bersifat teknis. Yaitu membicarakan masalah bagaimana dalam waktu yang tidak terlalu lama Universitas Diponegoro swasta dapat memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditetapkan oleh Menteri P.P. & K. Jadi

69. Menurut Sardjito Dharsuki, Perubahan nama Universitas Semarang ke Universitas Diponegoro (swasta) adalah hasil usul dari pimpinan Universitas Semarang dan perjuangan yang bersifat informal dari kelompok mahasiswa yang dipimpin oleh Sardjito Dharsuki yang pada waktu itu menjabat sebagai Ketua Dewan Mahasiswa Universitas Semarang tahun 1959/1961. Beliau lebih lanjut mengatakan bahwa sebenarnya ada 3 buah nama yang diusulkan oleh pimpinan Universitas, yaitu: Majapahit, Diponegoro, Semarang. Tapi yang diusulkan hanya Diponegoro dan Semarang. Nama Majapahit dikeluarkan karena nama itu telah dipergunakan salah oleh Djokosoetomo, seorang avonturir. Penyerahan surat usul dua nama itu dilakukan sendiri oleh Sardjito Dharsuki kepada Menteri P.P. & K. dan Wakil Ketua DPA Ruslan Abdul Gani di Jakarta. Selain itu beliau juga menyampaikan masalah itu kepada Mr. Sartono (Ketua DPR Pusat) yang dikenalnya secara pribadi. Perhatikan MSD. Dan perhatikan pula RKS dan RKK.

70. Lihat Surat Perintah Presiden Universitas Diponegoro tanggal 5/8 — 1960.

pembicaraan meliputi masalah administrasi, persiapan tenaga dosen tetap, rencana perbelanjaan, kondisi tiap-tiap fakultas yang telah ada, dan lain-lain.

Akan tetapi sebelum dilanjutkan pembicaraan bagaimana liku-liku perjuangan penegerian Universitas Diponegoro swasta, maka ada baiknya dibicarakan dahulu tentang pergantian nama Universitas Semarang menjadi Universitas Diponegoro.

Dari sumber Sardjito Dharsuki, jelas telah dinyatakan bahwa yang mengusulkan nama Diponegoro sebagai pengganti nama Universitas Semarang, adalah pimpinan Universitas Semarang dan kelompok mahasiswa yang dipimpin oleh Ketua Dewan Mahasiswa Sardjito Dharsuki. Sumber dari Sardjito Dharsuki ini diperkuat oleh Mr. Sudarto yang dinyatakan dalam pidato beliau pada pembukaan rapat senat terbuka tanggal 30 September 1961 dalam rangka perayaan Dies Natalis I Universitas Negeri Diponegoro. Dalam pidato itu Mr. Sudarto antara lain berkata :

Dalam perjalanan hidup Universitas Semarang ini lebih lanjut oleh pelbagai pihak disarankan agar namanya diganti dengan suatu nama yang lebih bermakna. Saran ini diterima dan kemudian atas permohonan pimpinan Universitas Semarang, P.J.M Presiden Soekarno dalam sambutan tertulis pada peringatan Dies Natalis ke III pada tanggal 9 Januari 1960 Universitas kami diberi nama "Universitas Diponegoro". Sambutan tertulis itu dibacakan oleh Overste Moenadi, yang mewakili Kolonel Soeharto (Sekarang Presiden Republik Indonesia), Panglima KODAM VII/Diponegoro. 71).

Dengan penjelasan Mr. Sudarto tersebut di atas, maka nama Universitas Semarang telah syah diganti menjadi Universitas Diponegoro.

71. Lihat Pidato Mr. Sudarto dalam Dies Natalis I Universitas Diponegoro.

negoro mulai tanggal 9 Januari 1960. Status Universitas Diponegoro pada waktu itu masih tetap sebagai *Universitas Swasta*. Dan status ini berlangsung selama lebih kurang delapan bulan.

Nama Pahlawan Nasional Diponegoro yang dipilih oleh Bung Karno sebagai pengganti nama Semarang, adalah suatu pilihan yang paling tepat. Nama Pahlawan Diponegoro memiliki nilai tersendiri yang sukar dicari duanya dalam sejarah kepahlawanan di pulau Jawa pada abad ke 19 dalam melawan pemerintah jajahan Belanda. Kebesaran nama Diponegoro dalam sejarah Nasional Indonesia adalah suatu jaminan bagaimana seorang ahli waris dari Kraton Yogyakarta yang telah meninggalkan kehidupan mewah yang gemerlapan masuk dalam kehidupan rakyatnya untuk menderita demi perjuangan guna menegakkan kebenaran dan keadilan. Diponegoro dengan didukung oleh rakyat yang dalam sepanjang hidupnya telah dieksploiter oleh pemerintah Belanda, menghimpun kekuatan untuk melawan Belanda dan melabrak kelompok munafik yang pro Belanda dari kerabatnya sendiri. Diponegoro adalah lambang kepahlawanan, lambang kejujuran, lambang kepemimpinan yang tegas dan konsekwen, lambang seorang pejuang yang tabah dan berpegang teguh pada pendirian dan lambang seorang individu yang taat pada ibadah sehingga dia juga dikenal sebagai pemimpin agama yang berkharisma. Sedang nama "*Semarang*", dapat dikatakan tidak mempunyai apa-apa sebagai suatu nama yang bernilai sejarah dalam kehidupan masyarakat Jawa apalagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Latar belakang asal nama Semarang sampai saat ini belum jelas, apakah nama Kota Semarang mempunyai peranan dalam perjuangan masyarakat Jawa dalam melawan Belanda? Demikian juga apakah Semarang dapat disamakan dengan Yogyakarta sebagai Kota Perjuangan? Atau Surabaya sebagai Kota Pahlawan? Tentu saja tidak. Memang, sumber-sumber tradisional ada mengkaitkan nama Semarang dengan tokoh-tokoh lokal pada zaman kejayaan Demak, akan tetapi kaitan itu berhubungan erat

dengan mitos, legende, yang sama sekali dari segi sumber tidak "valid". Lagi pula dalam kaitan tersebut tidak ada unsur "pe-
neranan" yang menyangkut faktor fungsi Kota Semarang bagi pen-
dukung kebudayaan Jawa, apalagi kebudayaan nasional dalam arti
yang luas. Dan jikalau kita tidak hati-hati menyeleksi sumber lokal
tradisional, maka kita akan terjerat kepada subyektivitas yang
sangat merugikan penulisan Sejarah Nasional.

Sejarawan *Bernard H.M. Vlekke*, 72) telah menyebutkan bahwa perjuangan Diponegoro (1825 - 1830) adalah Revolt of Diponegoro, prince of Yogyakarta. Vlekke menganggap bahwa apa yang telah dilakukan oleh Diponegoro itu dalam usahanya mencari kebenaran dan keadilan untuk kepentingan rakyat Jawa yang di-pimpinnya, adalah suatu "revolusi". Ini disebabkan karena Diponegoro berusaha merombak suatu sistem sosial yang merugikan kehidupan rakyat. Dalam perjuangannya itu, Diponegoro meng-hadapi dua kekuatan yang menekannya, Pertama, kekuatan politik dan militer Belanda yang berpusat di Batavia, dan kedua, kelom-pok pengkhianat dari kerabatnya sendiri di Yogyakarta dan Sura-karta yang lebih cenderung memihak kepada Belanda karena takut pada ancaman politik dan militer.

Kondisi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Jawa pada permulaan abad ke 19 sangat memprihatinkan. Terutama sejak Gubernur Jendral *Van der Capellen* (1819 - 1826) diangkat men-jadi penguasa tertinggi oleh Raja *Willem V* di Indonesia. Van der Capellen mendapat tugas dari pemerintah Belanda untuk mencari dana sebanyak mungkin bagi kepentingan Belanda yang dilanda oleh pergolakan politik dalam negeri, yaitu akibat dari invasi militer Napoleon di Eropah daratan.

72. Lihat Bernard H.M. Vlekke, *NUSANTARA*, The Hague, Netherlands, 1965, halaman 452. Vlekke adalah Professor of International Political Relations di Leyden Universi-ty.

Van der Capellen yang datang di Indonesia pada tahun 1816, langsung memilih masalah "*tanah*" sebagai obyeknya. Ini disebabkan karena pulau Jawa adalah kawasan agraris, di mana pendapatan yang dapat dieksploitasi adalah dengan melalui penguasaan tanah. Van der Capellen kemudian melarang pemilikan atas tanah berdasarkan jabatan penjualan dan melarang pula tanah dari orang Jawa kepada bangsa asing. Undang-undang yang dikeluarkan oleh Van der Capellen ini, bermaksud agar tanah seluruhnya dikuasai oleh negara (Belanda). Jadi dengan demikian, pemerintah Belanda dapat bebas menjalankan eksploitasi terhadap tanah-tanah yang dikuasai oleh Belanda itu. Dari segi kepentingan Belanda, kebijaksanaan yang dijalankan oleh Capellen memang mendapatkan hasil yang positif. Akan tetapi dari segi kepentingan orang-orang Jawa, terutama kelompok penguasa-penguasanya, hal ini sangat merugikan mereka.

Politik yang dijalankan oleh Van der Capellen ini, menimbulkan reaksi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Sebab tanah bagi orang Jawa, adalah menyangkut masalah martabat, menyangkut masalah status sosial, menyangkut masalah ekonomi dan yang paling penting lagi, adalah menyangkut masalah religius dalam kehidupan masyarakat. Berkaitan dengan masalah tanah yang sangat peka dalam kehidupan sosioreligius orang-orang Jawa, maka "*social unrest*" pun timbul dalam kehidupan masyarakat Jawa. Social unrest ini bagaikan api dalam sekam, api itu dari sedikit ke sedikit menyala bertambah besar yang pada akhirnya berkobar dengan munculnya Diponegoro di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang sedang terbakar oleh dendam kesumat terhadap pelaksanaan politik agraris dari Van der Capellen.

Selain itu, masalah pajak yang berlaku di masyarakat juga merupakan faktor yang ikut mempercepat meluasnya social unrest dalam kehidupan masyarakat. Pada masa Van der Capellen memerintah, berlaku dua jenis sistem pajak yang harus dipikul oleh rakyat. Pertama, pajak resmi dari penguasa Belanda yang bentuk-

nya bermacam-macam. Kedua, pajak tidak resmi yang berasal dari tuan-tuan tanah terhadap rakyat yang tinggal di kawasan tanah yang dimilikinya. Salah satu pojok yang paling dibenci oleh rakyat adalah pojok Toll yang diborongkan kepada orang-orang Cina. Dalam pojok itu ditetapkan bahwa setiap orang yang melalui jalan masuk dan keluar suatu kawasan terkena pajak Toll, sampai anak yang digendong oleh ibunya juga terkena pajak. Dua kelompok jenis pajak ini, telah menjerat kehidupan orang-orang Jawa sepanjang hidupnya. Rakyat tidak dapat lolos dari dua jenis pajak itu, karena setiap saat pengawal dari pemerintah kolonial dan para tuan tanah mengawasi terus segala tindak tanduk rakyat di masyarakat.

Kondisi sosial yang sangat buruk ini, sangatlah dipahami oleh Diponegoro. Dan ketika dia terlibat langsung dengan masalah yang menyangkut haknya sebagai seorang pangeran dari kesultanan Yogya dengan Van Der Capellen, maka Diponegoro pun langsung memperlihatkan reaksinya yang keras.

Ketika Gubernur Jendral *Thomas S. Raffles* memerintah (1811 - 1816), telah terjadi persepakatan dengan Sultan Yogya *Hamengkubuwono ke III* bahwa yang akan menduduki tahta kerajaan, adalah Diponegoro. Akan tetapi ketika Van der Capellen berkuasa, persepakatan yang telah terjalin antara Sultan Hamengkubuwono III dengan *Raffles*, dibatalkan oleh Van der Capellen. Pembatalan yang dilakukan oleh Van der Capellen itu, adalah dalam rangka strategi politiknya untuk menguasai pulau Jawa yang sangat subur dan untuk melicinkan jalan bagi pelaksanaan politik agraris yang menjadi konsep politiknya. Van den Capellen kemudian mengangkat adik bungsu dari Diponegoro yang baru berusia 2 tahun menjadi Sultan Yogyakarta. Tindakan Van der Capellen ini sangat melukai hati Diponegoro. Sebagai seorang putra makhota dia merasa dihina dan diperlakukan tidak adil baik oleh Van der Capellen, maupun oleh keluarganya sendiri. Akhirnya Diponegoro meninggalkan istana dan menghimpun kekuatan untuk melawan ketidakadilan tersebut. Kedatangan Diponegoro dalam kehidupan

rakyat yang menghormatinya, disambut oleh mereka sebagai seorang pemimpin yang dapat memberikan perubahan-perubahan yang positif dalam kehidupan mereka.

Vlekke melukiskan tindakan Diponegoro itu sebagai berikut :

In Dipa Negara's career the story of King Airlangga, the hermit on the throne, seemed to repeat itself. Dipa Negara was the elder son of Sultan Hamangkubuwono III and he had cherished hopes of succeeding his father, but the authorities of Batavia had preferred to give the throne to his younger brother. Dipa Negara retired from the court and sought consolation in solitud.

. . . . This war lasted five years. Dipa Negara avoided pitched battles in which he would have had no change againts the troops of the government. He resorted to guerilla tactics in which the showed himself a master 73).

Meskipun perjuangan Diponegoro pada mulanya adalah menyangkut masalah penghianatan kerabatnya yang bekerjasama dengan Belanda untuk menyingkirkan dirinya, tapi dalam perkembangan berikutnya perjuangan Diponegoro itu pada hakikatnya adalah suatu perjuangan untuk membela kepentingan rakyat. Diponegoro sebagai seorang pemimpin menjadi tumpuan harapan rakyat Jawa yang dieksploiter oleh Belanda selama bertahun-tahun. Dia tampil sebagai pemimpin untuk memperjuangkan kemerdekaan rakyat yang telah diperlakukan dengan seenaknya baik oleh Belanda, maupun oleh penguasa-penguasa pribumi. Oleh karena itu Diponegoro oleh rakyat Jawa dianggap sebagai "Prince Liberator". 74) Munculnya tanggapan rakyat bahwa Diponegoro adalah seorang "prince liberator" ("Ratu Adil") adalah berkaitan erat dengan kepercayaan tradisional Jawa bahwa di

73. Bernard H.M. Vlekke, Op. Cit., halaman 284.

74. Bernard H.M. Vlekee, Op. Cit., halaman 285.

dalam diri Diponegoro, terdapat kekuatan yang supernatural dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan bagi rakyat Jawa. Penderitaan hebat yang telah dialami oleh rakyat Jawa selama bertahun-tahun, telah membangkitkan suatu kepercayaan bahwa suatu ketika akan datang seorang pemimpin untuk membela dan membawa mereka ke kehidupan adil dan makmur. Sebab itu, Diponegoro yang memimpin perjuangan ini adalah seorang tokoh yang telah lama dinantikan. Jan semua persyaratan tradisional menurut konsep pandangan hidup masyarakat Jawa, terdapat dalam diri Diponegoro.

Vlekke telah mengungkapkan masalah prince liberator itu sebagai berikut :

His methods of mental preparation were pre-Islamic, but he fought his war as a "Holy War" against the non-believers, a war to drive out the "Kafirs". His reputation among the people grew steadily. Stories were told of a magic sword that had dropped from heaven at the prince's feet. The legend of a "Prince Liberator" who would come to lead the people of Java, was revived. 75).

Akhir dari peperangan yang dilancarkan oleh Diponegoro itu, juga diselesaikan dengan penghianatan oleh Belanda. Dalam suatu perundingan dengan Belanda, Diponegoro dengan kepercayaan akan berlakunya code diplomatic dalam perundingan itu, datang tanpa pengawalan yang kuat. Akan tetapi akibatnya sangat besar. Sebab, Belanda ternyata dalam perundingan itu sama sekali tidak menghargai code diplomatic, meskipun Belanda adalah sebuah negara barat yang pada waktu itu menganggap dirinya sebagai negara yang lebih tinggi peradabannya. Diponegoro kemudian ditangkap dalam perundingan yang sedang berlangsung, karena dalam perundingan itu dia tetap berpegang pada prinsip perjuangannya. Diponegoro kemudian beserta pengikutnya dibuang ke

75. Ibid.

Makasar (sekarang Ujung Pandang). Sampai akhir hayatnya dia tidak pernah lagi melihat tanah kelahirannya.

Perang Diponegoro atau Revolusi Diponegoro (meminjam istilah dari Vlekke) yang berlangsung selama lima tahun itu (1825 - 1830), telah mengakibatkan timbulnya korban yang luar biasa banyaknya. Selama sejarah penjajahan Belanda di Indonesia, maka perang Diponegoro merupakan perang yang salah satu di antaranya yang memakan biaya terbesar. Menurut catatan pemerintah kolonial Belanda, perang Diponegoro telah menewaskan lebih kurang 15.000 tentara pilihan Belanda. Kira-kira 8000 di antaranya adalah terdiri dari tentara orang kulit putih. Jumlah ini sangat besar bila diingat bahwa peristiwa perang itu terjadi pada abad 19, di mana kekuatan militer Belanda di Indonesia hanya puluhan ribu saja. Sedang korban yang diderita oleh masyarakat Jawa, jauh lebih parah lagi. Menurut catatan, jumlah korban seluruhnya berkisar 200.000 orang yang meninggal karena perang dan penyakit. Dari 10 orang penduduk di Jawa Tengah, satu di antaranya mati karena akibat perang. Kawasan pertanian di Jawa Tengah, mengalami kehancuran yang berat. Sawah-sawah terbengekkelai atau tidak digarap selama berlangsungnya peperangan yang dahayit itu. Sampai sekarang penilaian dengan gulden secara keseluruhan tidak dapat dijumpai, karena korban yang ditimbulkannya terlampau banyak. Akan tetapi yang jelas, peperangan itu merupakan pukulan yang sangat berat bagi ekonomi dan militer yang dialami Belanda. Dan salah satu faktor yang mendorong Pemerintah Belanda melaksanakan "*Cultuur Stelsel*" dengan Van den Bosch sebagai arsiteknya, adalah akibat perang Diponegoro yang telah menghabiskan biaya berjuta-juta gulden itu.

Begitulah, sepintas sejarah perjuangan Pahlawan Nasional Diponegoro. Sekarang, tentulah kita akan bertanya; apa yang dapat ditarik dari kehebatan perjuangan Diponegoro itu yang konsekwen dalam pendirian ? Kepemimpinannya yang berkharisma ? Atau semangat juangnya yang tidak pernah mengenal putus

asa ? Dan kenapa Bung Karno menjatuhkan pilihannya kepada Diponegoro ?

Pada hemat saya, yang terpenting dapat ditarik dari diri Diponegoro dalam konteks perjuangannya itu, adalah semangatnya dan unsur kepemimpinannya. Diponegoro dalam perjuangannya, dimodali oleh semangat juang yang tinggi. Semangat juang ini menjadi dasar dari ketabahannya dalam menghadapi pukulan militer Belanda yang jauh lebih tinggi kemampuan teknologinya. Semangat juang menjadikan Diponegoro kokoh dalam pendirian, tidak dapat ditekan, dipaksa, ataupun dibujuk dengan harta untuk melepaskan atau menodai cita-cita perjuangannya. Semangat juang yang dimiliki oleh Diponegoro menimbulkan kepercayaan kepada diri sendiri, bahwa perjuangannya adalah benar karena memperjuangkan kepentingan rakyat yang tertindas. Kemudian ciri kepemimpinan yang dijalankan oleh Diponegoro, adalah kepemimpinan yang berorientasi kepada kepemimpinan untuk membela kepentingan rakyat. Dia tetap bertahan dalam memimpin rakyatnya, meskipun dia telah dibujuk dengan berbagai cara agar kembali hidup di istana. Diponegoro memilih hidup terus menderita dalam perjuangan daripada meninggalkan rakyat atau anak buahnya yang dipimpinnya. Diponegoro, adalah prototipe seorang pemimpin yang bersedia berkorban apa saja untuk kepentingan rakyat yang dipimpinnya, sekalipun untuk itu dia mengalami penderitaan sepanjang hidupnya. Memperjuangkan yang benar, dan menegakkan keadilan dalam kehidupan masyarakatnya, itulah yang menjadi ciri kepemimpinan Diponegoro. Dan yang mengangkat namanya menjadi seorang Pahlawan Nasional dari Bangsa Indonesia.

Kemudian Bung Karno menjatuhkan pilihannya kepada Diponegoro, adalah tersirat suatu harapan agar semangat juang dan ciri kepemimpinan yang dimiliki oleh Diponegoro dapat diwarisi oleh seluruh civitas academica Universitas Diponegoro. Apakah dia seorang Rektor, seorang profesor, seorang dosen, seorang administrator, seorang mahasiswa yang kelak mengabdikan kepada masyara-

kat dan lain sebagainya, diharapkan dapat mewarisi nilai-nilai yang terkandung di dalam semangat dan ciri kepemimpinan yang dimiliki oleh Diponegoro. Dengan demikian Universitas Diponegoro dapat menjadi pusat pendidikan bagi calon-calon pemimpin yang kelak mengabdikan untuk kepentingan rakyat atau bangsa dan Negara Indonesia yang tercinta.

Setelah Universitas Semarang secara resmi bertukar nama menjadi Universitas Diponegoro pada tanggal 9 Januari 1960, maka perjuangan selanjutnya untuk menegerikannya tidaklah terlampau berat lagi. Sebab sejak Mr. Imam Bardjo mengirim surat kepada Mr. Sudarto selaku Presiden Universitas Semarang, telah terlihat suatu "*lampu hijau*" bahwa perjuangan untuk menegerikan Universitas Semarang hanya menunggu waktu yang tepat saja. Kemudian ketika Bung Karno berkenan memilih nama Diponegoro sebagai pengganti nama Semarang, di mana kemudian Universitas Semarang berubah menjadi Universitas Diponegoro, merupakan suatu langkah maju yang lebih meyakinkan lagi akan berhasilnya perjuangan itu. Ini disebabkan karena Bung Karno adalah seorang yang mempunyai kekuasaan yang tertinggi di Indonesia pada masa itu. Kunci dari semua masalah yang menyangkut kepentingan negara, terletak di telapak tangannya.

Dari hasil riset atau penyelidikan yang saya lakukan, dapatlah saya mengatakan di sini, bahwa proses perjuangan untuk menegerikan Universitas Semarang yang kemudian berubah menjadi Universitas Diponegoro, telah ditempuh dua jalur jalan.

Adapun dua jalur jalan itu, adalah :

1. Jalur resmi, dan
2. Jalur tidak resmi

Kedua jalur itu sasaran dan tujuannya sama, hanya strategi dan pendekatannya yang berbeda. Pada jalur resmi umumnya di-

tempuh dengan melalui tatacara resmi yang bersifat protokoler, melalui jenjang birokrasi, melalui sistem administrasi rutin seperti surat-menyurat. Sedang pada jalur tidak resmi, dilakukan melalui pendekatan-pendekatan pribadi yang tidak terikat pada tatacara protokoler, birokrasi dan administrasi rutin. Di negara kita Indonesia, apabila memperjuangkan sesuatu umumnya yang sangat menentukan untuk berhasilnya perjuangan itu adalah dengan mempergunakan "*jalur tidak resmi*". Sebab metode yang dipergunakan adalah pendekatan pribadi dari orang yang memegang posisi penting di masyarakat dengan memiliki reputasi yang meyakinkan, di samping tentunya faktor diplomasi dan teknik penyampaian ikut memegang peranan penting. Seorang tokoh yang melakukan jalur tidak resmi, biasanya langsung berhubungan kepada "*tokoh puncak atau pemimpin puncak*" yang berkuasa untuk menjadi seorang "*decision maker*".

Tokoh-tokoh dari Universitas Semarang (Diponegoro) dan tokoh-tokoh masyarakat Semarang atau Jawa Tengah (sivil dan militer) tampaknya telah bersepakat secara langsung atau tidak langsung dalam rangka memperjuangkan penegerian Universitas Diponegoro mempergunakan dua jalur tersebut. Tingkah laku dari tokoh-tokoh ini adalah suatu bukti betapa kekompakan tanpa pretensi apapun tercipta dalam perjuangan mereka untuk kepentingan masyarakat. Kekompakan yang semacam ini cukup sukar tercipta apabila unsur kesadaran tidak berperanan di dalam kerjasama itu. Dan adalah sangat menarik untuk diperhatikan bahwa kondisi yang demikian ini telah tercipta sejak Yayasan Universitas Semarang didirikan dan kemudian disusul dengan berdirinya Universitas Semarang pada 9 Januari 1957.

Berkaitan dengan argumentasi tersebut di atas, maka berikut ini dapat dilihat suatu komposisi yang menarik dari salah satu utusan yang berjuang untuk menegerikan Universitas Diponegoro.

Dalam konteks ini Wadyono berkata :

Kami berangkat ke Jakarta terdiri dari 4 orang untuk mengurus UNDIP. Keempat orang tersebut adalah :

- 1. Letnan Kolonel Yusmin Komandan KMKB Semarang.*
- 2. Pak Darto sebagai Presiden Universitas dan Ketua Yayasan.*
- 3. Pak Suyono Atmo (Pemda).*
- 4. Saya sendiri, sebagai wakil dari masyarakat (pemimpin informal).*

Tujuan kami waktu itu adalah untuk menemui Menteri Priyono, tapi sebelumnya kami menemui dahulu di rumah beliau :

- 1. Menteri Achmadi dan*
- 2. Menteri Arifin Harahap, menteri perdagangan.*

Ketika kami di Jakarta, pelayanan pada kami sangat memuaskan ini adalah jasa dari Pak Suyono Atmo. Kami diberi mobil dari istana termasuk sopirnya, tapi kemudian mobil dan sopir itu diganti karena kami kurang puas. Kami bertempat tinggal di jalan Medan Merdeka Selatan, bekas rumah Wakil Presiden waktu itu saya berhasil mendapatkan sebuah mobil Landrover dari Menteri Priyono untuk Universitas Diponegoro. Pengalaman ketika di Jakarta itu sangat menarik karena penerimaan dan pelayanan kepada kami sangat memuaskan. 76).

Komposisi utusan yang telah diceriterakan kembali oleh Wadyono pada masa dia memperjuangkan UNDIP dengan rekan-rekannya, memperlihatkan suatu kerjasama yang menarik dari tokoh-tokoh masyarakat baik sivil, maupun militer. Kerjasama yang telah tercipta itu adalah faktor yang sangat menentukan dalam mencapai kejayaan. Kemudian menurut Kartini SH, 77)

76. Wadyono adalah pensiunan militer dengan pangkat terakhir Letkol. sekarang sebagai pengusaha Nasional dan menjadi direktur N.V. Wadyono. Periksa RKS.

77. Sumber diperoleh Kartini S.H. dari Sumario. Periksa RKK.

Kartini S.H. adalah Alumnus UNDIP, bekas tokoh mahasiswa dan sekarang sebagai Pengacara di Semarang.

seorang tokoh dari Pemda dan seorang lagi tokoh masyarakat yaitu Sumario juga telah melakukan perjuangan yang sama. Dalam perjuangan itu, tokoh Suraryo dari Pemda yang pernah menjabat Bupati Purworejo dan Ketua DPRD ke Jakarta dengan menggunakan kereta api. Nasib sial menimpa Suraryo karena tangannya terjepit pada pintu kereta api, salah satu jarinya putus. Pengalaman Suraryo ini adalah suatu "duka" bukan "Suka", tapi Suraryo telah memperlihatkan suatu pengabdian tanpa pretensi apa-apa.

Ir. J. Rais, 78) seorang tokoh pendiri dari Fakultas Teknik menceritakan pula pengalamannya membangun UNDIP sejak bernama Universitas Semarang sampai dengan penegerian Universitas Diponegoro.

Ir. J. Rais berkata :

Saya mulai bertugas di Semarang pada tahun 1956, sebagai Kepala Pendaftaran Tanah. Pada waktu itu, saya sudah mengetahui bahwa di Semarang ini ada sebuah Universitas yang bernama Universitas Semarang.

Pada tahun 1957, saya atas kesepakatan teman-teman bertujuan mendirikan sebuah organisasi profesi, yaitu Persatuan Insinyur Indonesia, cabang Semarang. Tapi persyaratan yang harus dipenuhi, adalah bahwa organisasi itu baru dapat didirikan bila terdapat 10 orang Insinyur. Setelah saya berkeliling Semarang untuk mencari jumlah tersebut, saya hanya menemukan Insinyur berjumlah sembilan orang. Tapi kesulitan itu kemudian dapat saya atasi atas petunjuk seorang teman bahwa di Salatiga ada seorang Insinyur. Dan akhirnya, Persatuan Insinyur Indonesia cabang Semarang dapat terbentuk.

78. Ir. J. Rais sekarang dikenal sebagai Prof. Ir. J. Rais MSc. Beliau sekarang bertugas di ITB dan BAKOSURTANAL (badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional) Jakarta. Beliau seorang ilmuwan yang cukup dikenal pada tingkat Nasional dan bahkan internasional.

Pada suatu hari, saya mengantarkan istri saya berbelanja di Toko Hien. Waktu itu saya berdiri di bawah tiang menunggu istri saya yang sedang berbelanja. Lalu kemudian dengan tak terduga Pak Gunawan datang. Pak Gunawan saya telah kenal sejak lama, karena beliau adalah seorang hakim yang menjabat sebagai Wakil Ketua Pengadilan Negeri Semarang. Saya banyak berurusan dengan Pak Gunawan, sebab saya mengurus masalah tanah dan Pak Gunawan adalah seorang Hakim. Saya telah mengenal dia secara akrab. Kemudian Pak Gunawan berkata : bagaimana, kita akan mendirikan Akademi Tehnik, tolonglah bantu, kita tidak mempunyai tenaga. Tawaran dari Pak Gunawan itu saya terima, dan mulailah saya menghubungi teman-teman di Semarang. Waktu itu Prof. Soemarman menjabat sebagai Kepala P.U. Propinsi. Dengan bekerjasama dengan beliau dan dibantu oleh beberapa teman dari P.I.I cabang Semarang, Akademi Tehnik Universitas Semarang dibuka.

Dalam membangun UNDIP sampai dengan penegeriannya, cukup banyak masalah yang kita hadapi. Dapat dikatakan kita tidak punya modal apa-apa. Tapi berkat bantuan dan kerjasama dengan Pemerintah daerah dan tokoh-tokoh masyarakat di Jawa Tengah, akhirnya kita dapat mengatasi semua masalah itu. Kita menghadapi masalah pembangunan Kampus Pleburan yang tanahnya dihuni oleh penghuni liar, tanah yang menjadi milik Oei Tiong Ham dan zaman itu adalah zaman S.O.B.

Pada kami ke Jakarta untuk mengurus penegerian UNDIP, kami memakai mobil VW kuning, dalam perjalanan itu kita banyak menabrak ayam, mulai keluar dari Semarang kita menabrak ayam. Pada waktu itu menteri pendidikan adalah Iwa Koesoemasoemantri. Perjalanan cukup melelahkan, tapi semuanya tidak terasakan karena tugas dan tanggung jawab yang harus ditunaikan. 79).

79. Periksa RKR, wawancara pada tanggal 20 November 1983.

Pada masa perjuangan untuk menegerikan Universitas Diponegoro telah memasuki babakan akhir, maka tampaknya semua kegiatan baik yang berada dalam lingkungan Universitas Semarang, termasuk kelompok mahasiswanya, maupun dari tokoh-tokoh yang berada di luar lingkungan Universitas Semarang, seperti para pemimpin formal dan informal dari masyarakat Semarang dan Jawa Tengah, semua mengkonsentrasikan pikirannya agar perjuangan mereka itu dapat secara berjaya. Untuk itu, semua jalur jalan yang memungkinkan perjuangan mereka dapat berhasil telah ditempuh dengan penuh ketabahan dan keyakinan untuk berhasil. Kerjasama yang harmonis dan penuh "*mutual understanding*" antara komponen-komponen itu telah menciptakan suatu kekompakan yang cukup fantastik. Ini disebabkan karena dalam kekompakan itu para komponen-komponen itu berjuang untuk kepentingan masyarakat, tanpa memikirkan pretensi-pretensi apapun juga. Padahal pada masa itu (awal tahun enam puluhan), unsur politik sudah mulai berperan dalam kehidupan masyarakat di hampir semua kota-kota besar di Indonesia. Sedang Semarang pada masa itu merupakan salah satu kota di Indonesia dikenal sebagai pusat kegiatan politik (kelompok nasional, agama dan komunis). Kondisi kehidupan sosial masyarakat pada waktu itu telah mulai memperlihatkan gejala-gejala yang berorientasi kepada kehidupan politik. Hampir di semua sektor lembaga-lembaga negara di saat itu telah terlihat gejala untuk menghimpun kekuatan demi kepentingan politik yang tertentu. Oleh karena itu, kekompakan yang telah diperlihatkan oleh semua komponen masyarakat Jawa Tengah dalam perjuangan membangun UNDIP sampai dengan penegeriannya, adalah sesuatu yang dapat dikatakan "*fantastik*". Sesuatu yang sungguh luar biasa dapat terjadi di tengah-tengah masyarakat yang sedang dilanda gejala kehidupan yang berorientasi pada politik.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, adalah menarik untuk mengetengahkan di sini penjelasan dari Wadyono, seorang tokoh

masyarakat di Jawa Tengah. Wadyono berkata :

Memang betul di Semarang atau Jawa Tengah pada waktu itu unsur politik dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat sudah mulai berperanan. Akan tetapi di UNDIP pada waktu itu (maksudnya pada masa perjuangan sampai penegerian), tidak ada unsur politik yang berperanan. Suyono Atmo dikenal di masyarakat adalah tokoh kiri demikian pula dengan Kolonel Pranoto dikenal sebagai simatisan atau orang kiri, tapi pada waktu kita berjuang membangun UNDIP tidak terdapat unsur politiknya.

Dalam wawancara itu, saya kemudian bertanya tentang peranan kepemimpinan Mr. Sudarto (sekarang Rektor) dalam konteks itu. Wadyono dengan tegas berkata :

Pak Darto, adalah orang yang jujur dan dalam memimpin UNDIP selalu mempertimbangkan unsur kemanusiaan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu kita mendukung Pak Darto sebagai pemimpin. Pak Darto bukan orang politik dan tidak pernah terlibat dalam urusan politik, dan justru dia yang menjadi korban politik.

Lalu saya kemudian bertanya lagi, bagaimana dengan peristiwa Pak Darto tergeser dari jabatannya pada tahun 1963 ?

Wardoyo juga menjawab dengan tegas dan berkata :

Di situ politik sudah berperanan dan Pak Darto adalah korbanannya. Pada waktu terjadi pergolakan di UNDIP, kekuatan politik yang berpengaruh pada waktu itu adalah PNI. Dan mengapa Bung Karno akhirnya memilih Pak Nario sebagai Rektor karena unsur politik ikut berperanan. Sedang Pak

Darto bukan orang politik, Pak Darto adalah orang baik dia tidak punya tujuan politik.

Pada hari berikutnya saya kemudian mewawancarai Fuad Sahil, 80) dan mencari jawaban dalam peristiwa tahun 1963 itu. Saya kemudian bertanya kepada Fuad Sahil. Apakah kira-kira Suyono Atmo ikut berperanan di sini? Bukankah pada waktu itu Suyono Atmo adalah seorang tokoh politik yang selain pejabat tinggi daerah di Jawa Tengah, juga seorang tokoh politik yang berpengaruh?

Fuad Sahil berkata: Pertanyaan Pak Hamid telah menyadarkan saya akan peristiwa yang sudah puluhan tahun itu. Tapi sekarang pun saya kembali bertanya, mungkin juga, dan kenapa kita sekarang baru bertanya, padahal dulu tidak terlintas dalam pikiran apakah Suyono Atmo ikut berperanan. Pertanyaan ini menarik karena mengingatkan peristiwa yang telah lama terjadi. 81).

Dengan penjelasan dari Wadyono dan Fuad Sahil tentang kondisi sosial politik pada masa-masa perjuangan membangun dan meneruskan Universitas Diponegoro, maka dapatlah dikatakan bahwa kekompakan tokoh-tokoh Jawa Tengah itu, adalah suatu kenyataan sejarah yang obyektif.

Tugas dan tanggung jawab Mr. Sudarto pada masa menjelang penerusan Universitas Diponegoro, boleh dikatakan cukup berat. Pada waktu itu jabatan formalnya adalah sebagai Presiden dan

80. Fuad Sahil adalah bekas tentara pelajar, bekas pejabat Bea Cukai, tapi kemudian keluar dan menjadi pengusaha. Menjabat sebagai Sekretaris Yayasan Universitas beberapa kali. Sekarang sebagai pengusaha Nasional, pemilik *Sky Garden*. Beliau dikenal sebagai tokoh Informal di Jawa Tengah.

81. Wawancara dengan Wadyono; Wawancara dengan Fuad Sahil, 13 - 9 - '83.

Ketua Yayasan Universitas Diponegoro. Di satu pihak beliau memikirkan tugas administrasi dari Universitas, dan di lain pihak beliau memikirkan pula bagaimana supaya mekanisme Universitas itu tetap berjalan, dan tentu saja termasuk operasional dari Yayasan Universitas Diponegoro. Pada suatu saat bertindak sebagai ketua utusan menghadap menteri P.P. & K, tapi pada kesempatan lain melakukan pula pendekatan-pendekatan pribadi dengan pemimpin-pemimpin puncak di daerah dan di pusat. Kecuali itu, sampai pada pertengahan tahun 1960⁸²⁾ Mr. Sudarto masih tetap sebagai Pejabat Tinggi di Kejaksaan Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Tentulah dapat diperkirakan bagaimana kesibukan beliau dalam mengatur waktu, dalam mengatur langkah-langkah agar semua tugas dan tanggung jawab itu dapat terlaksana dengan baik.

Kejayaan yang telah dicapai oleh Universitas Diponegoro dan Yayasan Universitas Diponegoro di bawah pimpinan Mr. Sudarto, tidaklah terlepas dari adanya faktor kesadaran di kalangan pembantu-pembantunya dan dukungan masyarakat yang diwujudkan melalui para pemimpin formal dan informal. Tokoh Hadisoebeno Sosrowerdojo umpamanya,⁸³⁾ dikenal di masyarakat Jawa Tengah sebagai pemimpin formal dan informal, telah banyak memberikan bantuan pada Universitas Diponegoro. Pada saat Universitas Semarang mulai tinggal landas, Hadisoebeno dengan kewibawaannya di masyarakat banyak menyelesaikan masalah yang di-

82. Mr. Sudarto keluar dari Kejaksaan pada bulan Juli 1960. Menurut beliau, setelah beberapa tahun terlibat dalam pengembangan dunia pendidikan, maka beliau beranggapan bahwa dunia pendidikan lebih tepat untuk jiwanya. Mr. Sudarto merasa di Kejaksaan adalah tidak tepat dengan panggilan hatinya. Ketika Mr. Sudarto meninggalkan Kejaksaan, UNDIP masih swasta. Ini adalah dalam rangka penergian dan beliau ditempatkan di Departemen P.P. & K. sebagai pegawai tinggi dan bertugas di UNDIP sebagai tenaga ahli.

83. Wawancara dengan Prof. Sudarto S.H.

hadapai oleh pimpinan Universitas, seperti membantu menyelesaikan masalah tempat ruang kuliah dan berbagai kemudahan di dalam mencari dana untuk Yayasan Universitas Semarang atau UNDIP. Demikian pula dengan bantuan para anggota Dewan Kurator yang terdiri atas :

1. Hadisoebeno Sosrowerdojo
2. dr. Marzuki
3. dr. V. Soedjito
4. Mr. Abdul Madjid Djojoadhiningrat
5. R.M. Soeprpto⁸⁴⁾

telah memberikan andil yang tidak kecil artinya kepada Universitas Diponegoro. Dewan Kurator ini tidak saja sebagai pemberi nasihat terhadap masalah yang dihadapi Universitas, tapi juga ikut melibatkan diri secara langsung terhadap setiap masalah yang dihadapi oleh pimpinan Universitas.

Peranan Mr. Dan Sulaiman sebagai Sekretaris UNDIP dan Mr. Susanto Kartoatmojo sebagai Sekretaris Yayasan, adalah pembantu-pembantu yang terdekat dan setia dari Presiden Universitas. Demikian pula dengan Ir. J. Rais, Prof. Ir. Soemarmam, Mr. Gunawan Gutomo yang pernah menjabat sebagai Wakil Presiden sebelum diangkat sebagai Jaksa Agung, Drs. Moch. Djan Djam Dekan Fakultas Ekonomi pertama dan banyak lagi tokoh-tokoh dalam lingkungan UNDIP yang secara langsung terlibat dalam usaha menegerikan Universitas Diponegoro. Dan tidak dapat pula dilupakan peranan mahasiswa dalam konteks tersebut, seperti Sardjito Dharsuki, Hermany Djumany, Djoko Prawoto (sekarang Walikota Pekalongan), Trisnawan, Soedamar, Mh. Kunto

84. Kumpulan Bahan Dokumentasi UNDIP, Op. Cit.

Sutopo, Sawaliah R.S, S. Silalahi, Tan Sian Hien, Kartini, Asmah, Asri Juliati dan lain-lain. Pendek kata, seluruh civitas academica terlibat secara langsung dalam perjuangan menegerikan UNDIP.

Sebuah sumber yang sangat menarik telah disampaikan oleh Mr. Gunawan Gutomo yang menyangkut perjuangan babakan akhir untuk menegerikan Universitas Diponegoro. Pada saat Bung Karno akan mengeluarkan keputusannya tentang status UNDIP, telah terjadi suatu perbedaan pendapat antara Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan yang pada waktu itu dipegang oleh Prof. Dr. Prijono dengan Mr. Gunawan Goetomo yang pada waktu itu menjabat sebagai Jaksa Agung. Untuk lebih lengkapnya, baiklah diikuti pengungkapan data dari Mr. Gunawan Gutomo yang pada waktu itu sebagai Jaksa Agung :

Sebenarnya, Prijono tidak menyetujui jika UNDIP dinegerikan secara langsung. Prijono menghendaki agar UNDIP menjadi cabang dari Universitas Gajah Mada di Yogyakarta. Jadi tidak secara langsung UNDIP berdiri sendiri.

Pada waktu itu, saya dengan tegas menolak. Tapi Prijono tetap pada pendiriannya, dia tidak mau merubah, yaitu UNDIP harus menjadi cabang dari Gajah Mada dengan alasannya yang bermacam-macam, antara lain faktor tenaga dosen dan fasilitas.

Tapi usaha saya tidak berhenti sampai di situ. Saya kemudian menghadap Bung Karno dan mengutarakan masalah itu kepada Bung Karno. Mula-mula Bung Karno sependapat dengan Prijono, tapi saya mendesak terus sambil mengatakan bahwa Diponegoro adalah Pahlawan Nasional, jasanya sangat besar untuk negara dan bangsa. Tidak mungkin seorang Pahlawan Nasional lebih rendah kedudukannya dari Gajah Mada. Kita harus menghargai jasa-jasa seorang Pahlawan Nasional. Bung Karno kemudian tertarik dengan ucapan saya itu dan akhirnya beliau menyetujui usul dan desakan saya itu. Seandainya waktu itu saya tidak ngotot menyampaikan kepada Bung Karno dan menerima begitu saja keinginan Prijono, tentulah UNDIP tidak seperti sekarang ini. Contohnya, cabang Universitas Gajah Mada yang di Magelang, se-

karang sudah dibubarkan. Kemungkinan UNDIP dapat juga begitu. 85).

Jikalau disimak dengan seksama langkah yang diambil oleh Mr. Gunawan Gutomo yang pada waktu itu menjabat sebagai Jaksa Agung, maka dapatlah dikatakan di sini, bahwa langkah dari Mr. Gunawan Gutomo itu adalah termasuk kategori menempuh jalur "*jalan tidak resmi*". Di sini Mr. Gunawan Gutomo samasekali tidak melalui tatacara protokoler, birokrasi dan administrasi rutin. Akan tetapi Mr. Gunawan Gutomo langsung kepada seorang tokoh yang memegang atau pembuat "*decision maker*" terakhir. Dalam teori "*leadership*" atau kepemimpinan, "*sang tokoh*" atau "*actor*" yang menjadi pemegang decision maker (Bung Karno) adalah seorang pemimpin yang dikategorikan sebagai "*super elite*". Pengertian super elite adalah seseorang yang terpilih dari masyarakat dan menduduki jenjang *kekuasaan tertinggi* di mana segala keputusannya diikuti oleh segenap masyarakat. Sang tokoh atau actor itu memiliki keistimewaan-keistimewaan, kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain, seperti "*unsur charismatic*" dan kekuasaan politik yang berada dalam tangannya.

Pada masa itu, Mr. Gunawan Gutomo adalah orang yang dikenal secara pribadi oleh Bung Karno atau dengan lain perkataan reputasinya sebagai seorang pembantu Presiden dalam Kabinet telah dikenal dengan baik. Selain itu, dia juga pernah menjabat sebagai Menteri Agraria dalam kabinet Burhanuddin Harapan, dan dalam sejarah Universitas Semarang Mr. Gunawan Gutomo pernah menjabat sebagai Wakil Presiden. Dan dalam pertemuannya dengan Bung Karno, semua faktor-faktor tadi ikut berpengaruh pada saat Bung Karno akan memberikan keputusannya.

Argumentasi Mr. Gunawan Gutomo ketika menyampaikan alasan keberatannya untuk menyetujui keputusan Menteri

85. Wawancara dengan Prof. Gunawan Gutomo S.H. Perhatikan pula RKGK.

P.P. & K Prof. Dr. Prijono 86) untuk menggabungkan UNDIP dengan Universitas Gajah Mada, adalah suatu argumentasi yang sangat berkenan di hati Bung Karno. Ini disebabkan karena masalah menghargai jasa seorang pahlawan, apalagi seorang Pahlawan Nasional yang terkenal dalam sejarah Nasional Bangsa Indonesia seperti Diponegoro yang telah menjadi kebanggaan tidak saja untuk masyarakat Jawa, tapi juga untuk seluruh Bangsa Indonesia, adalah salah satu ciri dari pemikiran Bung Karno pada masa itu. Kita semua barangkali masih ingat bahwa motto dari Bung Karno yang sangat terkenal dalam masyarakat Indonesia sampai sekarang ini adalah motto yang berbunyi :

"Hanya Bangsa Yang Dapat Menghargai Pahlawannya Dapat Menjadi Bangsa Yang Besar"

Dengan demikian argumentasi yang telah dikemukakan oleh Mr. Gunawan Gutomo pada waktu itu, adalah sangat tepat mengenai sasarannya dan masuk ke dalam lubuk hati yang paling peka dalam diri Bung Karno sebagai seorang super elite.

Kemudian apabila keinginan atau keputusan Menteri Prof. Dr. Prijono itu seperti yang dinyatakan oleh Mr. Gunawan Gutomo dihubungkan dengan isi surat dari Mr. Imam Bardjo kepada Presiden Universitas Semarang yang bertanggal 24 Januari 1960, yang mana surat itu antara lain berbunyi :

5. Beliau akan membicarakan dengan Universitas Gadjah Mada pada tanggal 29 Januari 1960 yang akan datang tentang pendapat Universitas tersebut, affiliation dan continuation dari Universitas Semarang dan bila mungkin akan juga

86. Yang dimaksud dengan keputusan Menteri P.P. & K. di sini, adalah keputusan yang belum diterbitkan dalam bentuk Surat Keputusan resmi, baru dalam keputusan pemikiran yang akan mendapatkan persetujuan terakhir dari Bung Karno.

mengadakan pertemuan dengan pengurus Universitas pada tanggal 29 Januari 1960 tersebut.

maka sudah jelas memperlihatkan kepada kita bahwa sumber atau data yang dikemukakan oleh Mr. Gunawan Gutomo adalah sah atau "valid".

Begitulah, proses perjuangan untuk menegerikan Universitas Diponegoro telah menempuh dua jalur jalan. Kedua jalur jalan itu telah menjadi suatu kenyataan sejarah dalam proses sejarah kelahiran Universitas Diponegoro Semarang. Lalu persiapan terakhir dari pimpinan Universitas Diponegoro menjelang penegeriannya, adalah melengkapi persyaratan yang diminta oleh Menteri P.P. & K agar Universitas Diponegoro sebelum resmi dinegerikan harus memiliki empat buah Fakultas. ⁸⁷⁾ Pada waktu itu UNDIP baru memiliki sebuah fakultas, yaitu Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat, dan tiga buah Akademi itu bernama :

1. Akademi Tehnik
2. Akademi Tata Niaga
3. Akademi Administrasi Negara

Pada waktu penergian Akademi Administrasi Negara oleh pimpinan Universitas Diponegoro telah dimasukkan untuk sementara ke dalam Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat. ⁸⁸⁾ Perubahan nama tiga buah akademi itu dilakukan oleh pimpinan Universitas Semarang berdasarkan pendirian Sekretaris Jenderal Departemen P.P. dan K tanggal 9 Maret 1960. ⁸⁹⁾ Tiga buah aka-

87. Lihat MSD.

88. Lihat Pidato Mr. Sudarto pada Dies Natalis I UNDIP pada 30 September 1961.

89. Ibid. Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat dibuka secara resmi pada 9 Januari 1957, Akademi Administrasi Negara pada tanggal 1 Maret 1957, Akademi Tata Niaga pada tanggal 21 September 1958 oleh Dr. M. Hatta bekas Wakil Presiden, dan Akademi Tehnik pada 20/10 — 1958.

demikian itu kemudian bernama Fakultas Teknik dengan Dekan pertamanya Prof. Ir. Soemarmanto (1958 - 1962), Fakultas Ekonomi dengan Dekan pertamanya Drs. Moh. Djan Djam (1960 - 1962), dan Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat dengan Dekan pertamanya Mr. Sudarto (1960 - 1961).

Adapun fakultas keempat yang didirikan oleh pimpinan Universitas Diponegoro dalam kaitannya untuk melengkapi persyaratan yang telah ditentukan oleh Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, adalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Fakultas keempat ini adalah pengintegrasian dari kursus-kursus B I dan B II yang terdapat di Semarang. Dan untuk lebih lengkapnya, baiklah diikuti penjelasan Presiden Universitas Diponegoro di bawah ini :

Jika tadi disebut telah ada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (F.K.I.P.) ini disebabkan telah adanya pengertian antara Departemen P.P. dan K dan Universitas Diponegoro, bahwa F.K.I.P. ini dimaksudkan untuk menampung Kursus-kursus B I B II yang ada di Semarang. Dengan demikian tidak perlu adanya apa yang dinamakan "F.K.I.P. - Baru". Pengintegrasian Kursus-kursus B I tersebut ke dalam F.K.I.P. Universitas Diponegoro tidak terlepas dari lingkungan suasana Universitas, karena pimpinan Panitia setempat pengintegrasian itu dirangkap oleh pimpinan Universitas ialah kami sendiri. Seperti halnya dengan 3 Fakultas tersebut di atas F.K.I.P. inipun merupakan satu dahan yang sama dari pohon yang satu, yang berupa Universitas Diponegoro. Timbang terima antara pimpinan hari Jum'at tanggal 29 September kemarin. 90).

Setelah pimpinan Universitas Diponegoro menyelesaikan pekerjaannya dengan menambah lagi sebuah fakultas baru, yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan seperti yang telah diutarakan oleh Mr. Sudarto di atas, maka pada tanggal 3 Desember 1960

90. Kumpulan Bahan Dokumentasi Universitas Diponegoro, halaman 40.

keluarlah Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 101247/UU. yang berisi tentang penegerian Universitas Diponegoro.

Berikut ini akan dicukilkan surat keputusan dari Menteri P.P. dan K yang bersejarah itu :

TURUNAN
SURAT KEPUTUSAN Menteri Pendidikan,
Pengadjaran dan Kebudayaan
Republik Indonesia.
Djakarta 3 Desember 1960.

No. 101247/UU

**MENTERI PENDIDIKAN, PENGADJARAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

Menimbang :

Mengingat :

M E M U T U S K A N

Sambil menunggu diundangkannya Peraturan Pemerintah tentang pendirian Universitas Diponegoro di Semarang.
Menetapkan :

P e r t a m a :

- a. menerikan Universitas Diponegoro di Semarang dari Jajasan Universitas Diponegoro, menjadi "UNIVERSITAS DIPONE-GORO" jang berkedudukan di Semarang;
- b. untuk pertama kali Universitas Diponegoro tersebut diatas terdiri atas :
 1. Fakultas Hukum
 2. Fakultas Ekonomi
 3. Fakultas Teknik dan
 4. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

K e d u a : penjelenggaraan dan pelaksanaan lebih lanjut dari keputusan ini, akan diatur lebih lanjut.

K e t i g a : Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan dan berlaku surut dihitung mulai dari tanggal 15 Oktober 1960 dengan ketentuan bahwa tanggal tersebut merupakan "Hari Lahir" (Dies Natalis) Universitas Diponegoro.

Menteri Pendidikan, Pengajaran dan
Kebudayaan

a.n.b.

Sekretaris Djendral

t.t.d.

(Mr. Soepardo) 91)

Sekarang, mari kita perhatikan pula :

PERATURAN PEMERINTAH No. 7 TAHUN 1961

tentang

PENDIRIAN UNIVERSITAS DIPONEGORO

di

SEMARANG

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang :

Mengingat :

Mengingat pula :

Mendengar :

Mendengar :

91. Lihat Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 3 Desember 1960.

M E M U T U S K A N

Menetapkan : **PERATURAN PEMERINTAH TENTANG PENDIRIAN UNIVERSITAS DIPONEGORO DI SEMARANG.**

Pasal I

Di Semarang didirikan "Universitas Diponegoro" jang terdiri atas:

- a. Fakultas Hukum,
- b. Fakultas Ekonomi,
- c. Fakultas Teknik,
- d. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan berasal dari fakultas-fakultas jang diselenggarakan dari Jajasan Universitas Diponegoro.
- e. Fakultas-fakultas lain, jang djenis dan tempatnja ditentukan oleh Menteri Pendidikan, Pengetahuan dan Kebudayaan.

Pasal 2.

(1) Presiden Universitas Diponegoro termaksud pada pasal 1 menjelenggarakan organisasi Universitas Diponegoro menurut garis-garis jang ditentukan oleh Menteri Pendidikan, Pengetahuan dan Kebudayaan dalam batas-batas peraturan dan adat kebiasaan yang berlaku bagi Universitas Negeri.

Pasal 3.

(2) Selama belum ada Presiden, Universitas Diponegoro dipimpin oleh Presidium, terdiri atas beberapa anggota, yang diangkat oleh Menteri Pendidikan, Pengetahuan dan Kebudayaan.

Pasal 4.

Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku pada hari ditetapkan dan berlaku surut terhitung mulai tanggal 15 Oktober 1960 dengan ketentuan bahwa mulai tanggal tersebut merupakan "Hari Lahir" (Dies Natalis) Universitas Diponegoro.

Agar setiap orang dapat mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Pemerintah ini dengan penempatan dalam LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA.

Diundangkan di Djakarta
pada tanggal 23 Maret 1961
Sekretaris Negara

t.t.d.

MOCH ICHSAN

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 23 Maret 1961
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

t.t.d.

SUKARNO⁹²⁾

LEMBARAN NEGARA TAHUN 1961 No. 25

Dan untuk lengkapnya mari kita perhatikan juga penjelasannya di bawah ini :

P E N D J E L A S A N A T A S P E R A T U R A N P E M E R I N T A H N o . 7 T A H U N 1 9 6 1 T E N T A N G P E N D I D I K A N U N I V E R S I T A S D I P O N E G O R O D I S E M A R A N G

Hasrat masyarakat Daerah Djawa Tengah akan pendidikan dan pengetahuan pada umumnya serta pendidikan dan pengajaran tinggi pada khususnya besar sekali, ternyata dengan adanya pendirian perguruan tinggi oleh pihak swasta jang mendapat

92. Lihat Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1961.

pula dorongan dan bantuan Pemerintah Daerah Djawa Tengah se-penuhja. Perguruan Tinggi jang ada didaerah tersebut diusahakan oleh Jajasan Universitas Diponegoro jang berkedudukan di Semarang terdiri atas :

- a. Fakultas Hukum
- b. Fakultas Ekonomi
- c. Fakultas Teknik
- d. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Sedjalan dengan rentjana Pemerintah baik dalam rangka per-luasan lembaga-lembaga pendidikan tinggi khususnja, maupun da-lam rangka pembangunan semesta pada umumnja, penambahan Universitas Negeri jang ada untuk Daerah Djawa Tengah adalah wadjar.

Di samping persiapan jang telah dilakukan oleh pihak masja-rakat setempat tsb. diatas, oleh Pemerintah (dalam hal ini Menteri Pendidikan, Pengetahuan dan Kebudayaan), telah pula dibentuk Panitia Persiapan Penegerian Universitas Diponegoro dengan ke-putusannja tanggal 16 Djuni 1960 No. 4969 / UU.

Dari hasil kedua persiapan itu Pemerintah berkejakinan bahwa perlu segera menetapkan pendirian suatu Universitas Negeri untuk Daerah Djawa Tengah.

Sedjalan dengan hasrat masjarakat Djawa Tengah tersebut diatas fihak Jajasan Universitas Diponegoro telah bersedia dan rela menjerahkan Universitasnja berikut perlengkapannya kepada Pemerintah, sehingga dengan demikian tibalah masanja Pemerintah mendirikan suatu Universitas negeri jang diberi nama "Universitas Diponegoro" dan untuk pertama kalinja terdiri atas :

- a. Fakultas Hukum jang untuk sementara meliputi Bahagian Sosial dan Politik
- b. Fakultas Ekonomi,
- c. Fakultas Tehnik dan
- d. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Untuk sementara penerangan Universitas tsb. diatas sambil menunggu diundangkannya Peraturan Pemerintah tentang pendirian Universitas Diponegoro yang berkedudukan di Semarang untuk sementara dikeluarkan surat keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan untuk menerangkan Universitas tsb. dengan surat keputusannya tgl. 3 Desember 1960 No. 101247/UU.

Sebelum dan selama tidak ada Presiden, Pimpinan Universitas Diponegoro dipegang oleh suatu Presidium yang terdiri atas beberapa anggota yang diangkat dan diberhentikan oleh Menteri Pendidikan, Pengetahuan dan Kebudayaan.

Penyelenggaraan pekerjaan administrasi sehari-hari untuk sementara sebelum ada dilakukan oleh Panitia Persiapan termasuk diatas. Agar perkembangan kehidupan Universitas Diponegoro tetap terjamin, maka Jajasan Universitas Diponegoro sebagai badan sosial dibidang pendidikan tinggi akan tetap membina dan memperkembangkan kehidupan Universitas, dimana perlu dengan mengubah nama Jajasan tsb. dengan nama Jajasan Pembina.

Guna perkembangan selanjutnya, Menteri Pendidikan, Pengetahuan dan Kebudayaan diberi wewenang mengadakan tindakan² dan menentukan peraturan² seperlunya.

TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA No. 2168⁹³⁾

Kejayaan yang telah dicapai oleh pimpinan Universitas Diponegoro yang didukung oleh seluruh civitas akademiknya, pimpinan masyarakat Semarang dan Jawa Tengah baik pemimpin formalnya, maupun pemimpin informalnya, yang didukung oleh seluruh lapisan masyarakat, dalam usaha mereka menerangkan Universitas Diponegoro telah menjadi kenyataan sejarah. Bahwa mulai tanggal 15 Oktober 1960 di Semarang telah berdiri sebuah Universitas Negeri.

93. Lihat Tambahan Lembaran Negara No. 2168.

Hasrat, cita-cita dan ambisi dari masyarakat Semarang dan Jawa Tengah untuk memiliki sebuah Universitas Negeri telah terwujud. Perjuangan dan pengorbanan yang telah mereka lakukan telah membuahkan hasil yang tidak saja bermanfaat atau dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat Jawa Tengah saja, tapi juga oleh seluruh Bangsa Indonesia. Dua puluh tujuh tahun kemudian setelah Universitas Diponegoro berdiri, para alumninya telah berjumlah ribuan tersebar di seluruh tanah air untuk mengabdikan kepada Bangsa, dan Tanah air. Universitas Diponegoro Semarang, telah membuktikan dirinya sebagai wadah pendidikan tinggi yang telah berhasil membina generasi muda dalam dunia pendidikan tinggi untuk kemudian dipersembahkan untuk masyarakat di Indonesia. Universitas Diponegoro dewasa ini, tidak hanya untuk masyarakat Semarang atau Jawa Tengah saja, tapi Universitas Diponegoro telah menjadi milik masyarakat Indonesia atau dengan lain perkataan telah menjadi milik Nasional Bangsa Indonesia. Para mahasiswa yang menuntut pelajaran di Universitas Diponegoro sekarang ini, terdiri atau berasal dari hampir seluruh penjuru tanah air. Dan mereka telah menanggapi bahwa Universitas Diponegoro adalah milik mereka, bukan milik masyarakat Semarang atau milik masyarakat Jawa Tengah. Ini adalah suatu *kenyataan sejarah* yang tidak dapat dibantah kebenarannya oleh siapa pun juga.

Bermula dari kekecewaan masyarakat Semarang dan Jawa Tengah terhadap petualangan Universitas Sawerigading, lalu muncul kelompok mahasiswa yang dipimpin oleh *Hermany Djumany* melakukan protes dan menuntut keadilan terhadap perlakuan pimpinan Universitas Sawerigading kepada mahasiswanya, kemudian berkembang dengan munculnya *empat serangkai*⁹⁴) cendekiawan muda yang pada masa itu berumur sekitar tiga puluh tahun, mendirikan sebuah Universitas swasta yang bernama Universitas Semarang dengan modal uang Yayasan yang hanya berjumlah Rp. 100,00.

94. Mr. Imam Bardjo, Mr. Sudargo, Mr. Susanto Kartoatmojo, Mr. Dan Sulaiman.

Dengan semangat untuk mengabdikan kepada masyarakat, empat serangkai itu berjuang membangun Universitas Semarang dan berusaha mengembalikan kepercayaan masyarakat yang telah dikecewakan oleh petualangan Universitas Sawerigading cabang Semarang. Dan berkat sifat mereka yang jujur, dedikasi mereka yang murni dan sikap tegas dalam menjunjung tinggi prinsip Ilmu Pengetahuan, mereka kemudian berhasil dengan gemilang merangkul masyarakat Semarang atau masyarakat Jawa Tengah. Proses perjalanan sejarah dari Universitas Semarang ke Universitas Diponegoro, kelompok empat serangkai ini dapat dikatakan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa Tengah dalam konteks memperjuangkan kejayaan Universitas Diponegoro. Meskipun kemudian tiga dari empat serangkai itu (Mr. Imam Bardjo, Mr. Dan Sulaiman dan Mr. Suasanto Kartoatmojo) pada akhirnya pindah dari Semarang karena panggilan tugas dari (Departemen) Kejaksaan, tapi konsep perjuangan empat serangkai itu untuk mengabdikan pada dunia pendidikan telah diterima oleh masyarakat Semarang atau Jawa Tengah. Mr. Sudarto yang telah *menyatu jiwanya* dengan dunia pendidikan, telah mengambil keputusan yang tegas untuk meninggalkan Kejaksaan. Padahal pada masa itu Mr. Sudarto adalah pejabat tinggi Kejaksaan Jawa Tengah dengan jabatan sebagai Kepala Kejaksaan Negeri Semarang merangkap Pengawas Kejaksaan Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Mr. Sudarto beranggapan bahwa jiwanya, hidupnya, pengabdianya kepada negara, adalah lebih tepat di dunia pendidikan. Beliau juga beranggapan bahwa bidang kejaksaan adalah tidak sesuai lagi dengan perkembangan jiwanya. Dengan pandangan pikiran dari Mr. Sudarto itu, maka dapatlah dikatakan di sini, bahwa pengabdian yang termulia dalam hidup dan kehidupan Mr. Sudarto sejak dia meninggalkan kejaksaan, adalah mengabdikan kepada dunia pendidikan dengan seluruh jiwa raganya. Sekalipun dalam dunia pendidikan yang telah dipilihnya itu membawa risiko moral dan materiel dalam hidupnya.

Sejak Universitas Semarang didirikan dalam tahun 1957, pimpinan Universitas Semarang telah menyatakan dengan tegas bahwa Universitas itu adalah milik masyarakat, bukan milik Yayasan Universitas Semarang. Berkaitan dengan hal ini, maka Mr. Sudarto selaku Presiden Universitas Diponegoro telah menegaskan lagi dalam pidatonya sehubungan dengan penegerian Universitas Diponegoro sebagai berikut :

Dengan dinegerikannya Universitas kita ini, maka idam-idaman rakyat daerah ini terpenuhilah, rakyat dari Daerah Tingkat I Jawa Tengah dan Kota Semarang khususnya yang sadar akan terwujudnya suatu Universitas Negeri di ibukota propinsi ini. Benih yang ditanam oleh Yayasan Universitas Semarang, yang didirikan dengan akte notaris R.M. Soprpto tanggal 21 Desember 1956 No. 59, diumumkan di Berita Negara tanggal 18 Januari 1957 No. 6, sekarang telah tumbuh menjadi pohon remaja. 95).

Tanggapan masyarakat terhadap penegerian Universitas Diponegoro adalah sama dengan apa yang dirasakan oleh para pemimpin mereka yang telah menempuh jalur jalan resmi dan jalur jalan tidak resmi. Bahkan mungkin luapan perasaan mereka itu lebih jauh dan dalam lagi. Mengapa demikian ? Karena dengan pengertian Universitas Diponegoro tidak saja berarti bahwa generasi muda masyarakat Semarang atau Jawa Tengah telah mempunyai wadah pendidikan tinggi untuk melanjutkan studi, dan itu sangat besar artinya dalam sektor pembiayaan mereka, tapi juga adanya perasaan bangga bahwa mereka kini telah memiliki sebuah Universitas Negeri. Dan sebagai bukti perasaan bangga mereka itu dapat dilihat dukungan yang makin meningkat dari masyarakat Jawa Tengah terhadap Universitas Diponegoro. 96) Kegiatan apa-

95. Lihat Kumpulan Bahan Dokumentasi UNDIP, halaman 38.

96. Lihat DW.

pun yang dilakukan oleh Universitas Diponegoro, senantiasa mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat. Jumlah mahasiswa yang dalam setiap tahun makin bertambah, memperlihatkan pula kepercayaan masyarakat kepada Universitas Diponegoro, yang sekaligus menjadi milik mereka.

Pencerminan dan rasa bangga dari masyarakat Semarang atau Jawa Tengah memiliki Universitas Diponegoro dapat dilihat pada "*Tajuk Harian Suara Merdeka*" Semarang yang terbit pada tanggal 2 Oktober 1961.⁹⁷⁾ Tajuk dari Harian Suara Merdeka itu penting, karena selain menekankan rasa bangga masyarakat yang memiliki sebuah Universitas Negeri, juga telah merayu atau menghimbau masyarakat akan tanggung jawabnya untuk terus memberikan dukungan dananya demi Universitas Diponegoro yang menjadi miliknya. Selanjutnya, mari kita perhatikan tajuk dari Harian Suara Merdeka itu dengan saksama.

TAJUK :

UNIVERSITAS DIPONEGORO

Masyarakat Semarang dapat berbangga sekarang sudah mempunyai Universitas Negeri. Dan bagi suatu Universitas yang masih baru dapat kita banggakan juga, bahwa sudah mempunyai fakultas-fakultas yang hampir lengkap. Kalau nanti sudah dapat dibuka satu fakultas lagi yaitu Fakultas Sastra, maka bolehlah Universitas Diponegoro menurut kelaziman yang sudah-sudah dinamakan suatu Universitas yang lengkap.

Lebih membesarkan hati lagi bagi masyarakat Semarang khususnya, bahwa Universitas ini lahir dari kandungan masyarakat sendiri. Kita masih ingat, bahwa belum terlalu lama ber-

97. Harian Suara Merdeka Semarang, adalah harian yang terbesar dan dibaca oleh semua lapisan masyarakat di Jawa Tengah. Harian ini cukup berwibawa dalam kehidupan masyarakat Jawa Tengah.

selang berdirilah Universitas Semarang. Dan kemudian keuletan pengasuh-pengasuhnya dari Universitas ini mendapat restu dari Kepala Negara kita sendiri dan jua mendapat nama yang sesuai lingkungan hidup Universitas ini, ialah Diponegoro. Nama yang masih menggema di dalam hati kita semua sebagai lambang perjuangan. Penegerian dari Universitas ini kemudian juga menjadi kenyataan.

Adanya Universitas Negeri di Semarang bukan saja akan memberikan kesempatan bagi penduduk Semarang khususnya untuk mempergunakan fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh balai pendidikan tinggi ini, tetapi juga balai ini akan dapat merupakan suatu pusat kegiatan ilmiah yang akan juga menjadikan dharma kepada masyarakatnya. Hasil research yang diadakannya secara tidak langsung tentu akan memberikan kepada masyarakat suatu manfaat demi kemajuan masyarakat itu sendiri.

Universitas Diponegoro yang tumbuh dari masyarakat ini sudah merayakan diesnya yang pertama sebagai Universitas Negeri. Tetapi jangan hendaknya salah anggapan, bahwa dengan statusnya yang baru ini sudah lepas dari segala kesulitan untuk melengkapi diri. Gedung belum ada, kelengkapan-kelengkapan laboratorium perpustakaan dan sebagainya, masih harus diadakan. Dan semua kelengkapan ini tidak dapat dibebankan begitu saja kepada Pemerintah sebagai konsekuensi dari kenegaraan tersebut. Pengeluaran-pengeluaran routine memang menjadi beban dari Pemerintah, tetapi pembangunan yang dibutuhkan pada waktu ini belum dapat diharapkan akan dapat ditanggung juga oleh Pemerintah. Justru itu Yayasan dana keuangan pendirian gedung-gedung Universitas Diponegoro masih harus giat usahanya. Dan karenanya bantuan dari masyarakat tetap sangat diharapkan. 98)

Dari isi tajuk Harian Suara Merdeka di atas, jelas memperlihatkan bahwa Universitas Diponegoro adalah bahagian dari kehidupan masyarakat Semarang. Universitas Diponegoro telah pula

98. Lihat HSMS, tanggal 2 Oktober 1961.

berkembang menjadi Universitas kebanggaan penduduk di propinsi Jawa Tengah dan menjadi tumpuan harapan sebagai wadah untuk mendidik putra-putra kawasan ini agar kelak menjadi cedeikian untuk pembangunan kawasan Jawa Tengah khususnya, dan tentu saja untuk Bangsa Indonesia pada umumnya.

Oleh karena Universitas Diponegoro merupakan milik masyarakat, khususnya masyarakat Semarang atau Jawa Tengah, tentulah perkembangan selanjutnya dari Universitas Diponegoro merupakan tanggung jawab langsung dari pemilik Universitas itu, yaitu masyarakat. Kondisi atau realitas sosial ini menempatkan Universitas Diponegoro pada posisi yang sangat menguntungkan. Sebab dalam perkembangan selanjutnya pada awal tahun enam puluhan sampai dengan pertengahan tahun enam puluhan (1967) dapat dikatakan Universitas Diponegoro dalam pembangunan fisik masih tergantung dananya dari masyarakat. Masa yang paling berat dihadapi oleh pimpinan Universitas, adalah masa-masa awal tahun enam puluhan. Pada saat itu kondisi keuangan negara kita berada pada titik yang memprihatinkan. Inflasi berada pada suatu tingkat tertinggi yang pernah dialami oleh negara kita. Nilai uang seakan-akan jatuh pada titik yang terendah, sedang bantuan modal dari luar negeri untuk dapat mengangkat nilai kita, masih jauh dari kenyataan. Di samping itu, kondisi politik juga berada dalam suasana yang sangat mencekam. Di mana-mana pada waktu itu telah berkembang slogan-slogan politik yang tidak jelas tujuannya akan kemana. Padahal kenyataan yang terjadi atau yang terdapat dalam masyarakat, adalah kehidupan ekonomi yang makin bertambah berat dari tahun ke tahun. Kondisi ekonomi yang cukup suram ini, menempatkan gaji seorang pegawai negeri hanya dapat bertahan untuk hidup secara sederhana untuk jangka waktu sekitar seminggu. Pada masa itulah terkenal dalam kehidupan istilah "ngobyek" atau "nyambi" demi untuk menambah kebutuhan hidup keluarga.

Dalam kondisi ekonomi yang parah dan kondisi politik yang tidak stabil, Universitas Diponegoro diakui oleh pemerintah menjadi sebuah Universitas Negeri. Dengan kondisi ekonomi negara yang suram itu, bantuan apa yang dapat diharapkan dari pemerintah, kecuali status yang berubah dari Universitas swasta ke Universitas Negeri. Ini adalah suatu kenyataan sejarah yang berlaku pada masa itu dan yang telah dialami oleh Universitas Diponegoro. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila isi tajuk dari Harian Suara Merdeka telah menekankan pada Yayasan Universitas Diponegoro untuk lebih giat lagi mencari dana untuk membangun Universitas ini, dan masyarakat dirayu untuk bersedia membantu Universitas Diponegoro yang telah menjadi miliknya itu. Janganlah menggantungkan harapan sepenuhnya kepada pemerintah, karena pemerintah hanya sanggup mengeluarkan biaya rutin saja.

Demikianlah proses penegerian Universitas Diponegoro, penuh liku-liku perjuangan yang meminta pengorbanan dari masyarakat agar Universitas yang telah menjadi milik mereka itu dapat tetap berjaya. Penegerian Universitas Diponegoro bertepatan dengan kondisi ekonomi dan politik negara yang suram dan tidak stabil. Akan tetapi dari kondisi yang buruk itu, Universitas Diponegoro telah membantu dirinya menjadi sebuah Universitas Perjuangan yang lahir dari kandungan masyarakat.

Bab IV

ROMANTIKA DAN DINAMIKA

Berkata Wadyono 99) :

Universitas Diponegoro di negerikan dengan tidak membawa konsekuensi apa-apa. Hasil perjuangan yang panjang itu, tidak lebih dari selembur kertas sebagai tanda pengakuan dari pemerintah untuk menjadi sebuah Universitas Negeri.

Dalam bidang keuangan pihak Yayasan Universitas masih harus bekerja keras untuk mencari dana di masyarakat guna membangun Universitas ini.

Suatu keuntungan ketika Universitas Diponegoro telah dengan resmi dinegerikan, telah mempunyai gedung kuliah, ruang administrasi, meskipun sebahagian besar masih merupakan gedung pinjaman. Ini suatu tantangan bagi Yayasan untuk membangun Universitas yang telah dinegerikan itu.

Ucapan dari Wadyono itu, adalah merupakan suatu kenyataan yang dialami dan dihadapi oleh Universitas Diponegoro pada saat dinegerikannya. Dan seperti yang telah dinyatakan oleh Tajuk Harian Suara Merdeka Semarang, bahwa Universitas Diponegoro masih memerlukan uluran tangan dari masyarakat untuk membangun Universitas yang menjadi milik mereka. Mengharapkan dana dari pemerintah sepenuhnya, adalah tidak mungkin. Pemerintah hanya terbatas kemampuannya di dalam sektor perbelanjaan rutin administrasi saja. Padahal pembangunan sarana fisik Universitas memerlukan dana yang berjuta-juta rupiah. Kesulitan ini hanya dapat diatasi hanya dengan bantuan masyarakat Semarang atau masyarakat Jawa Tengah.

99. Wawancara dengan Wadyono, perhatikan pula RKW.

Berkaitan dengan kebutuhan fisik Universitas Diponegoro makin meningkat, terutama setelah dinegerikan, maka Yayasan Universitas dirasa perlu untuk diorganiser lebih sempurna lagi agar dapat lebih intensif bekerja dalam mencari dana pembangunan di masyarakat. Selain beberapa tokoh pendiri dari Yayasan Universitas telah dipindah tugaskan ke daerah lain, dan dengan demikian tempat tersebut harus segera diisi oleh orang lain supaya mekanisme dapat berjalan lebih efektif lagi untuk membangun Universitas Diponegoro.

Yayasan Universitas Semarang yang didirikan pada 4 Desember 1956, dengan struktur organisasi sebagai berikut :

- Ketua : Mr. Sudarto
- Wakil Ketua : Mr. Dan Sulaiman
- Panitera : Mr. Susanto Kartoatmojo,
- Bendahara : Achmad Tjokrokusumo
- Pembantu : Mr. Imam Bardjo
Mr. Gunawan Gutomo
Mr. Tan Tjing Hok
Mr. Koo Swan Ik

Kelompok Yayasan Universitas Semarang ini, adalah merupakan kelompok perintis yang menjadi peletak dasar perjuangan pendirian sebuah Universitas yang kemudian menjadi Universitas Diponegoro. Lalu, setelah beberapa tokohnya dipindah tugaskan seperti Mr. Imam Bardjo, Mr. Dan Sulaiman, Mr. Susanto Kartoatmojo, dan setelah Universitas Diponegoro dinegerikan yang mana yayasan itu perlu ditingkatkan lagi kegiatannya, maka dirasa perlu untuk melengkapi atau menyempurnakan organisasi Yayasan Universitas itu demi tugas yang berat untuk membangun Universitas Diponegoro yang telah menjadi sebuah Universitas Negeri di Semarang atau Jawa Tengah.

Pada tanggal 28 Mei 1962, Yayasan Universitas Semarang berganti nama dengan sebutan barunya "*Yayasan Pembina Universitas Diponegoro*". Personalia dari yayasan yang berganti nama ini, adalah sebagai berikut :

Ketua : Mr. Sudarto
Wakil Ketua : R. Wadyono
Panitera : Mr. Sri Widodojati Notoprodjo
Bendahara : Tan Hong Hie
Anggota : Fuad Sahil
Achmad Tjokrokusumo
Mr. Susanto Kartoatmojo
Ong Sie Kiem
Andi Penyamin
Mr. Tan Tjing Hok
Mr. R. Gunawan Gutomo
Mr. Dan Sulaiman
Mr. Imam Bardjo
F. Suharto¹⁰⁰⁾

Bersamaan dengan terbentuknya struktur organisasi Yayasan Pembina Universitas Diponegoro yang baru, maka anggaran dasarnya pun mengalami beberapa perubahan penting. Adapun perubahan-perubahan itu antara lain :

*1. Dalam fasal 1, nama Yayasan diganti dengan nama :
Yayasan Pembina Universitas Diponegoro.*

100. Lihat DW, meskipun nama-nama anggota yayasan itu masih terdapat nama tokoh-tokoh yang telah dipindahtugaskan, tapi mereka tidak aktif lagi secara langsung membina yayasan.

2. Dalam fasal 2, berubah menjadi : Maksud dan tujuan Yayasan ini ialah berusaha membantu membina dan memperkembangkan Universitas Diponegoro atas dasar Pancasila.

3. Dalam fasal 3, berubah menjadi, untuk mencapai maksud dan tujuannya Yayasan ini akan berusaha dengan persetujuan Pimpinan Universitas :

- a. mengadakan fakultas-fakultas, akademi-akademi dan lembaga-lembaga Ilmiah,
- b. mendirikan bangunan Universitas termasuk Perumahan Dosen Pegawai dan Asrama Mahasiswa Poliklinik dan lain-lain,
- c. memberikan beasiswa kepada Mahasiswa,
- d. mengambil langkah guna menyebarkan ilmu pengetahuan di dalam kalangan masyarakat yang luas,
- e. usaha-usaha lain yang dipandang perlu dan tidak bertentangan dengan hukum.

4. Dalam fasal 5, berubah menjadi, Yayasan ini diurus oleh suatu Badan Pengurus terdiri atas seorang Ketua, Wakil-wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara-bendahara dan beberapa orang pembantu.

Kedudukan Ketua Yayasan dipegang oleh Presiden/Pejabat Presiden Universitas Diponegoro karena Jabatannya. Dalam hal Presiden Universitas karena sesuatu hal tidak menduduki jabatan Ketua Yayasan, olehnya ditunjuk seorang Penjabat dari pimpinan Universitas Diponegoro. Jika ketentuan dalam ayat ketiga fasal ini tidak dapat dilaksanakan, Pengurus Yayasan memilih seorang Ketua baru.

5. Dalam fasal 7, berubah menjadi, Bilamana terdapat lowongan di dalam pengurus, atau jika dipandang perlu menambah pengurus, maka

lowongan itu akan diisi oleh pengurus sendiri. Anggota pengurus tidak mendapat gaji atau honorarium.

- 6. Dalam fasal 8, Pengurus memilih dari para anggotanya seorang Ketua, seorang Wakil Ketua, seorang Sekretaris, seorang Bendahara dan beberapa orang pembantu, yang merupakan pengurus harian dari Yayasan "Yayasan Pembina Universitas Diponegoro". 101)*

Demikianlah perubahan-perubahan yang terdapat dalam fasal 1, 2, 3, 5, 7 dan 8. Sedang fasal 4, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, dan fasal 17 samasekali tidak mengalami perubahan. Akan tetapi sebelum terjadinya penambahan personalia dan perubahan anggaran dasar dari yayasan itu pada tahun 1962, telah terbentuk sebuah panitia yang bernama : *Panitia Keuangan Pendirian Gedung-gedung Universitas Diponegoro di Semarang*. Panitia ini dibentuk oleh Komando Daerah Militer VII Diponegoro dan Surat Keputusannya bernomor : *Kpts-PKDM-019/4/1961* dengan ditandatangani oleh *Overste Joesmin Singomenggolo* selaku Pelaksana Kuasa Militer Darurat pada tanggal *21 April 1961*. 102) Adapun tugas panitia ini adalah sebagai berikut :

- 1. Pejabat-pejabat yang nama, pangkat, Nrp dan jabatannya tersebut dalam daftar lampiran untuk di samping jabatannya dan/atau tugas-tugasnya yang ada sekarang duduk dalam Panitia keuangan pendirian gedung-gedung Universitas Diponegoro di Semarang.*
- 2. Dalam menunaikan/melaksanakan tugas-tugas kewajiban Panitia termaksud titik I di atas bertanggung jawab kepada Dan Rem selaku Pekudanmil Kotapraja Semarang.*
- 3. Surat Keputusan ini berlaku surat terhitung mulai tanggal 7 Mei 1960. 103).*

101. Lihat DW.

102. Kumpulan Bahan Dokumentasi Universitas Diponegoro, lampiran.

103. Kumpulan Bahan Dokumentasi UNDIP, lampiran.

Yang menarik dari panitia yang dibentuk oleh Komando Daerah Militer VII Diponegoro ini, adalah mengenai struktur organisasinya. Pada panitia itu terdapat tiga bahagian, di mana masing-masing bahagian mempunyai fungsi tersendiri, tapi kemudian menjadi satu lagi setelah menyelesaikan tugasnya, yaitu pada taraf mempertanggung jawabkan tugas yang ditunaikannya. Adapun tiga bahagian beserta personalianya itu adalah :

A. Dewan Penasehat, yang terdiri atas :

1. *Joesmin Singomenggolo*, sebagai Ketua , dari *Dam Rem/Pekudarmil*.
2. *R.M. Soeharto* , sebagai anggota, dari *Kepolisian*.
3. *M. Soeroso* , sebagai anggota, *Jaksa*.
4. *R.M. Soeharjo Surjopranoto* , sebagai anggota, *Pembantu Utama Walikota Semarang*.
5. *Harjono* , sebagai anggota, *Jawatan Harga*.
6. *R. Djoko Walujo* , sebagai anggota, *Jawatan Export*.
7. *Tan Seng Hoo* , sebagai anggota, *Jawatan Bea & Cukai*.
8. *B.M. Ichwan* , sebagai anggota, *P.P. & K. Jateng*.
9. *R. Achmad Mardi* , sebagai anggota, *Inspeksi Perdagangan Dalam Negeri*.
10. *Soeharjo Muntalib* , sebagai anggota, *Inspeksi Keuangan*.
11. *Hadiprajitno* , sebagai anggota, *Jawatan Kehutanan*.
12. *Soepardi* , sebagai anggota, *Inspeksi Perindustrian Jateng*.
13. *R. Soekartono* , sebagai anggota, *Akuntan Negara*.

14. Ong Tiong Liep

, sebagai anggota, Anggota B.P.H.
Kotapraja Semarang.

B. Panitia Inti, yang terdiri atas :

1. Wadyono , sebagai Ketua Panitia Inti , Pengusaha Swasta.
2. Ong Sik Kien , sebagai Wakil Ketua I , Pengusaha Swasta.
3. Fuad Sahil , sebagai Wakil Ketua II , Pengusaha Swasta.
4. S. Soesanto , sebagai Sekretaris , Pegawai Yayasan UNDIP.
5. Tan Poeti Ing , sebagai Bendahara , Pengusaha Swasta.
6. Sri Kresno Parsid , sebagai Anggota , Pengusaha Swasta.
7. Liauw Siang Yoeng , sebagai Anggota , Pengusaha Swasta.
8. Soekardi Djacaria , sebagai Anggota , N.V. Kapok.
9. Wahyoedi , sebagai Anggota , Harian Suara Merdeka.

C. Anggota Pleno, yang terdiri atas :

1. Mr Mardi Sugeng , sebagai anggota , dari G.A.P.R.I.
2. Ambari S.R. , " " " " G.K.B.I.
3. Hoo Liong Tauw , " " " " C.H.T.H.
4. R. Himawan , " " " " P.P.B.S.I.
5. Liem Khian An , " " " " P.P.O.D.
6. R. Moeljadi Mangoensoebroto , " " " " P.P.G.I.
7. Soeharso , " " " " I.K.K.I.
8. R.M. Soegijo , " " " " B.K. Ponitas
9. Be Khik Khien , " " " " G.B.S.S.
10. Waloejo Sidjati , " " " " P.W.I.
11. Hetami , " " " " S.P.S. 104)

Sekarang, tentulah kita akan bertanya pula, apa yang menarik dari struktur organisasi yang berbentuk panitia ini dalam konteks membangun Universitas Diponegoro ? Dan mengapa Komando Daerah Militer VII Diponegoro yang langsung menangani ? Mengapa bukan Departemen P.P. & K. yang menangani ? Memang, ada sesuatu yang aneh bahwa sejak berdirinya Universitas Semarang sampai dengan Penegerian Universitas Diponegoro, Departemen P.P. & K. cabang atau perwakilan Semarang dan Jawa Tengah tampaknya sebagai penonton saja, dan nanti pada babakan perjuangan yang berhasil perwakilan Departemen P.P. & K. cabang Semarang ikut mengambil bahagian yang diwakili oleh B.M. Ichwan, dan fungsinyapun hanyalah sebagai anggota penasehat. Sungguh suatu ironi bahwa kubu Departemen P.P. & K. sebagai pusat kegiatan Jawa Tengah tidak terlibat secara langsung sebagai sponsor atau sebagai pengambil inisiatif dalam pengembangan Pendidikan Tinggi di Jawa Tengah. Tapi demikianlah kenyataannya, dan ini suatu fakta yang tidak dapat dibantah kebenarannya. Orang dapat membuat alasan yang dicari-cari untuk menutupi kelemahan itu, akan tetapi fakta sejarah tidak dapat ditutupi dengan *evidence* atau kesaksian yang palsu. Dalam kasus kemelut Universitas Sawerigading, pihak Departemen P.P. & K. perwakilan Jawa Tengah pun hanya menjadi penonton saja, dan tragisnya lagi bahwa yang menyelesaikan kemelut itu dan kemudian disusul dengan berdirinya Universitas Semarang, adalah diselesaikan oleh tokoh-tokoh intelektual muda dari Kejaksaan Semarang. Lalu, kelompok mahasiswa yang mencari keadilan itu samasekali tidak ke Departemen P.P. & K. untuk mengadukan nasibnya, tapi justru kejaksaan yang dikenal di masyarakat awam sebagai instansi yang mengurtis dan menangani masalah-masalah kejahatan di masyarakat.

Menurut hemat saya, komposisi yang terdapat dalam struktur organisasi panitia yang dibentuk oleh KODAM VII Diponegoro, adalah pencerminan dari kekompakan yang sangat ideal dari seluruh lapisan masyarakat Jawa Tengah dalam tekad mereka untuk

membangun Universitas Diponegoro. Rayuan dari Mr. Sudarto selaku Presiden Universitas Diponegoro ketika upacara dies natalisnya yang pertama setelah menjadi sebuah Universitas Negeri, telah mendapat tanggapan yang positif dari semua lapisan masyarakat di Jawa Tengah. Di dalam komposisi organisasi itu, dapat dijumpai berbagai komponen sosial yang berperanan dalam kehidupan masyarakat. Ada tiga kelompok sosial yang terlibat dalam struktur organisasi itu, yaitu :

1. Kelompok Militer atau ABRI
2. Kelompok Pegawai Negeri Sipil
3. Kelompok Pengusaha Nasional (Swasta)

Akan tetapi yang paling menarik dari kesemuanya itu, adalah keterlibatannya secara langsung kelompok pengusaha swasta dari masyarakat Cina (keturunan) dalam komposisi tersebut. Jadi di sini telah terlihat dengan jelas adanya sikap nasional yang diperlihatkan oleh para pemimpin formal dan informal dari masyarakat Jawa Tengah. Kekompakan dan kerjasama yang mesra yang diperlihatkan oleh panitia keuangan ini dalam mencari dana di masyarakat demi kejayaan Universitas Diponegoro, adalah suatu peristiwa yang patut dicontoh bagi generasi muda yang mendatang, terutama dalam hal yang menyangkut sikap nasional. Sebab, di dalam organisasi ini, unsur bumiputra dan non bumiputra sudah tidak merupakan persoalan yang menghambat kerjasama dalam konteks membangun Universitas Diponegoro. Kesadaran sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan pendidikan masyarakat Semarang atau Jawa Tengah telah hidup dan menjadi perangsang dalam kerjasama yang mereka telah perlihatkan dalam organisasi kepanitiaan tersebut. Dan meskipun dalam hal ini sebagai pengambil inisiatif dan pemrakarsa adalah kelompok militer atau ABRI yang terkenal berdisiplin, juga tidaklah merupakan masalah, dan justru kerjasama itu bertambah hidup, karena yang bertanggung jawab secara langsung adalah di tangan kelompok ABRI yang juga menjadi milik masyarakat.

Soekardi Djacaria, 105) dalam konteks kerjasama antara kelompok pribumi dan non pribumi itu berkata :

Saya atau kita semua bekerja mencari dana untuk UNDIP, tidak ada masalah yang muncul. Kita semua hanya bekerja bagaimana mendapatkan uang banyak dari masyarakat untuk membangun UNDIP. Kita tidak melihat apakah dia Cina atau apakah dia Jawa, tapi semuanya kompak dan bertanggung jawab dalam menunaikan tugas yang dipercayakan kepada kita semua. Sebagai contoh, pemilik bioskop Rahayu dan bioskop Gris yang kita pakai untuk mengadakan festival Film Hollywood memperkenalkan kami membayar setelah kita mendapatkan uang, padahal keuntungan yang kita capai pada waktu itu, adalah ratusan ribu rupiah. Demikian pula dengan sumbangan pribadi dari orang Cina, tak terhitung banyaknya sumbangan yang mereka telah berikan untuk UNDIP. Pokoknya, kita semua dapat bekerja sama dengan Cina atau Jawa dan tidak ada perbedaan.

Apa yang dinyatakan dengan cara terbuka oleh Soekardi Djacaria di atas, adalah suatu fakta tentang bagaimana harmonisnya atau mesranya hubungan kerjasama antara kelompok etnis dalam usaha mulia untuk membangun Universitas Diponegoro. Bahwa Tan Poei Ing dapat bermesraan dengan Fuad Sahlil dan Wadyono dapat bermesraan dengan Liauw Siang Yoeng atau Ong Sik Kien dapat pula bermesraan dengan Wahjoedi, adalah suatu kenyataan dari kondisi sosial yang hidup dan terdapat di dalam panitia pencaharian dana untuk Universitas Diponegoro. Kemudian kelompok ABRI yang bertindak sebagai koordinator dari organisasi kepanitiaan ini, adalah berkaitan erat dengan konsep Dwi

105. Wawancara dengan Soekardi Djacaria pada tanggal 29 — 9 — 1983. Soekardi, lahir 11 — 11 — 1920, berasal dari keluarga pedagang, menurut pengakuannya, dia banyak dibina oleh Almarhum Andi Penyamin dalam bidang bisnis. Beliau sekarang menjabat sebagai Ketua Pengusaha Kapok Seluruh Indonesia dan juga sebagai anggota Kamar Dagang Dan Industri di Jawa Tengah.

Fungsi ABRI dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu yang harus diperhatikan pula bahwa Bangsa Indonesia pada masa itu sedang dalam suasana konfrontasi, di mana keadaan negara berada dalam keadaan perang atau S.O.B., dengan tampilnya ABRI sebagai pemimpin atau kordinator ini akan memperlancar penyelesaian tugas mulia itu. Sikap kelompok militer atau ABRI dalam kaitan ini tercermin dalam ucapan Wadyono di bawah ini :

Pada waktu itu, yayasan belum mempunyai kantor untuk tempat bekerja. Pihak KODAM kemudian memberikan kita sebuah ruangan di Bojong sebagai tempat kegiatan untuk yayasan UNDIP.

Meskipun keadaannya tidak begitu bebas, karena kami masuk di daerah militer dan petugas-petugas di sana setiap harinya memperlihatkan kami, sebab mungkin mereka bertanya kenapa ada orang sipil yang setiap hari di kompleks militer ? Kami juga merasakan keganjilan itu, tapi demi tugas untuk yayasan kami laksanakan juga.

Kampus Pleburan, dulu ditempati oleh penghuni-penghuni liar. Kodam banyak membantu kami dalam penyelesaian kompleks Pleburan dan di antara gedung-gedung kuliah yang ditempati UNDIP, pihak KODAM banyak pula memberikan bantuannya. 106).

Fakta yang telah diutarakan oleh Wadyono ini, memperlihatkan pula suatu peranan yang tidak kecil artinya dari KODAM VII Diponegoro dalam bahu membahu dengan kelompok-kelompok sosial yang lain dalam membangun Universitas yang menjadi milik mereka itu. Kerjasama yang terjalin antara komponen dalam Panitia Keuangan Pendirian Gedung-gedung Universitas Diponegoro adalah mungkin yang terbaik dan berjalan lancar dari sekian panitia-panitia yang pernah ada di Jawa Tengah dalam konteks untuk membangun sebuah Universitas Negeri.

106. Wawancara dengan Wadyono.

Dari tiga bahagian yang terdapat di dalam struktur organisasi Panitia Keuangan Pendirian Gedung-gedung Universitas Diponegoro, maka bahagian B yang disebut *Panitia Inti* adalah merupakan bahagian yang langsung bertanggung jawab operasional dari panitia itu secara keseluruhan. Seperti yang telah diutarakan di bahagian depan, Panitia Inti ini diketahui oleh Wadyono dengan Ong Sik Kien dan Fuad Sahil sebagai Wakil Ketua I dan II, sedang anggota adalah : S. Soesanto, Tan Poei Ing, Sri Kresno Parsid, Liauw Siang Yoeng, Soekardi Djacaria, Wahjoedi. Mereka bersembilan ini merupakan kelompok yang langsung menangani secara langsung kegiatan operasional pencaharian dana di masyarakat. Segala suka duka dalam usaha pencaharian dana itu lebih dihadapi oleh kelompok sembilan ini dengan perasaan tabah tanpa memikirkan status sosial mereka di masyarakat.

Soekardi Djacaria umpamanya, telah terjun secara langsung ke lapangan dan berbaur dengan kelompok mahasiswa dalam mencari dana masyarakat dengan suatu kampanye penjualan "*bunga Diponegoro*". Dia samasekali melupakan status sosialnya sebagai seorang Direktur P.T. Kapok dan sebagai seorang tokoh masyarakat yang cukup terkenal. Dengan dibantu oleh kelompok mahasiswa yang antara lain terdiri dari Kartini (sekarang pengacara), Sawaliah (sekarang Pegawai Tinggi di Pemda), Djoko Prawoto (sekarang Walikota Pekalongan), Asmah (sekarang Pegawai Tinggi Pemda), Sadjito Dharsuki (sekarang Wakil Ketua DPR Propinsi Jawa Tengah), Mumpuni (sekarang Dosen Fakultas Hukum UN-DIP), Juliati (Nyonya Madiono), dan lain-lain. Kelompok mahasiswa yang bekerjasama dengan Soekardi Djacaria juga tidak mempunyai pretensi apapun, selain daripada rasa tanggung jawab untuk mengabdikan kepada Universitas yang mereka cintai itu. Mereka samasekali tidak mengharapkan imbalan jasa, mereka datang dengan pakaian rapi dan pulang dengan pakaian lusuh dalam setiap tugas yang dijalankannya. Ada suatu kebanggaan yang terdapat di dalam diri kelompok mahasiswa ini di dalam menunaikan tugas lapangan

yang dibebankan oleh panitia dalam pencaharian dana untuk Universitas Diponegoro.

Kelompok mahasiswa ini dengan bersemangat berdiri di hampir semua persimpangan jalan di Kota Semarang menawarkan bunga Diponegoro kepada setiap kendaraan yang lewat dengan harapan mendapatkan sumbangan dari masyarakat. Mereka juga melakukan hal yang sama di terminal angkutan (bis), di tempat pompa bensin dan di tempat-tempat lain yang strategis untuk dilalui kendaraan umum. Mereka dengan bercucuran keringat tapi dengan perasaan gembira tanpa mengenal lelah menunaikan tugas demi Universitas Diponegoro. Kecuali itu, bantuan dan kerjasama dari Harian Suara Merdeka Semarang, baik melalui Wahjudi maupun secara langsung dari Hetami sebagai pimpinan dari harian itu, telah memberikan bantuannya dalam kerjasama dengan kelompok mahasiswa itu. Bunga Diponegoro misalnya, telah disumbangkan oleh Harian Suara Merdeka dengan jumlah ribuan, pada hal kelompok mahasiswa itu hanya memohon seribu saja, sehingga kelebihannya itu dipergunakan lagi pada kesempatan-kesempatan berikutnya. Partisipasi dari kelompok mahasiswa ini tidak saja terbatas pada sektor pencaharian dana di jalan-jalan, tapi mereka pun melakukan kegiatan langsung seperti melakukan mode show, festival Band, hiburan-hiburan kepada masyarakat dan banyak lagi kegiatan yang kesemuanya itu mereka lakukan dalam konteks menarik dana dari masyarakat.

Dari sekian banyak kegiatan untuk mencari dana di masyarakat, maka yang paling berkesan menurut Soekardi Djacaria, adalah ketika panitia itu melakukan pertunjukan Gala Premier Film di beberapa bioskop utama di Kota Semarang. Pada waktu itu menurut Soekardi, ada larangan secara tidak resmi untuk memper-tunjukkan film-film Amerika di Indonesia. Larangan tidak resmi ini adalah berkaitan erat dengan kondisi politik pada waktu itu, yaitu dalam rangka politik konfrontasi yang ditujukan kepada

penetrasi kebudayaan Barat di Indonesia. Tapi ini sebenarnya adalah suatu akibat dari permainan politik yang tidak diketahui kemana arahnya. Dan dalam konteks permainan politik itu, telah tampil kelompok Partai Komunis Indonesia dengan organisasi kelompok pemuda dan mahasiswanya yang dikenal di masyarakat sebagai CGMI (Consentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia), sebagai pahlawan kesiangan. Yaitu kelompok pemuda komunis ini berusaha tampil ke depan sebagai pelopor pejuang dalam melawan imperialisme dan kolonialisme Barat. Meskipun sebenarnya tujuan utamanya hanyalah untuk mendapatkan dukungan masyarakat untuk kepentingan politik mereka yang destruktif itu.

Ketika Soekardi Djacaria dengan kelompok mahasiswa sedang melakukan kegiatan untuk mencari dana dengan mengadakan pertunjukan show film di bioskop Gris pada awal tahun enam puluhan, kelompok mahasiswa komunis ini memperlihatkan aksinya. Dengan bergerombol mereka mendatangi bioskop Gris dan masuk ke halaman bioskop itu sambil berteriak, ganyang antek imperialis, ganyang kolonialisme, ganyang film Amerika. Suasana pada masa itu cukup panik, karena Soekardi Djacaria samasekali tidak menduga bahwa pada malam itu akan terjadi aksi pengganggangan terhadap mereka. Ini disebabkan karena pada malam-malam sebelumnya tidak pernah terjadi aksi yang destruktif seperti yang terjadi pada malam itu, dan lagi pada masa pertunjukan itu tidak ada pengawasan dari alat negara. Dan kemudian kepanikan itu makin bertambah ketika kelompok mahasiswa komunis ini tidak saja berteriak secara histeris dengan ucapan : ganyang film Amerika, ganyang antek imperialis, ganyang nekolim dan sebagainya, tapi teriakan tersebut disertai dengan lemparan batu yang bertubi-tubi ke gedung bioskop. Akibatnya, semua kaca dari gedung bioskop itu pecah berantakan. Aksi dengan pelemparan batu yang bertubi-tubi ini sangat mengacaukan keadaan, sebahagian penonton lari keluar gedung bioskop dan sebahagiannya lagi berlindung ke dalam. Pada masa itu Soekardi Djacaria berdiri di depan pintu

dengan sebahagian dari mahasiswa untuk menyambut penonton dan sebahagian lagi mengedarkan makanan dan minuman di dalam ruangan.

Dalam suasana yang panik itu, terutama kelompok penonton yang hanya datang untuk menonton film, kelompok mahasiswa memperlihatkan pula militansinya. Para mahasiswa tersebut yang umumnya terdiri dari mahasiswa putri kemudian berlarian ke luar gedung bioskop dan menghadang kelompok mahasiswa komunis itu. Tokoh-tokoh militan mahasiswa putri itu adalah antara lain : Mumpuni, , Asmah, Kartini, Sawaliah, Sri Asri Juliati. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya terjadilah dialog yang menegangkan antara kelompok mahasiswa putri militan ini dengan kelompok mahasiswa komunis yang melakukan aksi itu. Mungkin karena yang dihadapi oleh kelompok mahasiswa komunis ini adalah umumnya terdiri dari mahasiswa putri yang juga keras berpegang pada prinsip dalam membela perjuangan mereka yang mulia dan tidak ada unsur politiknya, maka dalam perkembangan akhir, kelompok mahasiswa komunis ini akhirnya luluh, tidak berkutik, dan kembali ke markasnya. Menurut Kartini, ¹⁰⁷⁾ mahasiswa putri yang nekad tanpa memikirkan risiko dalam menghadang kelompok mahasiswa komunis itu, adalah *Asmah* dan *Mumpuni*. Tindakan nekad dari kedua mahasiswa putri ini yang menstimuler teman-temannya untuk juga secara spontan berbuat nekad dalam menghadang kelompok mahasiswa komunis itu.

Suasana yang panik dan tegang itu, digambarkan oleh Soekardi Djacaria sebagai berikut :

Waktu itu saya sedang berdiri di depan pintu menyambut para penonton yang masuk ke gedung bioskop. Tiba-tiba terdengar di luar gedung suara orang-orang berteriak dengan kata-kata, ganyang antek imperialis, ganyang film Amerika,

107. Perhatikan RKK.

ganyang Nekolim. Ketika saya mendengar suara itu, saya jadi kaget, ini apa? Tapi kemudian saya mengetahui bahwa yang berteriak itu adalah mahasiswa CGMI. Lalu setelah mereka berteriak, mereka kemudian melempar batu ke gedung bioskop, sehingga semua kaca-kaca telah pecah. Saya kemudian berlindung di belakang pintu untuk menghindari batu-batu besar yang mereka lemparkan dengan membabi buta. Dan saya juga berdoa di dalam hati agar supaya gedung ini jangan sampai mereka bakar, sebab kalau itu sampai terjadi, maka korbannya akan lebih banyak lagi. Tentu UNDIP akan mengganti kerugian ini. 108).

Begitulah, suatu perjuangan yang mulia adakalanya juga harus menghadapi risiko yang berat karena sewaktu-waktu keselamatan diri mereka juga ikut terancam oleh kelompok lain yang tidak bertanggung jawab dalam permainan politik. Kelompok mahasiswa ini tanpa memikirkan risiko keselamatan dirinya, telah melawan secara nekad aksi yang destruktif dari kelompok mahasiswa komunis demi Universitas Diponegoro yang mereka cintai. Dan apa yang mereka lakukan ini, adalah suatu usaha yang mulia untuk generasi mendatang, tanpa pernah terlintas dalam pikiran mereka untuk mendapatkan imbalan apapun juga. Mereka berdiri di tepi jalan dengan keringat yang menetes untuk mendapatkan sumbangan dari masyarakat, mengedarkan makanan dan minuman di dalam gedung bioskop dengan wajah yang penuh harapan agar penonton membeli suguhan mereka, membeli buah-buahan bukan dari modal panitia, tapi atas dasar kepercayaan dari para pedagang buah di pasar Johar kepada mereka. Dan semua keuntungan yang mereka peroleh itu disetor langsung kepada panitia keuangan. Mereka kemudian pada tengah malam kembali ke rumah dengan pakaian lusuh dan badan penat, tapi dengan hati gembira karena telah menyelesaikan tugas dengan baik dengan keuntungan untuk UNDIP.

108. Wawancara dengan Sockardi Djacaria, perhatikan pula RKSL.

Menurut hemat saya, periode awal tahun enam puluhan ini adalah merupakan periode yang sangat romantis bagi mahasiswa Universitas Diponegoro yang baru saja menerima anugerah pe-negerian dari Pemerintah melalui Menteri P.P. dan K. Semangat idealisme untuk membangun Universitas yang menjadi milik mereka itu, telah menjiwai kehidupan mahasiswa pada masa itu. Adalah suatu kebanggaan bagi mereka untuk dapat ikut serta walau dengan tugas besar atau kecil, berat atau ringan, untuk menyumbangkan tenaganya demi kejayaan Universitas mereka. Pada masa itu dapat dikatakan bahwa seluruh kegiatan mereka adalah murni sepenuhnya untuk kepentingan Universitas Diponegoro. Mereka belum mengenal apa arti pengkotakan golongan yang didasari oleh unsur politik, mereka adalah generasi muda yang sambil menuntut kuliah dengan tekun untuk menjadi seorang cendekiawan bagi bangsa dan negara, juga melakukan tugas mulia untuk membangun Universitas Diponegoro yang sangat membutuhkan dana dari masyarakat. Ini adalah ciri atau karakteristik dari kelompok mahasiswa pada awal tahun enam puluhan. Dewan Mahasiswa Universitas Diponegoro yang berada di bawah pimpinan Sardjito Dharsuki dan Djoko Prawoto dalam periode itu telah memperlihatkan suatu prestasinya yang memuaskan dalam memimpin mahasiswa ke arah kehidupan kampus yang harmonis, penuh semangat, kompak, dinamis untuk ikut berpartisipasi di dalam membangun Universitas yang mereka cintai. Mereka merasa bahwa kelompok mereka adalah bahagian yang tidak terpisahkan dari Universitas Diponegoro secara struktural. Oleh karena itu, beban apapun yang diberikan kepada mereka baik yang berasal dari pimpinan Universitas, maupun beban itu berasal dari inisiatif mereka sendiri, tidak pernah menjadi masalah, tidak pernah menjadi atau melahirkan cetusan keluhan. Mereka telah menunaikan semua beban itu dengan penuh rasa tanggung jawab. Dapat dikatakan bahwa hampir semua kegiatan mereka pada masa itu adalah untuk ikut membangun Universitas Diponegoro. Kemudian dalam tingkat hubungan antara mahasiswa Indonesia, kelompok mahasiswa ini juga berusaha dengan keras memperkenalkan Universitas

kebanggaan mereka di forum hubungan antaruniversitas di Indonesia. Kegiatan pertama dalam memperkenalkan Universitas Diponegoro ini, telah dilakukan oleh tokoh mahasiswa putri, yaitu : Kartini. Dia bersama seorang rekannya yang bernama Hasan Sulaiman (sekarang dokter) menghadiri Kongres Majelis Mahasiswa Indonesia yang diadakan di Malino, Sulawesi Selatan pada awal tahun enam puluhan. Ini adalah untuk pertama kalinya Universitas Diponegoro tampil ke depan forum mahasiswa tingkat nasional. Dan menurut Kartini, di dalam konperensi itu, mahasiswa-mahasiswa kota-kota lain yang sudah sering menghadiri pertemuan forum nasional mahasiswa Indonesia, umumnya tidak mengenal bahwa di Semarang ada sebuah Universitas Negeri. Mereka hanya mengenal bahwa di Jawa Tengah ada Universitas Gadjah Mada, tapi nama Universitas Diponegoro adalah baru untuk pertama kali mereka mendengarnya di dalam konperensi majelis mahasiswa Indonesia itu.

Kartini kemudian berkata :

Pada waktu itu di dalam konperensi majelis mahasiswa Indonesia, telah terjadi perdebatan sangit antara kelompok mahasiswa GMNI dan kelompok CGMI. Kedua belah pihak masing-masing berusaha untuk menguasai jalannya konperensi. Yaitu berusaha memaksakan kehendaknya (programnya) di dalam konperensi tersebut. Kemudian di dalam perkembangan berikutnya persaingan keras yang akhirnya menimbulkan keributan yang sukar dia tasi.

Oleh karena pada waktu itu suasana kacau, lalu para anggota sidang dengan tidak terduga memilih saya untuk memimpin konperensi tersebut. Ini semua saya tidak duga sebelumnya, sebab saya mewakili sebuah Universitas yang belum dikenal dan lagi saya baru pertama kali menghadiri suatu pertemuan mahasiswa tingkat nasional di mana UNDIP juga untuk pertama kali menyertainya. Saya akhirnya dapat menyelesaikan tugas dengan baik sampai konperensi itu berakhir dengan memuaskan. Di sinilah untuk pertama kali UNDIP menjadi

peserta dan sekaligus berhasil menyelamatkan konperensi mahasiswa tingkat nasional itu. 109).

Jadi, tampilnya Universitas Diponegoro yang diwakili oleh Kartini, yang sekaligus mencatat nama yang baik seperti yang diceriterakan oleh Kartini di atas, banyak dipengaruhi oleh sikap mahasiswa Universitas Diponegoro yang bertindak netral dalam konperensi itu. Pada masa itu, yaitu sekitar awal tahun enam puluhan, unsur kekuatan politik mulai merembes masuk ke dalam struktur organisasi kemahasiswaan Universitas. Dan mahasiswa Universitas Diponegoro telah berjaya menempatkan dirinya dalam konperensi tingkat nasional itu, justru karena kelompok mahasiswa Universitas Diponegoro belum memperlihatkan ciri-ciri dipengaruhi oleh kekuatan politik yang berkembang di luar kehidupan kampus.

Menurut Ir. J. Rais, ¹¹⁰⁾ kehidupan normal yang non politis di Universitas Diponegoro, hanya dapat bertahan sekitar dua atau tiga tahun. Dalam masa itu *civitas academica* Universitas Diponegoro hidup dan berkembang tanpa dipengaruhi oleh kekuatan politik apapun dari luar kampus. Akan tetapi setelah menginjak tahun 62 dan 63, gejala pengaruh politik telah mulai terlihat, terutama dalam organisasi mahasiswa. Kehidupan mahasiswa yang dahulunya harmonis dan kompak dalam berorganisasi demi Universitas Diponegoro, secara perlahan-lahan telah mulai renggang. Keadaan ini sangat mempengaruhi perkembangan organisasi mahasiswa Universitas Diponegoro dalam tahun-tahun berikutnya. Sikap mereka yang dahulunya penuh dedikasi untuk mengabdikan kepada perkembangan Universitas, mulai memperlihatkan suatu gejala yang bermotifkan kepentingan organisasi ekstranya yang berorientasi kepada kekuatan politik yang hidup di luar

109. Perhatikan RKK, Wawancara dengan Kartini S.H.

110. Wawancara dengan Prof. Ir. J. Rais MSc.

kampus. Kondisi sosial dari kehidupan mahasiswa di dalam kampus yang telah mulai dipengaruhi oleh kekuatan organisasi ekstra, berkembang terus sampai pada titik optimal di mana akhirnya organisasi mahasiswa di dalam kampus tidak lebih daripada alat dari kekuatan partai-partai politik yang hidup di luar kampus.

Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan kampus Universitas Diponegoro yang mulai memperlihatkan gejalanya pada akhir tahun enam puluh dua, cukup memprihatinkan. Ini disebabkan karena Universitas Diponegoro pada waktu itu masih relatif berusia muda. Universitas ini masih memerlukan dukungan yang kuat dari civitas acedemicanya, masih memerlukan konsentrasi penuh demi pengembangan Universitas ini. Akan tetapi demikianlah kenyataannya, Universitas Diponegoro tidak dapat melepaskan diri dari realitas sosial yang terjadi di dalam lingkungan hidupnya. Tidak ada sebuah Universitas di masa itu, baik Universitas swasta, maupun Universitas negeri, yang dapat lolos dari pengaruh kekuatan politik yang berkembang dengan suburnya di luar kehidupan kampus. Dalam kehidupan masyarakat sendiri, politik adalah panglima, bahwa segala tingkah laku manusia di masyarakat selalu dibayangi oleh pengaruh kekuatan politik. Dan bahwa politiklah yang menentukan kehidupan masyarakat itu. Semuanya berdasarkan atas pertimbangan politik, keputusan juga berdasarkan atas kekuatan politik. Kota Semarang pada masa itu, adalah salah satu kota yang menempati posisi di pulau Jawa dalam konteks strategi dari perkembangan kekuatan-kekuatan politik di Indonesia. Karena Semarang kecuali Ibu kota propinsi yang potensial di Jawa, juga merupakan kawasan yang berpenduduk terpadat di seluruh Indonesia. Faktor yang terakhir inilah yang menempatkan kawasan Semarang sebagai kawasan rebutan untuk dikuasai oleh kekuatan-kekuatan politik tersebut.

Menurut Drs. Fajar, ¹¹¹⁾ organisasi mahasiswa ekstra yang menduduki tempat mayoritas dalam kehidupan kampus, adalah Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dengan organisasi induknya, adalah Partai Nasional Indonesia. Sedang kelompok mahasiswa Islam dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) berada pada tingkatan minoritas. Akan tetapi organisasi ekstra yang paling ekstrem ? dalam memperjuangkan programnya, ¹¹²⁾ adalah Consentration Gerakan Mahasiswa Indonesia, yang dikenal dengan singkatan CGMI dan organisasi induknya, adalah Partai Komunis Indonesia. Kemudian dalam periode kejayaan kehidupan organisasi ekstra itu, organisasi mahasiswa CGMI personalianya terdiri atas :

1. Ketua Umum : Isnandar P
2. Wakil Ketua : L. Rachadi
3. Sekretaris Umum : Sujatno Juwono
4. Bag. Kegiatan : Dulbadi Bsc
Belajar
5. Bag. Penerangan : Soemanto ¹¹³⁾

Pengaruh dari kekuatan politik yang berada di luar kampus terhadap organisasi ekstra pada masa itu sangat kuat. Dapatlah dikatakan dengan pasti bahwa organisasi ekstra itu pada hakekatnya adalah menjalankan konsep politik dari organisasi induknya masing-masing. Oleh karena itu setiap persoalan yang muncul di kampus-apakah itu menyangkut suatu persoalan kecil, terlebih lagi bila persoalan itu adalah persoalan besar, akan selalu di eksploiter untuk kepentingan kelompok politik yang bersangkutan. Dalam kondisi sosial yang tidak stabil ini, sudah sukar untuk di-

111. Drs. Fajar, adalah Dosen Fakultas Sospol UNDIP. Pernah dua kali menjadi Dekan, pernah menjabat Sekretaris di Lembaga Research UNDIP, wawancara pada tanggal 10 November 1983. Lihat pula HSMS tanggal 15 — 2 — 1962.

112. Lihat SHMS tanggal 15 — 5 — 1963.

113. Ibid.

jumpai unsur kekompakan tanpa memperhitungkan kelompok-kelompok mahasiswa yang telah mengikatkan dirinya ke dalam organisasi ekstra Universitas. Kehidupan kampus yang harmonis pada masa Universitas Diponegoro baru saja dinegerikan, seakan-akan tinggal kenangan saja.

Peranan organisasi ekstra Universitas pada tahun 1962 sampai dengan 1965 terhadap kehidupan kampus secara keseluruhan, sangat besar tapi sangat pula memprihatinkan. Kelompok mahasiswa ini secara tidak langsung ikut pula terlibat mencampuri urusan akademi dari Universitas. Mereka seakan-akan suatu bayangan kekuatan yang senantiasa mengintip terhadap setiap kebijaksanaan yang diambil atau yang dilaksanakan oleh pimpinan Universitas. Seorang Dosen adakalanya tidak dapat berbuat banyak untuk membela prinsip Ilmu Pengetahuan yang senantiasa dijunjung tinggi. Untuk menjatuhkan seorang Dosen pada masa itu, adalah mudah. Apabila Dosen yang bersangkutan dianggap tidak menguntungkan perjuangan mereka atau berlaku korek terhadap ilmu yang diasuhnya. Dimana-mana pada masa itu di seluruh Indonesia, kita sering mendengar di koran Dosen diretuli karena dianggap melawan pemerintah. Tindakan retuling yang dilaksanakan itu, adalah samasekali tidak melalui proses peradilan yang benar. Dan jangan diharapkan ada seorang Dosen yang berani berkonfrontasi dengan kelompok mahasiswa yang didukung oleh kelompok mahasiswa ekstra ini, sebab apabila itu dilakukannya, maka berarti berakhirlah segala-galanya. Dosen itu akan kehilangan jabatannya, pekerjaannya dan akan tersumbatlah pula karirnya. Lalu bila ada seorang rekan yang coba membelanya, maka Dosen pembela inipun akan menjadi korban retuling. Umumnya, setiap orang pada masa itu berusaha untuk mencari kawan atau perisai dalam konteks untuk menghindari korban retuling yang sewaktu-waktu dapat mengancamnya. Akan tetapi meskipun demikian, adapula yang sebahagian orang-orang (dosen) yang tetap percaya terhadap keadilan dari Tuhan. Mereka yang termasuk dalam kate-

gori ini, adalah orang-orang yang pasrah terhadap kekuasaan Tuhan dan mereka tidak mudah terbawa arus yang sedang melanda kehidupan masyarakat pada waktu itu. Mereka adalah orang yang mempunyai prinsip dalam hidupnya, setiap pukulan yang menimpa dirinya, tidak pernah menggoyahkan kestabilan mentalnya.

Salah satu korban yang menonjol dari kondisi sosial dan politik yang sangat mencekam kehidupan kampus Universitas Diponegoro pada masa itu, adalah *F.L. Wijono SH*, seorang Dosen F.K.I.P. Universitas Diponegoro. Dalam kehidupan sehari-harinya Wijono adalah seorang pemeluk teguh dari agama yang dianutnya. Tidak ada yang luar biasa dalam kehidupannya sehari-hari. Akan tetapi dalam menilai mahasiswa dia adalah seorang yang korek. Dan latar belakang pendidikan Belanda yang diterimanya dahulu, banyak mempengaruhi pola tingkah lakunya dalam interaksi sosial dalam kehidupan kampus. Tapi penampilan Wijono ini adalah wajar, dengan pengertian bahwa tiap-tiap manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, di samping faktor positif yang terdapat di dalam dirinya yang berguna untuk masyarakat lingkungannya. Entah di mana letak kekhilafannya, sehingga dia menjadi korban permainan politik pada waktu itu. Akan tetapi yang jelas menurut sumber "*Harian Suara Merdeka*"¹¹⁴, dia dituduh sebagai seorang Dosen yang anti Manipol (Manifesto Politik). Pada waktu itu, apabila ada seorang yang terkena tuduhan *anti Manipol*, maka orang tersebut merupakan orang yang paling sial hidup di negara ini. Mengapa demikian? Ini disebabkan karena orang itu akan diketahui hukuman politik yang tidak melalui proses peradilan yang obyektif. Orang tersebut akan kehilangan segala-galanya dari apa yang pernah diperjuangkannya selama bertahun-tahun. Dalam setiap langkahnya di masyarakat akan di cap anti Manipol, dan

114. Lihat HSMS tanggal 16 Mei 1963. Manipol adalah singkatan dari Manifesto politik dan berisi kumpulan pidato-pidato dari Bung Karno yang ditetapkan oleh MPRS menjadi pedoman politik dalam kehidupan rakyat Indonesia. Konsep Manipol ini dimasukkan dalam kehidupan masyarakat dengan sistem indoktrinasi. Mereka yang dianggap anti Manipol, adalah statusnya sama dengan seorang pengkhianat bangsa. Konsep Manipol ini berakhir secara resmi ketika orde lama digantikan oleh orde Baru

julukan anti Manipol akan melengket di belakang nama atau di depan namanya. Setiap anggota masyarakat umumnya selalu berusaha agar di dalam hidupnya jangan sampai terkena tuduhan anti Manipol, karena ini merupakan malapetaka yang sangat sukar untuk dihindari.

Kelompok mahasiswa CGMI, adalah kelompok mahasiswa yang menuntut dengan keras tindakan politik dijatuhkan kepada Wijono. Kelompok mahasiswa CGMI ini menuntut agar Wijono *dipecat* dari Universitas Diponegoro. ¹¹⁵⁾ Dan mereka juga menuntut agar semua tentamen dan ujian dari Wijono jangan sampai merugikan mahasiswa. Jadi maksudnya, adalah bahwa semua tentamen dan ujian yang pernah diselenggarakan oleh Wijono supaya dibatalkan, atau kalau tidak agar mahasiswa yang tidak lulus supaya diluluskan, sebab kalau tidak lulus itu berarti merugikan mahasiswa. Sedang kelompok mahasiswa yang bernaung di bawah panji GMNI bersikap netral, yaitu mereka berpendapat agar masalah Wijono ini diselesaikan secara intern di Universitas Diponegoro. ¹¹⁶⁾

Dalam kasus ini, Wijono tampaknya masih mendapatkan perlindungan dari Tuhan, dan ini suatu hal yang luar biasa. Akan tetapi ini disebabkan antara lain oleh sikap dan pertimbangan kemanusiaan dari Presiden Universitas Diponegoro, Sudarto SH. Dan juga sikap kelompok mahasiswa dari GMNI yang bersifat netral. Seandainya GMNI sejalan pemikirannya dengan CGMI, maka mungkin keadaan nasib Wijono akan lain lagi. Keputusan dari Rektor itu, adalah Wijono tidak *dipecat*, tapi hanya diberhentikan sementara saja. ¹¹⁷⁾ Dengan keputusan ini, berarti Wijono tidak sampai mengalami kehancuran total. Gajinya sebagai pegawai negeri masih berjalan terus. Tapi pukulan batin yang dihadapinya, adalah cukup menyengsarakan hidupnya. Kasus pendongkolan

115. Lihat HSMS, tanggal 15 Mei 1963.

116. Lihat HSMS, tanggal 4 April 1963.

117. Ibid.

Wijono ini dari statusnya sebagai Dosen di Universitas Diponegoro yang disponsori oleh CGMI dan pendukung-pendukungnya adalah merupakan titik balik dari apa yang telah dicapai oleh Universitas Diponegoro sejak tahun pertama dari pendiriannya. Kasus ini pula menjadi langkah permulaan dari sekian banyak kasus yang timbul kemudian yang tidak lagi mencerminkan kemurnian dedikasi seperti yang pernah terjadi pada masa-masa sebelumnya. Politik telah mulai tertanam dan merembes di hampir semua sektor dalam struktur organisasi Universitas Diponegoro. Politik telah dijadikan alat untuk mencapai suatu sasaran yang berusaha diraih atau diperoleh tidak dengan jalan halal, tapi dengan jalan licik, menyebarkan isu, gosip, fitnah, demi tercapainya sasaran yang dicita-citakan. Dengan kondisi yang demikian itu, maka dalam kehidupan struktur organisasi di Universitas Diponegoro, politik telah menjelma pula sebagai "*Panglima*". Dan bahwa bermain dengan politik dan terlibat dengan politik, semua cara yang tidak mungkin, dapat menjadi mungkin asal cara itu menggunakan politik sebagai suatu metode untuk mencapai suatu maksud.

Selain unsur politik yang telah tertanam dalam kehidupan kampus, juga yang perlu diperhatikan di sini, adalah unsur *ambisi*. Unsur ambisi ini dalam pelaksanaannya juga tidak terlepas daripada jaring-jaring politik. Atau dengan lain perkataan bahwa antara politik dan ambisi telah menyatu dalam tindakan. Ambisi negatif yang mulai juga berkembang dengan subur dalam kehidupan struktur organisasi Universitas Diponegoro, adalah ambisi untuk menduduki jabatan-jabatan penting di Universitas, termasuk jabatan Rektor. Kombinasi antara ambisi dengan politik, merupakan suatu kombinasi yang paling serasi untuk melaksanakan suatu keinginan yang telah lama terpendam. Ini semua adalah kenyataan sejarah yang berlangsung di Universitas Diponegoro dalam jangka masa 1962 sampai dengan berakhirnya pemerintahan orde lama dan dimulainya pemerintahan orde baru.

Jangka masa kemelut sebagai akibat masuknya pengaruh politik dalam kehidupan kampus Universitas Diponegoro, sebenarnya tidaklah terlampau lama, hanya berkisar 3 atau 4 tahun saja. Tapi dalam jangka masa yang pendek itu, kehidupan yang penuh dengan unsur kekeluargaan, kompak penuh jiwa dedikasi untuk mengabdikan kepada ilmu pengetahuan dan masyarakat, mengalami kegoncangan yang hebat. Kehidupan yang kompak dengan penuh rasa kekeluargaan itu dalam perkembangan kemudian mengalami keretakan. Lalu lahirlah kemudian unsur kepentingan golongan, kepentingan pribadi, yang kesemuanya ini berorientasi kepada kekuatan politik. Dari atas permukaan, interaksi sosial dalam kehidupan kampus masih terlihat senyum keramahan sesuai dengan tradisi kebudayaan Jawa yang halus, tapi dari bawah permukaan, gelombang isu, fitnah, dan intrik-intrik pribadi berkembang dengan suburnya. Apa yang terlihat dari atas permukaan itu, pada hakekatnya hanyalah bersifat basa-basi orang timur saja dan yang mengandung unsur formalitas.

Dosen, yang menjadi korban berikutnya dari unsur ambisi dan politik yang telah menyatu dalam mencari korbaninya itu, adalah *Sudarto SH*, Presiden Universitas Diponegoro. Seorang tokoh yang kita telah kenal kepribadiannya, kepemimpinannya yang berorientasi kepada kemanusiaan, pemeluk agama yang teguh, dan di mana dunia pendidikan telah menyatu di dalam hidup dan kehidupannya.

Jikalau kita akan melakukan penilaian yang obyektif terhadap tokoh *Sudarto SH* ini, yaitu suatu penilaian yang terlepas samasekali dari unsur, asumsi (pandangan yang tidak berdasarkan *data*), purbasangka, sikap "*prejudice*", tujuan politis dan ambisi, maka sangat sukarlah kita akan menemukan di mana titik kelemahan yang terdapat dalam diri *Sudarto SH* itu. Mungkin orang akan berkata lagi bahwa *Sudarto SH* dalam interaksinya dengan orang lain mempunyai sifat-sifat yang negatif, seperti sifat kasar, njlimet (detail) dalam menyelesaikan suatu perkara, egoistis, tidak

bertimbang rasa, dan semua sifat-sifat buruk yang terdapat dalam diri manusia. Akan tetapi adilkah penilaian yang demikian ini ? Di mana ada manusia di dunia ini yang sempurna sifat-sifatnya ? Seorang nabi pun tidak akan terlepas dari sifat-sifatnya sebagai manusia biasa, kecuali manusia itu hidup di luar dunia realitas manusia. Tapi selama manusia itu adalah bahagian yang hidup dalam dunia realitas, tidak akan mungkin terlepas dari kesalahan dan terlepas dari sifat-sifat buruk. Di dunia ini tidak seorangpun manusia yang sempurna, dalam dirinya terdapat unsur baik dan buruk, terdapat kelemahan dan kelebihan. Dunia manusia, bukan dunia malaikat, yang samasekali terlepas dari sifat-sifat buruk.

Baiklah, sekarang mari kita lihat perkembangan karir Sudarto di dalam konteks sebagai manusia biasa yang berhasil membangun sebuah Universitas Negeri di Jawa Tengah. Karir kepemimpinannya bermula sebagai ketua Yayasan Universitas Semarang sampai Universitas Diponegoro menjadi sebuah Universitas Negeri, yaitu meliputi masa *4 Desember 1956* sampai dengan *19 Oktober 1963*. Dalam jangka masa tersebut, apakah pernah terpetik suatu berita bahwa Sudarto SH, telah korup dalam masalah keuangan ? Bukankah seorang Ketua Yayasan yang mendapat kepercayaan dari masyarakat pekerjaan utamanya adalah bergumul dengan masalah "uang" ? Untuk itu kita dapat memeriksa semua dokumen keuangan selama dia memimpin Yayasan Universitas, dan kalau masih dirasa kurang, dapat dicek tokoh-tokoh yayasan yang masih aktif dan yang sudah tidak aktif lagi. Kedua, dalam menjalankan kepemimpinan, apakah dia termasuk pemimpin yang otoriter ? Tidak demokratis dalam menjalankan kepemimpinannya selama dia menjabat sebagai Presiden Universitas sampai dengan Jabatan Rektor (1963) ? Inipun dapat di chek dalam lingkungan bekas pemimpin Universitas Diponegoro, tentu saja dengan data-data yang valid. Dan ketiga, dalam segi moral kepemimpinan, apakah Sudarto SH, sebagai seorang pemimpin pernah terpetik berita bahwa dia telah melakukan perbuatan immoral (sex) di masyarakat ? Pada waktu itu, atau pada waktu sebelum Undang-

undang Perkawinan lahir, banyak pemimpin yang tergelincir dari karirnya karena masalah perempuan. Mereka yang dapat lolos banyak ditentukan oleh faktor lingkungannya yang pasif, apatis, atau karena faktor adoptasi terhadap kebudayaan ini. Di kala itu dan mungkin sekarang, banyak pemimpin yang beristri lebih dari satu dengan alasan yang tidak rasional, atau mempunyai simpanan dengan membuahkan anak di luar nikah. Jikalau Sudarto SH, tidak dapat mengendalikan nafsunya, pastilah dia dapat berbuat begitu dengan mahasiswi umpamanya dan membuahkan pula anak haram. Apakah dalam bidang moral yang menyangkut sex ini Sudarto SH pernah terlibat ? Inipun dapat dicek pada orang-orang yang terdekat dalam lingkungan hidupnya. Kemudian terakhir, apakah dalam segi ilmu Sudarto SH pernah terpetik berita bahwa dia telah melakukan "*pelacuran ilmu*" seperti yang sering terdapat sekarang ini ? Apakah dia pernah mempertaruhkan namanya dalam konteks mencari uang dengan menggunakan ilmu sebagai alat ? Di mana semua uang-uang itu untuk kepentingan pribadinya semata-mata ? Semuanya ini dapat dicek baik melalui dokumen, maupun melalui orang-orang yang mengetahui pribadi atau perilaku Sudarto SH dalam kehidupan masyarakat.

Sekarang, mari kita kaji dan simak dengan saksama *isi dokumen* yang menggambarkan segala keburukan dari Sudarto SH yang telah dijadikan alasan utama untuk *mendongkel* atau *meretul* Sudarto SH sebagai *Rektor* Universitas Diponegoro dalam tahun 1963. Dokumen ini ditanda tangani oleh delapan orang kepala bahagian dalam lingkungan administrasi Universitas Diponegoro pada 18 April 1963. Adapun isi dokumen itu berbunyi sebagai berikut :

Fakta-fakta sebenarnya bahwa Presiden Universitas Diponegoro tidak cakap memimpin dalam bidang administrasi/Kepegawaian, antara lain :

I. Ia sebagai pegawai negeri tindakannya menyimpang dari "Setia Pertama" - "Panca Setia Pegawai Negeri" yang ber-

bunyi :

Kami Pegawai Negeri adalah warganegara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, wajib menjalankan segala tugas dengan : Berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, setia dan taat kepada Nusa dan Bangsa dan mengutamakan kepentingan Negara dan Tanah Air, di atas kepentingan Daerah, aliran dan golongan. Tetapi buktinya, kami mendapat laporan tertulis dari Saudara Mulyono sekarang menjabat sementara Pimpinan Bahagian Keuangan Universitas Diponegoro, Sekretaris Cabang PANGESTU Semarang; dalam laporannya tersebut antara lain berbunyi :

"(Presiden Universitas Diponegoro) menempatkan orang-orang Pangestu menurut keyakinan saja adalah orang-orang yang benar-benar jujur. Orang-orang yang hatinya nyeleweng akan risik sendiri dengan Pangestu, satu persatu akan keluar dari Universitas Diponegoro".

Tegasnya :

Ia sebagai pegawai negeri apalagi sebagai Pemimpin telah bertindak mengutamakan kepentingan aliran di atas kepentingan Negara dan Tanah Air (Panca Setia).

Hal yang sebagaimana tersebut di atas tidak hanya terbukti dari laporan yang menggambarkan jiwanya, tetapi sudah menjadi kenyataan, ialah dengan keluarnya beberapa orang pegawai yang dibenci karena bukan beraliran Pangestu, ialah :

- 1. Saudara Soedarmo. Dahulu berkedudukan pada Kepala Bagian Umum UNDIP.*
- 2. Saudara Soekarno. Dahulu berkedudukan Pd. Kepala Bagian Keuangan Universitas Diponegoro. (Sekarang diganti Saudara Moeliono dari Pangestu).*
- 3. Saudara R. Soewardi, Dahulu Wk. Pd. Kepala Bagian Keuangan UDIP.*
- 4. Saudara Soewarno. Dahulu Sopir pribadi Presiden UDIP. Hal mana masih dapat dibuktikan lagi dengan pengangkatan-pengangkatan beberapa pegawai seallir-*

annya, meskipun tidak dapat bekerjasama dengan pegawai yang lain, mereka karena orang-orang anggota Pangestu, ditempatkan pada kedudukan-kedudukan yang penting, antara lain :

1. Saudara M. Marsono, Ketua Ranting Pangestu, sebagai Kepala Biro Presiden.
2. Saudara Djauhari, Anggota Pangestu, sebagai Bendaharawan Pusat Universitas Diponegoro (pertama karena pangkatnya belum memenuhi syarat pengangkatan sebagai Bendaharawan Pusat, tetapi dinaikkan pangkatnya dulu).
3. Saudara Moeljono, Sekretaris Cabang Pangestu, menjadi Pd. Sementara Kepala Bagian Keuangan.
4. Saudara Satjipto Raharjo SH (catatan penulis : Satjipto Rahardjo sekarang bergelar : Prof. Dr. Satjipto Rahardjo SH. Sekarang menjadi tokoh ilmuwan nasional yang disegani karena reputasi ilmunya), anggota Pangestu, sebagai Dosen Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat (pengangkatannya ditolak oleh pengurus Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat UDIP, tetapi kemudian secara paksa akhirnya ditempatkan juga).

II. Sebagai Presiden Universitas TIDAK mempunyai jiwa Kepemimpinan, antara lain :

- a. Sering memperlindungi/membenarkan kesalahan seorang pegawai yang seharusnya mendapat celaan, asal pegawai yang salah tadi pegawai seilirannya, hal ini sebagai bukti demikian pernah terjadi larangan dari Presiden Kepada Sopir yang seharusnya bekerja mengendarai mobil dinas, dilarang memegang kendaraan dengan alasan tidak dapat nyopir, tetapi Presiden mengizinkan seorang pegawai (bukan sopir dan tidak memiliki Rybewys) mengendarai kendaraan dinas dengan disopiri sendiri, karena pegawai tadi anggota Pangestu. (Untuk jelasnya sopir yang kami maksud bernama Jumari, dan pegawai tersebut Saudara Jauhari).
- b. Kalau ada seorang pegawai yang dianggap salah dalam tugasnya (teristimewa Kepala-kepala bagian) tidak

pernah berani menegur sendiri, hanya dirasani dengan pegawai yang lain, jadi akibatnya bukan memperbaiki, tetapi secara tidak langsung mehanam rasa saling tidak percaya antara pegawai satu dengan lainnya.

- c. Acapkali marah dan membentak-bentak seorang pesuruh, hanya dengan kesalahan bolehnya mempergunakan tilpon, yang sesungguhnya dapat dibertahukan dengan baik-baik.
- d. Kepada pegawai-pegawai yang tidak sealiran, hanya dicari-cari kesalahannya, bahkan cara mencari kesalahan tersebut, sampai di luar tugas pekerjaannya, misalnya ditanyakan hutangnya di luar berapa, mempunyai istri berapa dan sebagainya.

III. Sebagai pemimpin tidak berani menghadapi risiko dari persoalan yang seharusnya menjadi tanggung-jawabnya, antara lain sebagai berikut.

Saudara R.G. Wirjono SH (Kini Dekan Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat UDIP), dahulu sebelum menjadi Dekan, oleh Senat Universitas, termasuk dari Presidennya, disetujui pengangkatannya sebagai Dekan Fakultas; kemudian atas persetujuan tersebut diusulkan ke Departemen P.T.I.P. beserta usul Dekan dan Kuasa-kuasa Dekan yang lain, akan tetapi dengan kelicikannya sewaktu ia dinas ke Jakarta, secara perseorangan ia minta supaya usul pengangkatan Saudara R.G. Wirjono SH tersebut ditolak dengan alasan antara lain Saudara R.G. Wirjono SH. tidak dapat berbahasa Belanda dan lain-lain tentu saja fihak Departemen P.T.I.P. tidak dapat menerima saja permintaan tersebut.

(Hal ini dapat dibuktikan, tanya kepada Saudara Soesillo, Kepada Biro Urusan Pegawai Departemen P.T.I.P.).

Sekian fakta-fakta pokok yang dapat kami susun, kecuali hal-hal kecil sangat banyak yang seharusnya tidak diselenggarakan oleh seorang Presiden Universitas. 118).

118. Lihat DS.

Pada hemat saya, semua alasan-alasan negatif yang dikemukakan oleh kelompok yang anti kepada Sudarto S.H., adalah merupakan suatu alasan yang cenderung untuk dimasukkan dalam kategori "*unreasonable*". Mengapa demikian ? Sebab data yang dikemukakan oleh kelompok ini, hampir semuanya menyangkut masalah pola tingkah laku, sifat, pembawaan, yang kesemuanya ini bisa terdapat pada diri seseorang. Apalagi jika orang tersebut mempunyai kedudukan sebagai "*top leader*" yang membawahi ratusan pegawai administrasi dengan lembaganya yang terdiri dari semua lapisan masyarakat. Pada suatu saat sipemimpin dapat normal pribadinya, tapi pada saat lain dia juga dapat tidak normal. Ini semua tergantung dari kondisi pekerjaan yang dihadapinya. Adalah sangat naik untuk menilai seluruh sistem kepemimpinan pada seorang top leader, hanya berdasarkan sifat-sifat yang dapat berubah dan berkembang dari situasi yang dihadapinya.

Kemudian kita akan bertanya lagi, mengapa kelompok ini tidak mengambil masalah keuangan sebagai obyek penganyagan ? Atau sistem kepemimpinan yang berkaitan pada "*policy*", bukan pada hal-hal yang cengeng ? Atau yang paling peka, adalah masalah moral. Mengapa masalah moralitas tidak muncul ? Jawabannya sederhana saja, bahwa semua pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, tidak akan mungkin terjawab sampai kapanpun. Sebab semua pertanyaan itu tidak pernah terwujud datanya, faktanya, evidencenya, dalam sejarah kepemimpinan Sudarto S.H. di Universitas Diponegoro. Dan berkaitan dengan argumentasi ini, maka tindakan protes terbuka yang dikemukakan oleh kelompok yang anti pada Sudarto S.H. itu, adalah juga bersifat "*Childishness*". Kelompok ini tidak dapat menempatkan atau membedakan antara fungsi dan peranan seorang pemimpin, antara tugas rutin dan kebijaksanaan, antara sifat dan situasi yang berubah-ubah dari seorang pemimpin, antara idealisme dan realitas dalam memimpin sebuah lembaga yang progresif untuk selalu maju ke depan seperti Universitas Diponegoro ini.

Akan tetapi yang sangat tragis dalam konteks pendongkelan itu, adalah penempatan pribadi Sudarto S.H. sebagai pemimpin yang tidak bertanggung jawab, mempunyai kepribadian yang buruk, tidak berprikemanusiaan, seorang yang egoistis dan ambisius, seorang pemimpin yang bersifat "tyrannous", pendek kata, Sudarto S.H. adalah tipe pemimpin yang lebih banyak membawa malapetaka daripada kebaikan untuk almamater Universitas Diponegoro dan oleh karena itu Sudarto S.H. harus didongkel dan disingkirkan.

Kelompok itu samasekali tidak melihat apa yang telah dihasilkan oleh Sudarto S.H. untuk masyarakat Semarang dan Jawa Tengah. Tidak berfikir bagaimana perjuangan *empat serangkai* membangun Universitas ini, dari modal yayasan Rp. 100,00 dan akhirnya berkembang menjadi sebuah Universitas kebanggaan masyarakat Jawa Tengah. Juga mereka tidak menyadari apa yang telah dilakukan Sudarto S.H. dalam konteks menghidupkan mekanisme Universitas, baik sebagai Ketua Yayasan, maupun selaku Presiden Universitas Semarang dan terakhir selaku Presiden atau Rektor Universitas Diponegoro. Mungkin mereka juga menutup matanya terhadap pilihan Sudarto S.H. untuk konsekuen memilih bidang pendidikan yang tidak begitu cerah kehidupan ekonominya, jika dibandingkan dengan Pejabat Tinggi Kejaksaan di Jawa Tengah. Dan di antara empat serangkai dari pendiri Universitas Diponegoro, hanya dia seoranglah yang bertahan untuk terus berjuang membangun Universitas Diponegoro seperti apa yang telah disaksikan oleh masyarakat Semarang dan Masyarakat Jawa Tengah. Semua jasa-jasa yang pernah dibuat oleh Sudarto S.H. tidak tampak dari atas permukaan, semua tenggelam ditelan arus ambisi dan politik, sehingga Sudarto S.H. tidak lebih dari setumpuk sampah yang harus dibuang. Musibah ini sangat pahit dirasakan, tapi inilah kenyataan hidup yang dihadapi oleh Sudarto S.H. pada masa itu. Dia telah menjadi bola permainan dari sekelompok orang yang berambisi dan mempergunakan politik sebagai suatu alat untuk mencapai semua sasaran yang di inginkan.

Sekarang, mari kita perhatikan pula tanggapan dari Sudarto S.H. dengan saksama. Beliau berkata :

Mereka menuduh saya mendongkel dan menggeser beberapa orang dari jabatannya dan mengutamakan orang-orang Pangestu di Universitas Diponegoro. Tapi masalah sebenarnya tidak demikian. Ketika Universitas Diponegoro mulai dinegerikan, Departemen P.P. & K. Pusat telah mengirinkan atau menyertakan 3 tenaga administrasi untuk bertugas di UNDIP. Tiga tenaga itu ditempatkan antara lain di bagian Personalia dan Keuangan. Kedudukan saya sangat sukar pada waktu itu, karena ketiga orang tersebut dikehendaki oleh Pusat untuk mengolah bidang yang telah ditetapkannya. Oleh karena UNDIP sekarang adalah Universitas negeri, tentulah saya tidak dapat menolak keinginan Pusat itu. Kemudian terjadilah pergeseran jabatan, dan ini biasa terjadi di mana-mana. Mereka yang menduduki jabatan itu, merasa dirinya saya sengaja menggesernya dan menghubungkannya dengan Pangestu, karena saya adalah orang Pangestu. Saya memang memasukkan orang Pangestu di UNDIP, tapi yang mereka tuduhkan hanya 4 orang. Lalu yang puluhan jumlahnya yang masuk UNDIP itu, apakah semua orang Pangestu? Apakah dengan 4 orang itu, berarti saya membeda-bedakan yang jumlahnya puluhan itu.

Mereka mencoba lagi menjatuhkan saya dengan mencari kesalahan saya dalam masalah keuangan, tapi di sini mereka menemui jalan buntu, karena mereka samasekali tidak pernah menemukan kesalahan saya dalam masalah keuangan. Dan tentang keburukan saya yang dikatakan kasar dan lain-lain. Itu adalah pendapat mereka, saya samasekali tidak merisakan melakukan hal tersebut.

Mencari kesalahan orang memang mudah, apalagi jikalau mempunyai tujuan tertentu.

Yang saya sesalkan, mereka menggunakan mahasiswa dalam gerakan ini. Dan menyebarkan isu buruk tentang diri saya. Dan kelompok mahasiswa yang paling keras karena menyerang saya, adalah dari CGMI. Mereka berhasil mempengaruhi Dewan mahasiswa. Oleh karena itu kedudukan saya cukup

gawat, karena kecuali dipolitiser dengan menggunakan mahasiswa, saya sendiri tidak mempunyai kekuatan politik untuk melindungi diri. Mereka sebenarnya menghendaki saya keluar dari UNDIP, tapi saya tetap bertahan karena saya merasa tidak berbuat kesalahan seperti apa yang mereka telah tuduhkan.

Keadaan normal di UNDIP hanya berlangsung beberapa tahun saja, yaitu pada waktu dinegerikannya dan 2 atau 3 tahun setelah itu. Tapi ketika politik sudah mulai ke UNDIP sekitar tahun enam puluh dua dan enam puluh tiga, keadaannya kemudian telah berubah. Sebahagian orang tidak lagi mengutamakan pekerjaannya, tapi berambisi mencari uang dan kedudukan. Mereka tidak segan-segan bermain politik untuk mencapai maksudnya. Bahkan ada di antara mereka yang berubah menggeser saya, karena ingin atau sangat berambisi untuk menggantikan saya menjadi Rektor. 119).

Babakan akhir dari konflik terbuka itu, terjadi perkembangan yang tidak terduga sebelumnya. Kelompok yang menuduh Sudarto S.H. dengan berbagai alasan yang bersifat "Childishness" tadi, telah menyadari kesalahannya dan menurut pengakuan mereka bahwa perbuatan mereka itu hanyalah bersifat ikut-ikutan saja. Perubahan sikap mereka itu terjadi, ketika diadakan pertemuan antara kelompok yang menuduh itu dengan pimpinan Universitas. 120) Tapi ada juga seorang di antara mereka itu yang tetap konsekuen dengan pendiriannya. Kemudian Wirjono S.H., telah terkena tindakan administratif, yaitu dilarang bekerja. Tindakan administratif ini berdasarkan fasal 2 Peraturan Pemerintah No. 8/1952 dan telah disampaikan kepada Menteri PTIP Prof. Dr. Ir. Tojib Hadiwidjaja. 121)

Hukuman yang dijatuhkan kepada Wirjono S.H., adalah termasuk hukuman yang ringan. Sebab sebenarnya Rektor dapat pula

119. Wawancara dengan Prof. Sudarto S.H.

120. Lihat HSMS, tanggal 16 Mei 1963.

121. Ibid.

menjatuhkan hukuman pemecatan terhadap Wirjono S.H. Akan tetapi Sudarto S.H. sebagai Rektor dalam tindakan itu lebih berat pertimbangan kemanusiaannya, meskipun orang tersebut (Wirjono S.H.) adalah seorang yang akan mendongkelya, tapi Sudarto S.H. tidak sampai hati untuk menjatuhkan hukuman pemecatan. Hak Rektor untuk (mengusulkan) memecat seorang yang telah terbukti bersalah (besar) ditegaskan oleh Sekjen P.T.I.P. Prof. Dr. Sumantri Harjoprakosa. 122)

Proses perubahan sikap dari kelompok yang menuduh kepemimpinan Sudarto S.H. selaku Rektor Universitas Diponegoro *tidak cakap* memimpin, telah digambarkan oleh Harian Suara Merdeka sebagai berikut :

Tentang resolusi Kepala-kepala Bagian yang pokoknya berisi ketidak puasan terhadap kebijaksanaan Pimpinan Universitas, oleh Sudarto S.H. diterangkan, bahwa setelah para Kepala Bagian tersebut, pada tanggal 27 April yang lalu dikumpulkan di kamar kerja Rektor untuk mengadakan pembicaraan secara terbuka, ternyata yang betul-betul bernafsu hanya seorang saja. Sedang Kepala Bagian lainnya tidak menyadari penuh apa yang mereka tanda tangani. Bagi orang yang kritis, demikian kata Sudarto S.H. Tentu akan mengerti bahwa alasan-alasan yang tercantum dalam resolusi yang antara lain menyangkut soal aliran Pangestu adalah terlalu dicari-cari, dan samasekali tidak benar. Persoalan inipun sudah disampaikan kepada pimpinan Departemen P.T.I.P. Sampai sekarang para pegawai UNDIP masih tetap menjalankan kewajibannya sebagaimana biasanya dengan tertib.

Sudarto S.H. merasa gembira, bahwa kesadaran mahasiswa UNDIP sangat tinggi dalam memelihara almamaternya dan dapat memisah-misahkan persoalan tersebut. Ia telah menginstruksikan kepada fakultas-fakultas yang bersangkutan agar dalam keadaan bagaimanapun kepentingan studi para mahasiswa jangan sampai dirugikan. 123).

122. Lihat HSMS, tanggal 16 Mei 1963.

123. Ibid.

Demikianlah sikap dan cara Sudarto S.H. dalam menyelesaikan masalah berat yang dihadapinya. Meskipun dia telah dijadikan obyek dari ambisi dan politik, tapi dia dalam menyelesaikan masalah tetap stabil tidak terpengaruh oleh emosi yang negatip. Padahal sebenarnya apabila Sudarto S.H. berkeinginan untuk melenyapkan secara langsung mereka-mereka yang terlihat itu dengan jalan pemecatan, dia dapat saja melakukannya. Sudarto S.H. dalam menyelesaikan masalah selalu tidak pernah melupakan pertimbangan kemanusiaan dan unsur mendidik. Tindakan kelompok orang-orang yang membencinya itu tanpa alasan, dihadapi dengan perasaan yang stabil dan kemudian berusaha menyelesaikannya dengan pendekatan kemanusiaan. Sudarto S.H., berusaha memberi kesempatan mereka untuk memperbaiki kesilapannya dengan berusaha mendidik mereka secara tidak langsung agar mereka semuanya itu dapat menyadari kekeliruannya dengan belajar dari pengalaman.

Pada tanggal 14 Mei 1963, keluar Surat Keputusan Menteri Perguruan Tinggi Dan Ilmu Pengetahuan dengan nomor suratnya : No. 4340/UP/II/63. Surat Keputusan itu berisi penetapan tentang diri Sudarto S.H. selaku Rektor Universitas Diponegoro. Ada dua keputusan atau ketetapan yang telah dikeluarkan oleh Menteri P.T.I.P. tentang diri Sudarto S.H. Yaitu :

- Pertama, Terhitung mulai tanggal 15 Mei 1963 ditugaskan mengadakan persiapan untuk menjalankan tugas di Luar Negeri.
- Kedua, Selama penugasan Sudarto S.H. ke Luar Negeri, pimpinan Universitas dipegang oleh sebuah Presidium sementara, yang terdiri atas :
 1. Gubernur Mochtar, sebagai Ketua merangkap anggota.
 2. Panglima Kodam VII, Brigjen M. Sarbini sebagai Wakil Ketua, merangkap anggota.

3. Kepala Kejaksaan Tinggi, Boedi Soetrisno S.H., sebagai anggota.
4. Kepala Komisariat Kepolisian Jawa Tengah, Drs. Sockahar sebagai anggota.
5. Pembantu Rektor I UNDIP, Ir. J. Rais, sebagai Sekretaris merangkap sebagai anggota.
6. Pembantu Rektor II UNDIP, Kol. dr. Soewondo, sebagai Sekretaris II merangkap sebagai anggota. 124)

Setelah Sudarto S.H. menyelesaikan tugasnya di Luar Negeri selama kurang lebih tiga tahun, kemudian keluar lagi Surat Keputusan Menteri Perguruan Tinggi Dan Ilmu Pengetahuan, tanggal 13 September 1963 dengan nomor surat : No. 9294/UP/II/63. Surat Keputusan ini antara lain berisi :

1. Terhitung mulai tanggal 14 September 1963, Soedarto S.H., diberhentikan dengan hormat dari jabatannya selaku Rektor Universitas Diponegoro dengan ucapan terimakasih atas jasa-jasanya.
2. Membubarkan Presidium Universitas Diponegoro dengan ucapan terimakasih atas jasa-jasanya.
3. Mengangkat Prof. Soenarjo S.H. sebagai pejabat Rektor Universitas Diponegoro Semarang. 125)

Khusus dengan Surat Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan pada tanggal 13 September 1963 No. 9294/UP/II/63 mengenai "*dictum kedua*" sub a mengenai perbantuan Saudara Sudarto, S.H. kepada Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan, telah diubah sebagai berikut.

124. Lihat Surat Keputusan Menteri PTIP tanggal 14 Mei 1963.

125. Lihat Surat Keputusan Menteri PTIP tanggal 13 September 1963.

Mulai tanggal 14 Desember 1963 Sudarto, S.H. melanjutkan tugas mengajar dalam mata pelajaran Hukum Pidana pada Fakultas Hukum Universitas Diponegoro dan bertanggung jawab langsung kepada Dekan dan Rektor. Kemudian Sudarto, S.H. juga disertai tugas research dan langsung bertanggung jawab kepada Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan.

Dengan Surat Keputusan Menteri P.T.I.P. itu, maka berakhir lah suatu periode kepemimpinan dari Sudarto S.H. sebagai Rektor dan sebagai Ketua Yayasan dari Universitas Diponegoro. Masa kepemimpinan dari Sudarto S.H., berkisar jangka masa empat setengah tahun, yaitu sejak beliau menjadi pimpinan Universitas Semarang sampai menjadi Rektor Universitas Diponegoro.

Dalam penyerahan jabatan itu, Sudarto S.H., antara lain berkata dalam pidatonya sebagai berikut :

Beberapa saat yang lalu terjadi peristiwa yang cukup penting bagi sejarah hidup Universitas Diponegoro, yang semula bernama Universitas Semarang. Telah berkali-kali baik di ruang balai kota ini maupun di tempat-tempat lain kami katakan, bahwa universitas ini bukan milik sekelompok orang, meskipun pertama-tama yang mendirikan itu suatu yayasan dan lebih-lebih bukan milik orang seorang, meskipun ia diberi sebutan Presiden Universitas atau Rektor dan menurut sistim Undang-undang Perguruan No. 22 tahun 1961 adalah orang yang paling bertanggung jawab atas kebaikan perkembangan universitasnya. Saya senantiasa katakan, bahwa universitas ini bukanlah kepunyaan kami, melainkan kepunyaan kita, kita rakyat Semarang, rakyat Jawa Tengah, rakyat Indonesia, yang telah memberi sumbangan dari beberapa rupiah sampai jutaan rupiah. Gedung yang kami tempati, tanah yang kami pakai diserahkan oleh penghuninya dengan perantaraan instansi yang bersangkutan dengan penuh pengertian, kepercayaan dan kecintaan terhadap universitas ini. Saya yakin bahwa tidak sedikit orang di Semarang ini yang merasa dirinya pernah membantu UNDIP merasa kiranya pernah membeli bunga Diponegoro, melihat

bioskop, melihat balapan bromflets dan sebagainya yang sebahagian hasilnya diperuntukkan Universitas Diponegoro. Adalah sangat wajar jika mereka itu secara sadar atau tidak sadar menaruh perhatian terhadap perkembangan dan kejadian-kejadian di UNDIP ini. Mereka mempunyai alasan untuk itu.

... Sebagai seorang petugas yang pernah memimpin universitas ini selama 4½ tahun dengan ini kami mengucapkan banyak-banyak terima kasih kami kepada karyawan Universitas, penduduk Semarang dan Jawa Tengah umumnya dan tidak kami lupakan pula para pejabat pimpinan pemerintahan di Jawa Tengah dan Kota Semarang dan Saudara Kepala-kepala jawatan lainnya.

Kepada Presidium sementara yang selama kami bertugas di luar negeri memegang pimpinan Universitas Diponegoro banyak-banyak terima kasih kami ucapkan. Dengan hati terbuka kami telah serahkan pimpinan tiga bulan yang lalu agar supaya orang-orang luar seperti Saudara Gubernur/Kdh., Saudara Panglima Kodam VII, Saudara Kepala Polisi Jawa Tengah dan Saudara Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah dapat mengetahui dari dalam apa yang sebenarnya terjadi di UNDIP. Dan syukur alhamdulillah telah diketemukan sesuatu yang harus dibuang jauh-jauh, untuk itu kami mengucapkan rasa terima kasih kami yang tak terhingga.

.... Di Amerika Serikat jabatan itu dipegang oleh seseorang selama ia sanggup bekerja dengan baik untuk universitasnya. Di Jerman Barat masa jabatan itu hanya satu tahun. Indonesia tidak mempunyai tradisi, karena sebelum kemerdekaan/ di jaman kolonial Belanda, Indonesia tidak pernah mempunyai suatu universitas pun, kita tidak perlu mengikuti keadaan atau kebiasaan di luar negeri dengan mentah-mentah, tetapi pada dasarnya di Indonesia jabatan itu merupakan jabatan bergilir juga.

.... Dengan hati yang seikhlas-ikhlasnya saja serahkan pimpinan itu, selaku orang timur yang mulai dengan percaya dan tidak dengan curiga.

.... Di ruang inipun berkali-kali telah saya ucapkan, bahwa penyelenggaraan universitas bukan suatu Spielerei.

.... Kemajuan dari sesuatu negara bergantung sangat kepada tingkat dan mutu Ilmu Pengetahuan dari bangsanya. Dan universitas merupakan pusat ilmu pengetahuan yang terutama. Dalam hubungan ini maka kepentingan universitas harus dibedakan dari kepentingan pribadi orang seorang. Petugas-petugas dalam universitas boleh seratus kali berganti, tetapi universitasnya sebagai suatu lembaga akan tetap berjalan sebagai potensi dari masyarakat.

.... Akhirnya kami minta maaf kepada semua petugas universitas, para pegawai dan Dosen, para mahasiswa serta para pejabat resmi dan masyarakat pada umumnya, jika dalam masa kami memimpin universitas kita ini melakukan tindakan-tindakan atau mengucapkan sesuatu yang menurut pandangan saudara-saudara itu tidak tepat pada tempatnya, tetapi yakinlah saudara-saudara bahwa kami melakukan tugas kami itu dengan hati yang bersih 126).

Begitulah, Sudarto S.H. telah mengakhiri masa jabatannya dengan isi pidato yang menyentuh perasaan. Dengan segala kerendahan hati dia memohon maaf apabila di dalam tugasnya dia membuat banyak kesalahan, tapi semua tugas yang dijalankannya selama dia menjadi pimpinan, adalah keluar dari hatinya yang bersih, tanpa ambisi pribadi untuk kepentingan dirinya. Semua pengabdian yang telah dilakukannya adalah semata-mata untuk kepentingan Universitas Diponegoro, untuk masyarakat Semarang dan Jawa Tengah dan bahkan untuk seluruh Bangsa Indonesia. Dan tidak lupa pula ditekankannya bahwa Universitas Diponegoro adalah milik masyarakat, bukan milik yayasan dan bukan pula milik pribadi, meskipun dalam kenyataan sejarahnya Universitas Diponegoro bermula dari sebuah yayasan yang bernama Yayasan Universitas Semarang.

126. Lihat sambutan serah terima jabatan Rektör Universitas Diponegoro pada tanggal 14 September 1963.

Masyarakat Semarang atau Jawa Tengah, mengikuti terus apa yang terjadi dalam kehidupan kampus Universitas Diponegoro. Tokoh-tokoh masyarakat pada masa itu ikut prihatin dengan apa yang terjadi pada Universitas harapan dan kebanggaan mereka. Mereka merasa sadar sepenuhnya bahwa kemelut yang dihadapi Universitas yang menjadi milik mereka itu, juga menyangkut kepentingan mereka. Sejak dari Universitas Semarang sampai menjadi Universitas Diponegoro mereka bahu membahu menyumbang dana untuk kejayaan Universitas kebanggaan mereka itu.

Pencerminan dari rasa keprihatinan masyarakat Semarang dan Jawa Tengah terhadap kemelut yang dihadapi oleh Universitas Diponegoro itu telah dilahirkan secara eksplisif oleh Harian Suara Merdeka dalam bentuk *Tajuk* pada penerbitan tanggal 6 Mei 1963.

UNIVERSITAS KITA

Kalau kita bicarakan mengenai Universitas kita, tentunya kita maksud tidak lain dari Universitas Diponegoro di Semarang. Ini yang benar-benar boleh kita namakan Universitas milik masyarakat Semarang khususnya. Dulu pertama ada Universitas Semarang yang lahir dari hasrat mengasuh ilmu yang terkandung di dalam masyarakat sendiri. Ini kemudian mendapat dukungan dari Yayasan keuangan untuk membangun gedung-gedung Universitas Diponegoro yang kemudian bersama-sama dengan banyak instansi dan perorangan lain, berhasil menjadikan Universitas ini suatu Universitas negeri dengan memakai nama kebanggaan nasional kita "Diponegoro". Banyak nama tokoh kota ini yang tersangkut dalam pembinaan Universitas ini, hingga tepatlah kalau penduduk Semarang menamakan Universitas Diponegoro ini sebagai Universitas kita.

Sekarang ada berita-berita tersiar kalau dalam Universitas kita terjadi kehebohan yang dapat mengancam keutuhan dan kesemarakan serta nama baik dari lembaga kebanggaan rakyat Semarang ini. Bagaimana juga motif yang telah menggerakkan sementara oknum untuk menimbulkan kegoncang-

an itu, tentu masyarakat yang merasa telah turut memberikan sumbangan dalam merealisasikan lembaga pendidikan tinggi itu tidak akan dapat diterima. Universitas ini adalah suatu yang masih baru. Tetapi perkembangan sampai sekarang memperlihatkan gejala-gejala yang menggembirakan yang di waktu dekat dapat diharap akan mendapat kemegahan yang tidak kalah dengan Universitas-universitas lain yang jauh lebih tua usianya. Dan bahwa dalam membina suatu yang muda ini sering terjadi sesuatu yang kurang memuaskan pada pihak penyelenggara, itu adalah soal lumrah. Dan hakekatnya adalah juga suatu yang mustahil bagi organisasi yang demikian besar itu, bahwa segala pihak akan merasa puas. Kekurangan-kekurangan tentu ada.

Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa ondanks kekurangan-kekurangan itu hasilnya yang dicapai oleh Universitas ini tidak juga mengecewakan. Dalam kelengkapan organisasi, dalam kelengkapan untuk belajar, dalam jumlah mahasiswa, dalam jumlah lulusan-lulusan dan juga dalam bergeraknya di lapangan ilmiah berwujud research atau penelitian-penelitian ilmiah lain, nampak adanya gerak maju. Dengan kenyataan itu semua, maka tentu ada rasa tidak rela bagi masyarakat yang merasa turut serta memilikinya bahwa suatu yang sudah berjalan ini dijadikan medan perselisihan, yang terang akan merugikan perkembangan dan stabilisasi dari Universitas ini. Karena itu hendaklah mereka yang terlibat dalam perkara ini menginsyafi benar-benar, bahwa apa yang mereka lakukan itu mendapat tinjauan dan penelitian dari masyarakat Semarang sendiri. Apa yang mereka lakukan dan mereka katakan itu dinilai dan diuji oleh masyarakat Semarang. Dan terhadap mata masyarakat ini boleh dikata hampir tidak mungkin kelangsungan dan kebohongan yang dapat disembunyikan.

Dunia ilmiah seperti halnya Universitas adalah dunia yang lebih obyektif. Begitu juga pekerja-pekerja atau karyawan-karyawannya. Karena bagi mereka jauh lebih muda untuk menyingkirkan sentimen-sentimen serta prasangka-prasangka yang tidak sehat. Karyawan-karyawan ilmiah biasanya juga mempunyai pengabdian yang lebih mendalam kepada tugas yang telah dipilihnya, hingga inipun merupakan

faktor yang memudahkan juga dalam penyelesaian perkara. Karena itu, berdasarkan semua yang telah kita beberkan di atas, sekarang ini kita kemukakan harapan, bahwa segala sesuatu dalam Universitas Diponegoro akan segera dapat diselesaikan dengan baik. Singkirkan segala sentimen dan prasangka dan besarkan pengabdian ini kepada ideal yang sudah dipilih dalam lingkungan Universitas ini. Dan kalau anjuran Wampa DR. Roeslan Abdul Gani yang mengatakan, kalau moril serta moral dalam Universitas harus kita pertinggi, kita taati, maka kita yakin seyakinnya kalau persoalan dalam lingkungan Universitas Diponegoro akan mudah diselesaikan. 127).

Dari isi Tajuk Harian Suara Merdeka itu, maka jelas tergambar bagaimana rasa keprihatian masyarakat Semarang dan Jawa Tengah di dalam mengikuti pergolakan yang terjadi dalam kehidupan kampus yang menjadi milik mereka itu. Dengan mempergunakan kata "kita" sebagai kata tambahan dalam menyebutkan Universitas, adalah suatu sikap yang tegas dari masyarakat Semarang di dalam menempatkan Universitas Diponegoro sebagai bahagian dari kehidupan masyarakat kawasan ini. Tidaklah dapat diragukan bahwa apa yang terjadi di dalam kehidupan kampus menyangkut pula kepentingan kehidupan anggota masyarakat Semarang dan Jawa Tengah. Sejak Universitas itu lahir, yang bermula dengan nama Universitas Semarang, kemudian berganti nama menjadi Universitas Diponegoro, para pemimpin masyarakat di kawasan ini baik pemimpin formal, maupun pemimpin informal, telah melibatkan diri secara langsung dalam membina Universitas tersebut. Oleh karena itu, dengan perkembangan terakhir yang mereka ikuti terus menerus dalam kehidupan Universitas mereka ini, perasaan emosional timbul di kalangan masyarakat terhadap apa yang terjadi pada Universitas mereka. Dan seperti apa yang telah ditekankan di dalam tajuk itu, bahwa kemelut yang menimpa Universitas mereka adalah merupakan suatu musibah.

127. Lihat HSMS tanggal 6 Mei 1963.

Masyarakat di kawasan ini sangat menyayangkan dengan terjadinya kegoncangan yang diakibatkan oleh sekelompok orang-orang yang hanya memperjuangkan kepentingan dirinya sendiri. Keadaan ini tidaklah dapat dibiarkan berlarut-larut tanpa ada penyelesaian yang obyektif untuk kepentingan kehidupan dan perkembangan Universitas mereka itu. Mereka juga menyadari bahwa dalam suatu lembaga yang besar seperti Universitas Diponegoro tidaklah mungkin memberikan kepuasan untuk semua karyawannya. Dalam lembaga ini dituntut adanya kesadaran untuk mengabdikan kepada masyarakat dalam arti yang luas. Kelemahan-kelemahan bisa terdapat pada setiap lembaga, tapi jangan sampai kelemahan itu dijadikan alasan untuk membuat kegoncangan yang menghambat perkembangan Universitas mereka, sebab walau bagaimanapun Universitas Diponegoro telah memperlihatkan suatu reputasi ilmiah yang dapat dibanggakan. Dengan usianya yang muda, Universitas ini mempunyai perspektif yang cerah berdasarkan prestasi yang telah dicapainya sekarang ini.

Rasa keprihatinan dari masyarakat Semarang ini dapatlah dipahami, karena yang menghidupkan mekanisme ini adalah masyarakat Semarang atau Jawa Tengah. Dari dana yang jumlahnya kecil, sampai dana yang berjumlah besar, berasal dari masyarakat. Dan ketika Universitas Diponegoro telah dinegerikan, semua fasilitas yang telah diperlukan telah tersedia, meskipun dalam pengertian bahwa sarana fasilitas itu masih belum sempurna. Bantuan pemerintah yang diberikan secara langsung ketika Universitas ini dinegerikan, lebih banyak menyangkut masalah dana untuk administrasi. Sedang pembangunan dalam bentuk gedung atau ruang kuliah semuanya dari dana masyarakat kawasan ini. Tidak seorangpun yang dapat membantah kenyataan ini. Faktor-faktor ini semua yang menyebabkan mengapa masyarakat Semarang dan Jawa Tengah merasa juga ikut menderita dengan adanya pergolakan dalam kehidupan Universitas Diponegoro. Mereka menyadari bahwa dengan pergolakan itu, berarti segala jerih payah mereka, pengorbanan mereka, perjuangan mereka untuk menjaya-

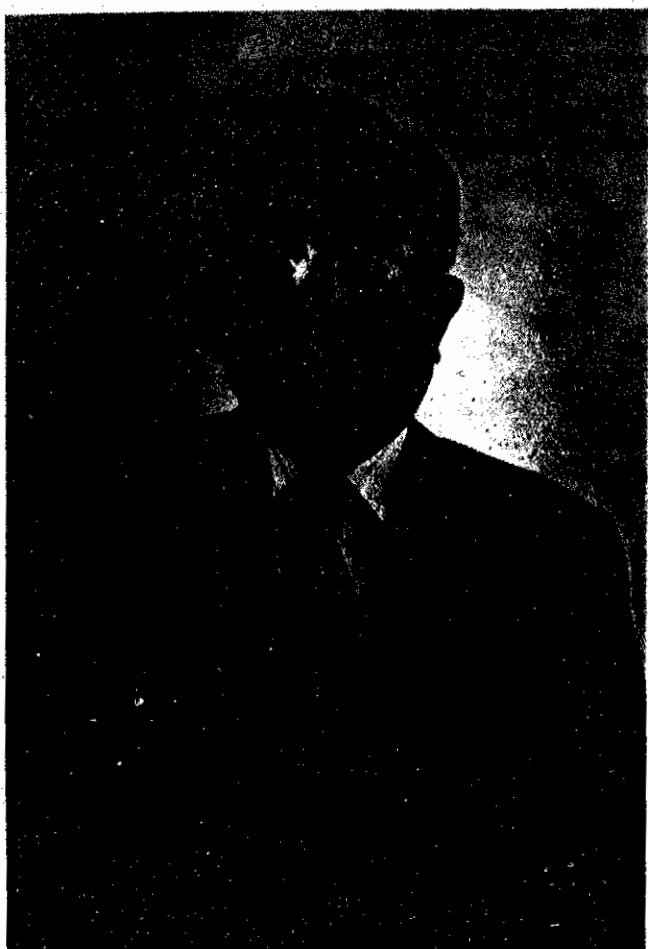
kan Universitas Diponegoro, akan menjadi tidak ada gunanya. Padahal Universitas itu adalah tumpuan harapan mereka untuk mendidik generasi muda yang berasal dari kawasan ini dan juga untuk kawasan-kawasan lain di seluruh Indonesia. Pergolakan dapat berakibat suatu "stagnasi", akibat inilah yang mereka sangat takuti. Karena suatu stagnasi akan menimbulkan masalah yang sangat parah dan berat untuk membangunnnya kembali. Untuk membangun dan mengembangkan Universitas mereka itu, tiada terhitung sumbangan masyarakat baik berupa penyediaan fasilitas pisik, berupa dana sukarela, subsidi resmi dari Pemda Jateng, pemberian tanah, maupun sumbangan moral dari masyarakat kawasan ini. Ini belum lagi terhitung faktor energi, semangat keuletan, daripada pemimpin-pemimpin masyarakat Semarang atau Jawa Tengah ketika mereka pada perjuangan tahapan terakhir untuk menegerikan Universitas Diponegoro. Segala jerih payah yang mereka telah lakukan itu, hanya dalam waktu yang relatif singkat mereka dapat menyaksikannya dengan perasaan bangga dan penuh harapan. Akan tetapi ketika hasil jerih payah mereka itu memasuki tahun ketiga, telah terjadi kegoncangan yang disebabkan oleh segelintir orang-orang yang berjuang untuk kepentingan dirinya sendiri tanpa berusaha melihat dan menyadari bahwa dalam sejarah perjuangan untuk membangun Universitas ini, telah meminta pengorbanan yang tidak sedikit. Ini yang menyebabkan masyarakat Semarang atau Jawa Tengah tidak rela menerima begitu saja terjadinya kegoncangan di dalam kehidupan kampus Universitas yang mereka bangun itu. Adapun alasan yang timbul dari kelompok yang menjadi penyebab terjadinya kegoncangan itu, seyogyanya harus dapat diselesaikan dengan musyawarah yang telah menjadi ciri khas daripada kebudayaan masyarakat Indonesia. Akan tetapi sayang sekali, tindakan kelompok itu lebih banyak melihat suatu masalah dari sudut kepentingan pribadi dan mereka berusaha menyelesaikan masalah itu dengan mempergunakan politik demi untuk mencapai sasaran yang mereka kehendaki. Padahal menggunakan politik sebagai alat untuk menyelesaikan perbedaan pendapat, adalah bukan tradisi

bangsa Indonesia dan bukan pula satu-satunya jalan untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Sebab mempergunakan politik untuk menyelesaikan suatu masalah dapat terjadi beberapa kemungkinan-kemungkinan yang bersifat negatif, baik untuk kepentingan lembaga itu, maupun untuk kepentingan pribadi-pribadi yang terlibat dalam konflik tersebut. Politik, adalah samasekali tidak mengandung unsur kekeluargaan, tapi dalam politik berperan unsur destruktif. Oleh karena itu orang yang bermain politik dalam usahanya untuk mencapai suatu tujuan, adalah orang-orang yang termasuk dalam kategori orang-orang yang cenderung menyenangi permainan kotor, tidak jujur dan munafik..

Akan tetapi Alhamdulillah, kegoncangan dan musibah yang menimpa Universitas Diponegoro, pada akhirnya selesai juga. Meskipun dalam penyelesaian masalah ini Sudarto S.H. harus meletakkan jabatannya sebagai Rektor Universitas Diponegoro. Sebaliknya kelompok yang menimbulkan atau yang menjadi penyebab dari adanya kegoncangan itu, sebahagian besar dimaafkan tanpa terkena tindakan administrasi apapun juga karena perubahan sikap yang mereka perlihatkan.

Begitulah, perjalanan sejarah sebuah Universitas yang lahir di kawasan ini yang tidak saja menjadi milik masyarakat Semarang dan Jawa Tengah, tapi sekarang juga telah menjadi milik seluruh Bangsa Indonesia. Perjalanan sejarah Universitas ini penuh dengan romantika dan dinamika. Universitas ini lahir dengan modal uang yayasan yang hanya berjumlah seratus rupiah, tapi dengan semangat idealisme untuk mengabdikan kepada dunia pendidikan, maka para pendiri Universitas ini dengan bantuan sepenuhnya dari segenap lapisan masyarakat, telah berjaya membentuk dirinya untuk menjadi sebuah Universitas negeri yang pada saat ini telah mendapatkan tempat yang terhormat di antara Universitas Utama yang terdapat di Indonesia. Semogalah semangat perjuangan yang telah diletakkan oleh pendiri Universitas ini, dapat tetap hidup dalam diri seluruh civitas academica Universitas Diponegoro.

Perjuangan dari para tokoh-tokoh pendiri Universitas ini, termasuk tokoh-tokoh yang berasal dari masyarakat telah membuktikan dedikasinya dengan gemilang. Kelompok pendiri atau perintis Universitas ini, adalah pribadi-pribadi yang tidak mengenal lelah, putus asa, dan tidak berpamrih apapun dalam konteks perjuangannya untuk membangun dan mengembangkan Universitas Diponegoro bagi kepentingan dunia pendidikan dan masyarakat di kawasan ini. Kegigihan dan keuletan yang didasari oleh jiwa yang jujur dalam perjuangan itu, patut menjadi teladan bagi generasi muda sekarang ini. Sebab, karya besar daripada pendiri atau perintis Universitas ini telah tercatat dalam sejarah yang samasekali tidak dapat dibantah kebenarannya oleh siapapun juga.



Soekardi Djacaria

*Tokoh - Tokoh Mahasiswa bersama Soekardi Djacaria
1984*





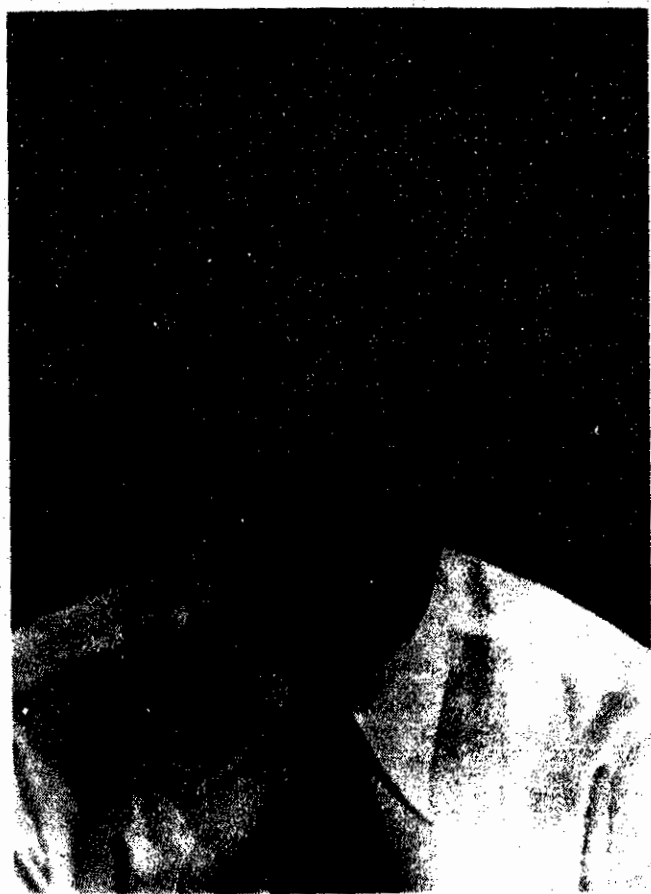
Wadyono



Tan Poet Ing



H. Fuad Sahil



Hermany Djumany

Bab V.

P E N U T U P

Adalah suatu kenyataan bahwa kemelut organisasi yang dihadapi oleh Universitas Sawerigading cabang Semarang, merupakan titik awal dari adanya gejala kelahiran sebuah Universitas baru di Kota Semarang. Dan gejala itu kemudian berkembang menjadi sebuah kenyataan sejarah ketika pada bulan Desember 1956, sekelompok mahasiswa yang dipimpin oleh Ketua Dewan Mahasiswa Universitas Sawerigading menemui Mr. Dan Sulaiman mengadukan berbagai perkara yang sedang dihadapinya. Proses pertemuan itu merupakan faktor external daripada munculnya stimulasi dalam benak Mr. Dan Sulaiman untuk mendirikan sebuah Universitas baru di Kota Semarang.

Kelahiran dari Yayasan Universitas Semarang yang kemudian disusul dengan kelahiran Universitas Semarang pada tahun 1957, adalah bermula pada konsep pemikiran dari otak Mr. Dan Sulaiman. Dan gejala yang mendahuluinya merupakan "*starting point*" dari konsep pemikiran itu. Proses perkembangan yang relatif sangat singkat itu, menjadi penyebab secara langsung munculnya tokoh empat serangkai yang terdiri dari Mr. Imam Bardjo, Mr. Sudarto, Mr. Dan Sulaiman dan Mr. Susanto Kartoatmojo sebagai sponsor utama dalam pendirian Universitas Semarang. Dan yang "*unik*" dari tokoh empat serangkai ini, adalah bahwa mereka semuanya merupakan cendekiawan muda yang berasal dari Kejaksaan yang statusnya dalam masyarakat menangani masalah kriminalitas, jadi sangat jauh jaraknya dengan dunia pendidikan. Sedang kelompok pendidik yang statusnya sangat jelas dalam kehidupan masyarakat, samasekali tidak terlibat dalam perjuangan yang mulia ini baik langsung, maupun tidak langsung. Sehingga dengan demikian timbul kesan bahwa kelompok pendidik formal

yang berdomisili di Kota Semarang atau Jawa Tengah termasuk dalam kategori petugas rutin yang tidak mempunyai inisiatif untuk mengembangkan pendidikan tinggi di kawasan ini.

Kunci kejayaan yang berhasil dicapai tokoh empat serangkai ini adalah semata-mata dengan bermodalkan semangat Idealisme yang tinggi untuk mengabdikan kepada masyarakat. Dan idealisme mereka yang tinggi itu, tentulah disertai pula oleh sikap dan sifat yang jujur, ulet, gigih dan bersikap terbuka dalam setiap masalah yang mereka hadapi. Dari semua ciri-ciri mereka itu, menempatkan mereka pada posisi yang terhormat dalam kehidupan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, ketika kelompok ini mulai bergerak untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat dalam konteks usaha mereka menghidupkan mekanisme Universitas Semarang, tokoh empat serangkai ini hampir dapat dikatakan tidak pernah menemui kesulitan yang berarti. Keluwesan atau kelincahan yang mereka perlihatkan dalam kerjasama dengan para pemimpin informal dan pemimpin formal dari masyarakat juga merupakan faktor utama mengapa mereka telah berhasil mendapatkan simpati dari semua lapisan masyarakat. Kerjasama yang kompak yang timbul kemudian antara kelompok empat serangkai ini dengan tokoh-tokoh masyarakat, telah membuahkan suatu hasil perjuangan yang telah tercatat dalam sejarah kawasan ini. Hasil perjuangan yang dikenal dengan Universitas Diponegoro ini, adalah suatu karya besar yang hikmahnya tidak saja dinikmati oleh para penduduk di kawasan Semarang atau Jawa Tengah, tapi juga oleh seluruh Bangsa Indonesia.

Universitas Semarang yang didirikan pada tahun 1957 dan merupakan embrio dari Universitas Diponegoro yang kita saksikan sekarang ini, bermula dengan uang yayasan yang berjumlah seratus rupiah sebagai modal pertamanya. Dengan modal itu, kelompok perintis dengan bekerjasama dengan tokoh-tokoh masyarakat telah berhasil menghidupkan mekanisme Universitas. Jadi, Yayasan Universitas Semarang yang didirikan pada akhir tahun 1956,

bukanlah sebuah yayasan yang mempunyai modal jutaan rupiah seperti apa sering diperkirakan orang dan apa yang sering terjadi dalam pembentukan sebuah yayasan. Dan semua pengurus inti yayasan itu, adalah samasekali tidak mengenal uang lelah ataupun honorarium, apalagi yang disebut gaji. Pengurus inti ini bergerak atau bekerja dengan semangat dedikasi yang murni tanpa pamrih. Ketika Universitas Semarang bermula, beberapa orang dosen yang mengajar di Universitas itu samasekali menolak untuk menerima bayaran honorarium sebagai pengganti jerih payah mereka di dalam mendidik mahasiswa. Dengan demikian kondisi sosial yang hidup pada masa itu, adalah kondisi sosial yang berorientasi sepenuhnya pada pengabdian dan perjuangan. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan apabila dikatakan di sini, bahwa Universitas Semarang adalah *Universitas Perjuangan*. Dan meskipun kemudian dalam perkembangan selanjutnya Universitas Semarang telah berganti nama menjadi Universitas Diponegoro, tapi ciri perjuangan itu tetap mewarnai perkembangan Universitas Diponegoro, terutama pada masa proses memperjuangkannya untuk menjadi sebuah Universitas negeri.

Langkah kebijaksanaan yang telah diambil oleh pimpinan Universitas Diponegoro untuk mengembalikan hari kelahiran Universitas Diponegoro tidak pada saat Universitas itu diresmikan menjadi sebuah Universitas negeri, tapi mengembalikannya kepada tahun 1957 di mana tahun itu merupakan suatu tahun yang tercatat dalam sejarah sebagai tahun kelahiran Universitas Semarang, adalah merupakan langkah kebijaksanaan yang paling tepat. 128) Karena dengan demikian tidak ada lagi kesan bahwa antara Universitas Semarang dengan Universitas Diponegoro terpisah dalam perkembangan sejarahnya. Padahal dalam kenyataannya Universitas Semarang adalah juga Universitas Diponegoro,

128. Periksa Laporan Rektor UNDIP dalam Dies Natalisnya yang ke 13 tanggal 21 Oktober 1967, dan lihat pada Kumpulan Bahan Dokumentasi UNDIP, halaman 52.

sebab yang berganti hanya nama, sedang struktur organisasi, kelompok pimpinannya, personalia administrasinya, tenaga edukatifnya, dan lain-lain, semuanya tidak mengalami perubahan. Dan terjadinya pergantian nama itu, banyak ditentukan oleh faktor untuk mengikuti keinginan masyarakat yang seyogyanya mengambil nama seorang pahlawan untuk nama Universitas ini. Pilihan Bung Karno untuk memilih nama Diponegoro sebagai nama pengganti dari Universitas Semarang, adalah juga merupakan pilihan yang sangat tepat. Sebab, Diponegoro mempunyai sifat-sifat seorang pejuang yang gigih dalam melawan pemerintah kolonial Belanda. Sifat Diponegoro yang tangguh, ulet, gigih dalam melawan Belanda, jikalau dikombinasikan atau dikawinkan dengan sifat-sifat dari kelompok perintis pendiri Universitas Semarang, adalah merupakan kombinasi yang paling tepat. Semangat juang Diponegoro dan semangat juang para perintis (termasuk tokoh-tokoh masyarakat) pendiri Universitas ini, adalah pada hakekatnya mempunyai persamaan. Di situ pihak Diponegoro berjuang untuk membela kepentingan rakyat atau masyarakat dari penindasan pemerintah kolonial Belanda, sedang di pihak lain, kelompok perintis dan pendiri Universitas Semarang atau Universitas Diponegoro, adalah juga berjuang untuk kepentingan rakyat atau masyarakat. Dikala Diponegoro berjuang melawan Belanda, maka kelompok perintis berjuang membangun dunia pendidikan untuk kepentingan bangsa secara keseluruhan. Letak perbedaan antara Diponegoro dengan kelompok perintis, adalah pada kategori perjuangannya dan dimensi atau unsur waktu di mana peristiwa sejarah itu berlangsung. Akan tetapi dalam segi tujuan perjuangan, adalah sama, yaitu keduanya berjuang untuk kepentingan rakyat atau masyarakat.

Berdasarkan argumentasi tersebut di atas, maka menurut pandangan "*world view*" saya, generasi muda yang menuntut ilmu di Universitas Diponegoro, tidak saja diharapkan untuk mewarisi semangat perjuangan Diponegoro dalam perjuangannya melawan pemerintah kolonial Belanda, tapi juga harus memahami semangat juang yang ulet, gigih dan pengabdian tanpa pamrih dari

kelompok perintis pendiri Universitas Diponegoro. Karena walau bagaimanapun dharma bakti dari kelompok perintis ini untuk kepentingan masyarakat, adalah juga suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dibantah kebenarannya. Dan lagi pula bila dikaji dengan saksama tentang fungsi Diponegoro dalam konteks nama Universitas ini, maka fungsinya bersifat *Simbolik Sejarah* yang umumnya berlaku dalam sistem kebudayaan masyarakat Indonesia. Unsur simbolik hidup dalam masyarakat agraris, karena simbolik mengandung unsur sentimen nasional, unsur kebanggaan, unsur teladan, meskipun semua unsur-unsur itu sukar terdapat dalam realitas sosial masyarakat.

Peranan Yayasan Universitas yang bergerak dalam bidang pencaharian dana dan pengadaan sarana fisik, merupakan badan tersendiri yang mungkin tanggung jawabnya jauh lebih berat daripada badan Universitas itu sendiri. Ini berdasarkan pertimbangan bahwa Yayasan Universitas adalah bertanggung jawab secara langsung terhadap mati hidupnya mekanisme Universitas, terutama pada masa Universitas itu belum mendapatkan pengakuan resmi sebagai suatu Universitas negeri. Dan bahkan beberapa tahun kemudian setelah dinegerikan peranan Yayasan Universitas masih sangat kuat dalam mengembangkan Universitas tersebut. Kerjasama yang kompak dari pimpinan yayasan dengan tokoh-tokoh masyarakat dalam mencari dana dan dalam pembangunan sarana fisik Universitas, jelas menjadi faktor penentu dari kejayaan Universitas itu. Sebab, tanpa terjalinnya kerjasama yang kompak antara dua kelompok pembina itu, yaitu kelompok pimpinan yayasan dan kelompok tokoh masyarakat, maka adalah suatu hal yang mustahil bila Universitas itu akan berjaya dalam perjuangannya. Dan oleh karena sumber dari yayasan itu adalah masyarakat, maka dapat pula dikatakan di sini bahwa Universitas Diponegoro adalah milik dari masyarakat.

Berkaitan dengan status Universitas Diponegoro sebagai milik masyarakat, maka tidaklah mengherankan apabila per-

kembangan, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Universitas itu, selalu diikuti dengan saksama oleh segenap lapisan masyarakat. Keprihatinan Universitas dalam membangun dan mengembangkan dirinya, adalah juga keprihatinan dari masyarakat itu sendiri, demikian pula bila Universitas menjadi jaya, juga merupakan kejayaan bagi masyarakat. Sebaliknya, bila terjadi kegoncangan yang mengancam keutuhan Universitas itu, juga merupakan ancaman kepentingan bagi masyarakat. Ini semua disebabkan karena sejak bermula Universitas itu memperkenalkan dirinya di masyarakat, kemudian berkembang dengan kehidupan yang normal, masyarakat secara langsung ikut terlibat dalam Universitas itu.

Jadi, antara Universitas Diponegoro dengan Masyarakat Semarang atau Jawa Tengah ada suatu kesatuan yang bulat yang samasekali tidak terpisah dalam perkembangannya. Atau dengan lain perkataan, bahwa induk dari Universitas Diponegoro, adalah masyarakat itu sendiri. Oleh karena masyarakat merupakan induk, tentulah dia bertanggung jawab terhadap kelangsungan kehidupan Universitas itu. Dan sebaliknya Universitas tidak dapat hidup dan melepaskan diri dari tanggung jawabnya kepada masyarakat yang ikut secara langsung membinanya. Universitas Diponegoro adalah bahagian langsung dari kehidupan masyarakat, dan sebaliknya masyarakat di samping menjadi pemilik dari Universitas Diponegoro, juga mempunyai kewajiban secara langsung baik menyangkut pengembangan Universitas itu, maupun yang menyangkut keutuhan Universitas itu sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi. Sebab itu, kejayaan Universitas adalah juga pencerminan dari keberhasilan masyarakat itu dalam membina Universitas, sebaliknya bila terjadi musibah atau malapetaka yang menimpa Universitas itu, adalah juga merupakan penderitaan bagi masyarakat itu sendiri. Jadi apabila diperhatikan proses sejarah kehidupan Universitas Diponegoro dalam konteks hubungannya dengan masyarakat, maka dapat disimpulkan di sini bahwa Universitas Diponegoro lahir dari masyarakat, hidup untuk masyarakat dan mengabdikan untuk masyarakat.

BIBLIOGRAFI

A. Sumber Premier

1. Manuskrip Sardjito Dharsuki
2. Dokumen Hermany Djumany
3. Rekaman Kaset Susanto Kartoatmojo
4. Rekaman Kaset Hermany Djumany
5. Harian Suara Merdeka Semarang dari tahun 1956 sampai dengan tahun 1963
6. Rekaman Kaset Dan Sulaiman
7. Rekaman Kaset Kartini
8. Rekaman Kaset Sudarto
9. Rekaman Kaset Rais
10. Rekaman Kaset Gunawan Gutomo
11. Dokumen Wadyono
12. Rekaman Kaset Wadyono
13. Rekaman Kaset Soekardi Djacaria
14. Dokumen Sudarto
15. Kumpulan Akte Notaris Yayasan Universitas Semarang
16. Pidato Dies Natalis I Ketua Yayasan Universitas Semarang pada 9 - 1 - 1958
Pidato Dies Natalis II Ketua Yayasan Universitas Semarang pada 9 - 1 - 1959
17. Pidato Dies Natalis Mr. Imam Bardjo pada 9 - 1 - 1958
18. Kumpulan Bahan Dokumentasi Universitas Diponegoro, LPPM UNDIP, 1971
19. Surat Imam Bardjo Kepada Presiden Universitas Semarang pada 24 - 1 - 1960
20. Surat Keputusan Menteri P.P. & K. pada 16 - 6 - 1960
21. Surat Perintah Presiden Universitas Diponegoro pada 5 - 8 - 1960

22. Surat Keputusan Menteri P.P. & K. pada 3 - 2 - 1960
23. Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1961
24. Tambahan Lembaran Negara No. 2168
25. Pidato Dies Natalis I Presiden Universitas Diponegoro pada 30 - 9 - 1961
26. Surat Keputusan Menteri P.T.I.P. pada 14 - 5 - 1963
27. Surat Keputusan Menteri P.T.I.P. pada 13 - 9 - 1963
28. Pidato Serah Terima Jabatan Dari Sudarto S.H. pada 14 - 9 - 1963

B. Sumber Skunder

- Berkhofer, Robert F. Jr, *A Behavioral Approach To Historical AnaLysis*, The MacMillan Company, New York, 1971.
- Bloch, Marc, *The Historian's Craft*, Manufactured in the United States of America, New York, 1953.
- Coser, Lewis A, *The Functions of Social Conflict*, A Free Press Paperback, Tronto, 1956.
- Chester, G. Starr, *Reflections Upon The Problem of Generalization*, The University of Chicago Press, London, 1960.
- Cochran, Thomas C, *The Historian's Use of Social Role*, The University of Chicago Press, London, 1965.
- Ebert, Stiftung, *Elite and Development*, Bangkok, 1975.
- Vlekke, Bernard H.M, *Nusantara*, The Haque, Netherlands, 1965.
- Gardiner, Patrick (ed)., *Theories of History, Reading from Classical and Contemporary Sources*, Glencoe, III, Free Press, 1959.
- Gottschalk, Louis, (ed), *Generalization In The Writing Of History*, The University Of Chicago Press, London, 1963.

-
- _____, "Categories of Historiographical Generalization", *Generalization In The Writing Of History*, The University of Chicago Press, London, 1963.
- Strauss, Auselm, Barney G. Closer, *The Discovery of Grounded Theory, Strategies For Qualitative Research*, Aldine Publishing Company, Chicago, 1974.
- Schlegel, A, Stuart, *Grounded Research In The Social Sciences*, PLPIIS, Aceh, 1969.
- Seperempat Abad Universitas Diponegoro 1956-1981, UNDIP, 1981.
-